

HASIL PENELITIAN

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM FILM ANAK JALANAN



Oleh

SAIHUDDIN

NIM 105.04.09.108.14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN : **“Analisis Gaya Bahasa dalam Film Anak Jalanan”**

NAMA MAHASISWA : **Saihuudin**

NIM : 105.04.0910.8. 14

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

Makassar, 21 Desember 2017

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd.Rahman Rahim, M. Hum.

Dr. Munirah, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M.Pd.
NBM : 988463

Dr. Abd.Rahman Rahim, M. Hum.
NBM : 922 699

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan kesehatan, karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, terutama penulis dan keluarga. Hanya kepada-Nya kembali segala sanjungan, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan, dan atas ridho-Nya sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tidak dapat bekerja seorang diri melainkan mendapat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. St. Aida Azis, M.Pd., pembimbing pertama dan Dra. Hj. Rosleny B, M.Si., pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dra. Munirah, M. Pd., dan Syekh Adi Wijaya, S. Pd., M. Pd., sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bantuan fasilitas dan pelayanan administrasi kepada penulis, seluruh dosen yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis tidak lupa pula menghaturkan banyak terima kasih yang tulus kepada Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta stafnya yang telah memudahkan penulis dalam

mengurus segala hal yang penting terkait dengan persoalan administrasi. Dan kepada Dr. H. Irwan Akib sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Tukara dan Ibunda Bunga Lawang yang dengan tulus dan ikhlas membesarkan, mendidik, membiayai serta memberikan doa restunya, sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, serta untuk Saudari Hasmawati S.Pd., Nirmayani, dan Satriana, yang telah memberikan dorongan, doa dan bantuannya kepada penulis. Saudara-saudara seperjuangan di “*G Community*”, terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya selama menjalani perkuliahan. Spesial untuk Abdul Kadir, Mulya Akbar, Sahra, Andi Hastuti dan Sariani yang tidak bisa terpisahkan. Terima kasih untuk waktu yang dihabiskan bersama serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga bantuan yang penulis terima sari berbagai pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Makassar, September 2013

Penulis,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang merupakan lambang bunyi suara yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2009:1). Dengan menggunakan bahasa, orang dapat mengemukakan buah pikiran atau isi hatinya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa komunikasi ini dapat berubah lewat suatu pemberitahuan, pernyataan, permintaan, laporan atau buah pikiran lain atau isi hati yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, memengaruhi, meyakinkan. Dapat dikatakan fungsi penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis adalah sebagai penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan. Permasalahannya, tidak semua orang yang menerima pesan atau pikiran tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Pemahaman yang kurang tepat pada makna suatu ujaran dapat menimbulkan salah pengertian atau pemahaman. Untuk mengetahui makna dari ujaran yang paling mendekati maksud dari penutur, lawan tutur atau petutur harus memperhatikan ciri-ciri konteks yang mendukung ujaran

tersebut karena pada hakikatnya konteks mempengaruhi makna sebuah ujaran. Ciri-ciri konteks tersebut seperti, penutur, lawan tutur, subjek yang dibicarakan, situasi dan kondisi, dan lain sebagainya.

Selain itu bahasa juga merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2009: 272) bahasa dalam senisastra inidapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsure bahan, alat, dansarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsure terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsure keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwasifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan Bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif. Majas dibagi menjadi 4 kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan.

Bentuk-bentuk gaya bahasa banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan, novel, puisi, teater, lagu, film dan sebagainya. Dalam film juga terdapat bentuk-bentuk gaya bahasa. Oleh karena itu, bahasa tulis atau bahasa tutur yang sampai ke telinga pendengar harus memerhatikan komponen-komponen berbahasa yang sama, yaitu struktur, kalimat, kosakata, kelancaran, dan dapat dipahami secara umum. Jadi, sekalipun penyiar membacakan naskah (bahasa tulis), bahasanya tetap harus dilisankan. Bahasa naskah yang baik belum tentu dapat dibawakan oleh penyiar dengan baik pula, akan tetapi pembawaan yang baik harus ditunjang dengan naskah yang baik pula. Naskah tersebut salah satunya terdapat pada sinetron ataupun perfilman.

Film dapat didefinisikan sebagai karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Walaupun pada awalnya film dipergunakan sebagai karya yang diperjual-belikan serta sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan. Gaya bahasa pada film tentu berbeda dengan gaya bahasa pada iklan, lagu dan lainnya. Variasi gaya bahasa tersebut dapat ditemukan pada ujaran atau percakapan di dalam film.

Dalam hal ini, film 'Anak Jalanan' yang bercerita tentang seorang tokoh bernama Boy (Stefan William) adalah seorang remaja berpenampilan urakan dan cuek tetapi juga saleh dan tampan. Gaya Boy yang keren dan gagah saat mengendarai motor dan sering memenangkan balapan, membuat ia digilai gadis-gadis seusianya. Sikapnya yang penuh kharisma khas anak muda, membuatnya ditunjuk sebagai ketua perkumpulan anak motor Warrior. Tidak hanya di area balap, di sekolah pun Boy menjadi idola. Sikapnya yang ramah, cuek tapi pintar dan atletis, membuatnya selalu menjadi pusat perhatian. Tentu saja Boy tidak terlalu menanggapi perasaan gadis-gadis yang memujanya. Di hatinya hanya ada 1 wanita, Adriana (Cut Meyriska), mantan pacarnya yang sangat ia sayangi, yang kemudian meninggalkannya karena memilih bersama pria yang jauh lebih tua dan kaya. Sikap Adriana yang seperti itu menyisakan luka yang dalam di hati Boy. Sampai akhirnya Boy bertemu dengan Reva (Natasha Wilona) , gadis yang ditolongnya,

karena sempat terlibat kejar-kejaran dengan geng motor lain. Awalnya Boy terkejut saat tahu pengendara motor yang ditolongnya adalah seorang gadis cantik. Boy pun kagum dengan kelihaiannya Reva mengendalikan motornya. Sayangnya Reva kesal sekali dengan Boy dan geng motornya, karena telah menyebabkannya terlibat perselisihan antar geng motor.

Berangkat dari perpotongan synopsis ini yang berlanjut dari episode berikutnya, peneliti merasa simpatik untuk menyimak alur cerita sinetron tersebut. Sebagai basis pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui variasi gaya bahasa yang ada, peneliti merasa perlu menganalisis teks yang tersaji dalam setiap dialog pembicaraan tersebut. Maka peneliti mengangkat judul 'Analisis Gaya Bahasa dalam Film Anak Jalanan'.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah wujud gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, dan penegasan pada film 'anak jalanan' episode 1 sampai dengan 5 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan wujud gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, dan penegasan pada film 'anak jalanan' mulai episode 1 sampai dengan 5.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yakni;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan sebagai rujukan bagi penelitian penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam Ilmu Bahasa Secara Umum. Khususnya dalam hal ini berkaitan dengan karakteristik pemeran film “Anak Jalanan” .

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berguna bagi peneliti dalam bidang Ilmu Kebahasaan.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Universitas Muhammadiyah Maakassar khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadi bahan literatur dalam masalah penelitian. Serta menambah wawasan mengenai sinema atauperfilman dan membantu mahasiswa Magister Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

c. Kegunaan Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi film “Anak Jalanan” mengenai karakteristik dan gaya bahasanya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa style menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan.

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Gorys Keraf, 2009: 113). Dunia periklanan saat ini sangat merebak dengan berbagai macam cara penyajian dan media yang digunakan. Untuk itu, dalam hal bersaing maka diperlukan strategi-strategi kreatif, salah satunya adalah dengan menggunakan gaya bahasa dalam naskah iklan untuk memberikan kesan menarik pada iklan yang ditampilkan. Gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 25) penjelasan istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Mengacu dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

b. Sendi-sendi

Gaya Bahasa Gorys Keraf (2009: 113-115) mengungkapkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

1) Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran.

Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau

pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa.

Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2) Sopan santun

Pengertian sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- a) kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- b) kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
- c) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis
- d) kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berlikuliku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan katakata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautology; atau mengadakan repertisi yang tidak perlu.

3) Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

C. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2009: 124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi:

- 1) klimaks;
- 2) antiklimaks;
- 3) paralelisme;
- 4) antitesis;
- 5) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi:

- 1) gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofosis (preterisio), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron;
- 2) gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis. Berbeda dengan Perrin (dalam Henry Guntur Tarigan, 1995: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga yaitu: 1) perbandingan, yang meliputi metafora,

kesamaan, dan analogi; 2) hubungan, yang meliputi metonimia dan sinekdok;

3) pernyataan, yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Sementara itu Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 21-30) berpendapat: Gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi dan paralelisme;

2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase;

3) gaya bahasa pertentangan, mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi;

4) gaya bahasa sindiran, yang meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis;

5) gaya bahasa perulangan, yang meliputi aliterasi, atnaklasis, anafor, anadiplosis, asonansi, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan epizeuksis.

Keraf (2009: 113) memaparkan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa” . Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok yaitu:

- 1) gaya bahasa perbandingan, meliputi: personifikasi, metafora, simile, asosiasi, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase;
- 2) gaya bahasa perulangan, meliputi: aliterasi, anafora, anadiplosis, mesodiplosis, epanolipsis, dan epizeuksis;
- 3) gaya bahasa sindiran, meliputi: ironi, sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis;
- 4) gaya bahasa pertentangan, meliputi: paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, dan histeron prosteron;
- 5) gaya bahasa penegasan, meliputi: repetisi dan paralelisme, eufemisme, alusi, hiperbola, metonimia, sinekdok,

Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut.

1 Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan yang lain.

Gaya bahasa perbandingan meliputi personifikasi, metafora, simile, asosiasi, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase;

a) Hiperbola

Hiperbola adalah melebih-lebihkan (dalam Learning Central, 2004: 1 Hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Gorys Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dari kenyataan. Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

b) Metonimia Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 23) berpendapat bahwa metonimia adalah gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama penemu, nama jenis, dan lain-lain. Yandianto (2004: 143) memberikan definisi mengenai metonimia sebagai gaya bahasa yang mempergunakan nama benda tersebut sebagai pengganti menyebutkan jenis bendanya. Gorys Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metonimia. Metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda

dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Contoh: Ia membeli sebuah chevrolet.

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati sebagai manusia (dalam Learning Central, 2004: 1).

Sementara itu Rachmat Djoko Pradopo (1997: 75) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, bendabenda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

Gorys Keraf (2009: 142) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barangbarang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda mati seolah-olah dapat hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

d) Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan benda dengan benda lain yang mempunyai sifat sama (dalam Learning Central, 2004: 1). Secara lengkap Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 24) memberikan pengertian tentang metafora sebagai gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan membandingkan dua hal secara

langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat. Gorys Keraf (2009: 143) secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metafora. Metafora adalah membandingkan dua hal secara langsung dengan singkat. Contoh: Pemuda adalah bunga bangsa.

e) Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang menyebutkan perbandingan terhadap suatu benda (dalam Learning Central, 2004: 1). Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 24) berpendapat bahwa asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Asosiasi adalah memperbandingkan suatu benda terhadap benda lain sehingga membawa asosiasi benda yang diperbandingkan, dengan demikian sifat benda pertama lebih jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa asosiasi. Asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan. Contoh: Rambutnya bagai mayang terurai.

f) Epitet

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 25) berpendapat bahwa epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau sesuatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sementara itu Gorys

Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epitet. Epitet adalah gaya bahasa acuan yang menjadi suatu ciri dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: Lonceng pagi untuk ayam jantan.

g) Eponim

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 25) berpendapat bahwa eponim adalah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan sesuatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa eponim. Eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya. Contoh: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

h) Hipalase

Gorys Keraf (2009: 142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Sementara itu Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 25) hipalase

adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hipalase. Hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain. Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

i) Simile

Simile adalah gaya bahasa yang bermaksud tamsil atau kiasan yang membandingkan dua objek yang mempunyai sifat dan nilai yang sama. Simile selalu menggunakan kata sandi seperti, bagai, umpama, atau, bak. Secara lebih lanjut Gorys Keraf (2009: 139) mendefinisikan simile adalah perbandingan yang bersifat secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Kata-kata yang biasanya digunakan antara lain: seperti, bagaikan, laksana, sama, dan sebagainya. Sementara itu, Irwan Abu Bakar (2003: 1) menyatakan simile adalah perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang dibuat secara langsung melalui penggunaan kata-kata tertentu, misalnya: bak, bagaikan, laksana, ibarat, seperti, umpama, serupa, dan semacamnya. Contohnya: Bibirnya seperti delima merekah.

J) Pars pro toto

Pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk seluruhnya (dalam Learning Central, 2004: 1). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 25) yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Begitu juga dengan pengertian yang disampaikan Herman J. Waluyo (1995: 85) yang menyatakan bahwa pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menyebut sebagian untuk keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa pars pro toto. Pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai penggantian dari wakil keseluruhan. Contoh: Sudah lama Feri tidak kelihatan batang hidungnya.

2) Gaya bahasa perulangan

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 24) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, entah itu yang diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan meliputi: aliterasi, anafora, anadiplosis, mesodiplosis, epanolipsis, epizeuksis.

a) Aliterasi

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Harun Daud (1998: 3) secara lengkap memberikan definisi aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan awal yang sama atau

bunyi vokal yang berturut-turut atau pengulangan perkataan atau suku kata yang berhampiran. Gorys Keraf (2009: 138) menyatakan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa aliterasi.

Aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya.

Contoh: Takut titik lalu tumpah.

b) Anafora

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dari kalimat pertama menjadi kata pertama dalam kalimat berikutnya. Secara lebih lengkap Harun Daud (1998: 3) menyatakan anafora ialah pengucapan (perkataan atau perkataan-perkataan) yang sama diulang-ulang pada permulaan dua kata atau lebih baris, ayat atau ungkapan.

Gorys Keraf (2009: 128) menyatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa anafora. Anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya. Contoh: Bahasa yang baku pertama-pertama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa yang bermacam-macam dialeknnya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan variasi dialek

Indonesia secara geografis, yang tumbuh bawah sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

c) Epanolepsis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 30) berpendapat bahwa epanolepsis adalah gaya bahasa repetisi kata terakhir pada akhir kalimat atau klausa. Kemudian menurut Gorys Keraf (2009: 128) yang dimaksud epanolepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kalimat pertama. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epanolepsis. Epanolepsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat. Contoh: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

c) Anadiplosis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa yang selalu mengulang kata terakhir atau frasa terakhir dalam suatu kalimat atau frasa pertama dari klausa dalam kalimat berikutnya. Sementara itu, menurut Gorys Keraf (2009: 128) anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa anadiplosis. Anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata

pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir. Contoh: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara.

d) Mesodiplosis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 29) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Gorys Keraf (2009: 128) mesodiplosis adalah perulangan di tengahaengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa mesodiplosis. Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. Contoh: Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Para pembesar jangan mencuri bensin. f) Epizeuksis Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 30) berpendapat bahwa epizeuksis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (2009: 127) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epizeuksis.

Epizeuksis adalah pengulangan kata yang langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud. Contoh: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

3) Gaya bahasa sindiran, meliputi: sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis.

a) Sinisme

Gorys Keraf (2009: 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu menurut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) mendefinisikan sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sinisme. Sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar. Contoh: Harum benar badanmu. (padahal bau busuk karena belum mandi, atau karena bau badannya yang memang busuk)

b) Innuendo

Gorys Keraf (2009: 144) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian menurut pendapat Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) innuendo

adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa innuendo. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya. Contoh: Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

c) Sarkasme

Sarkasme adalah mengejek dengan kasar (dalam Learning Central, 2004: 2). Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) berpendapat sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar. Contoh: Kelakuannya memuakkan saya.

e) Satire

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, menurut Gorys Keraf (2009: 144) satire adalah ungkapan yang

menertawakan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa satire.

Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Contoh: Sekilas tampangnya seperti anak berandalan, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

f) Antifrasis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Sementara itu, Gorys Keraf (2009: 144) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa antifrasis. Antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir. Contoh: Lihatlah si raksasa telah tiba. (maksudnya si cebol)

4) Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) gaya bahasa pertentangan meliputi: paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, dan histeron prosteron.

a) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menunjukkan seolah-olah bertentangan padahal tidak (dalam Learning Central, 2004: 2). Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) menyatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Gorys Keraf (2009: 144) menyatakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa paradoks. Paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Contoh: Musuh sering merupakan kawan akrab.

b) Antitesis Antitesis adalah penyebutan kata yang berlawanan (dalam Learning Central, 2004: 3). Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) berpendapat bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 147) menyatakan antitesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa antitesis. Antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan. Contoh: Suka duka kita akan bersama.

b) Litotes

Litotes adalah teknik bahasa untuk memperkecil/memperhalus (dalam Learning Central, 2004: 1). Masih dalam pengertian yang sama Gorys Keraf (2009: 132) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan litotes yakni semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Secara lebih lengkap Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang ditujukan untuk mengurangi atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, tujuannya untuk merendahkan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan dari makna yang sebenarnya). Contoh: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

c) Oksimoron

Oksimoron adalah sesuatu yang membuat pembaca/pendengar terpicat (dalam Learning Central, 2004: 2). Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) menjelaskan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang antara bagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan. Masih dalam pengertian yang sama Gorys Keraf (2009: 136) menyatakan oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa oksimoron. Oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan. Contoh: Keramah-tamahan yang bengis.

d) Histeron prosteron

Gorys Keraf (2009: 136) berpendapat bahwa histeron prosteron yakni semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) berpendapat bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa histeron prosteron. Histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada. Contoh: Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

5) Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang katakatanya dalam satu baris kalimat. Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 22) membagi gaya bahasa penegasan menjadi dua, yaitu: repetisi dan paralelisme.

a) Repetisi

Repetisi adalah penyebutan baik kata maupun kalimat diulang-ulang (dalam Learning Central, 2004: 2). Sementara itu Gorys Keraf (2009: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Masih dalam pengertian yang sama Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 22) repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Contoh: Maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?

b) Paralelisme

Gorys Keraf (2009: 127) berpendapat bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 22-23) paralelisme adalah gaya bahasa pengulangan seperti repetisi yang khusus terdapat dalam puisi, terdiri dari anafora (pengulangan pada awal kalimat) dan epidofora (pengulangan

pada akhir kalimat). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa paralelisme. Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran.

Contoh: Sangat ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

c) **Sinekdok**

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 24) menyatakan sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian. Sejalan dengan pendapat tersebut Gorys Keraf (2009: 142) berpendapat bahwa sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Secara lebih singkat Yandianto (2004: 145) mengelompokkan sinekdok menjadi dua, yaitu *pars pro toto*, yang menyatakan sebagian untuk seluruh, dan *totem pro parte*, yang menyatakan umum menjadi khusus, dalam hal ini artinya menyempit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai sinekdok. Sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian

untuk seluruhnya atau sebaliknya, menggunakan nama seluruh untuk sebagian. Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,00. Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

d) Alusi

Alusi adalah menggunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim (dalam Learning Central, 2004: 1). Sementara itu Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 24) berpendapat bahwa alusi adalah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Gorys Keraf (2009: 142) menyatakan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa alusi. Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat. Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

e) Eufemismus

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 25) berpendapat bahwa eufemismus adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (2009: 132) menyatakan bahwa eufemismus yakni semacam acuan berupa ungkapan-

ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Masih dalam pengertian yang sama Agustinus (2003: 1) menyatakan bahwa eufemismus adalah wacana yang dituturkan dengan maksud halus sehingga mengaburkan makna aslinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa eufemismus. Eufemismus adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus. Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati). i)

2. Film

Film adalah - merupakan media elektronik paling tuadripada media lainnya, apalagi film telahberhasilmempertunjukkangambar-gambarhidup yang seolah- olahmemindahkanrealitaskeataslayarbesar.Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (liliweri, 1991 : 153)

Definisi Film Menurut Para Ahli

MenurutKridalaksana(1984 : 32)

1. lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapis dengan lapisan anti halo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.
2. alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio – visual) dan dapat mencaipakhalayak yang banyak.

2. Film

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture). Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena apa disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib,

menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba. (Effendy, 2000 : 211 – 216)

Sebelum membahas hubungan antara sastra dan Film perlu kita perlu memahami bahwa pengertian sastra sendiri sangat bermacam-macam. Menilik pada pandangan Welles dan Waren dalam Wiyatmi (2009) sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Pada definisi ini kita diarahkan untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa. Bahasa khas seperti apakah yang dimiliki sastra? Apakah keindahan, keunikan, ataupun memiliki banyak arti?

Kaum romantik berpandangan mengenai ciri-ciri sastra sebagai berikut: Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sastra mencari keselarasan di dalam sebuah karya. Keempat, otonomi sastra memiliki ciri kohesi yang dalam artian mengacu kepada bentuk dan isi. Kelima, sastra menampilkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Keenam, sastra mengungkapka yang tak terungkapkan, dalam artian sastra mampu menghadirkan bermacam -macam asosiasi mapupun konotasi yang jarang ditemukan dalam bahasa sehari-hari.

Satu hal yang perlu digaris bawahi dari kesemua ciri mengenai sastra adalah penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaiannya.

3. Hubungan Sastra dan Film

Film merupakan gambar-gambar yang terdapat di dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar, gambar itu terlihat hidup.

Dahulu kala, buah pikir seseorang hanya dapat dicurahkan lewat bahasa lisan secara langsung maupun tulis. Dengan perkembangan teknologi sekarang ini. Seseorang dapat menyampaikan buah pikir, ide, gagasan, maupun sebuah karya melalui media visual. Dengan media film, sebuah karya sastra dapat dinikmati secara lebih hidup.

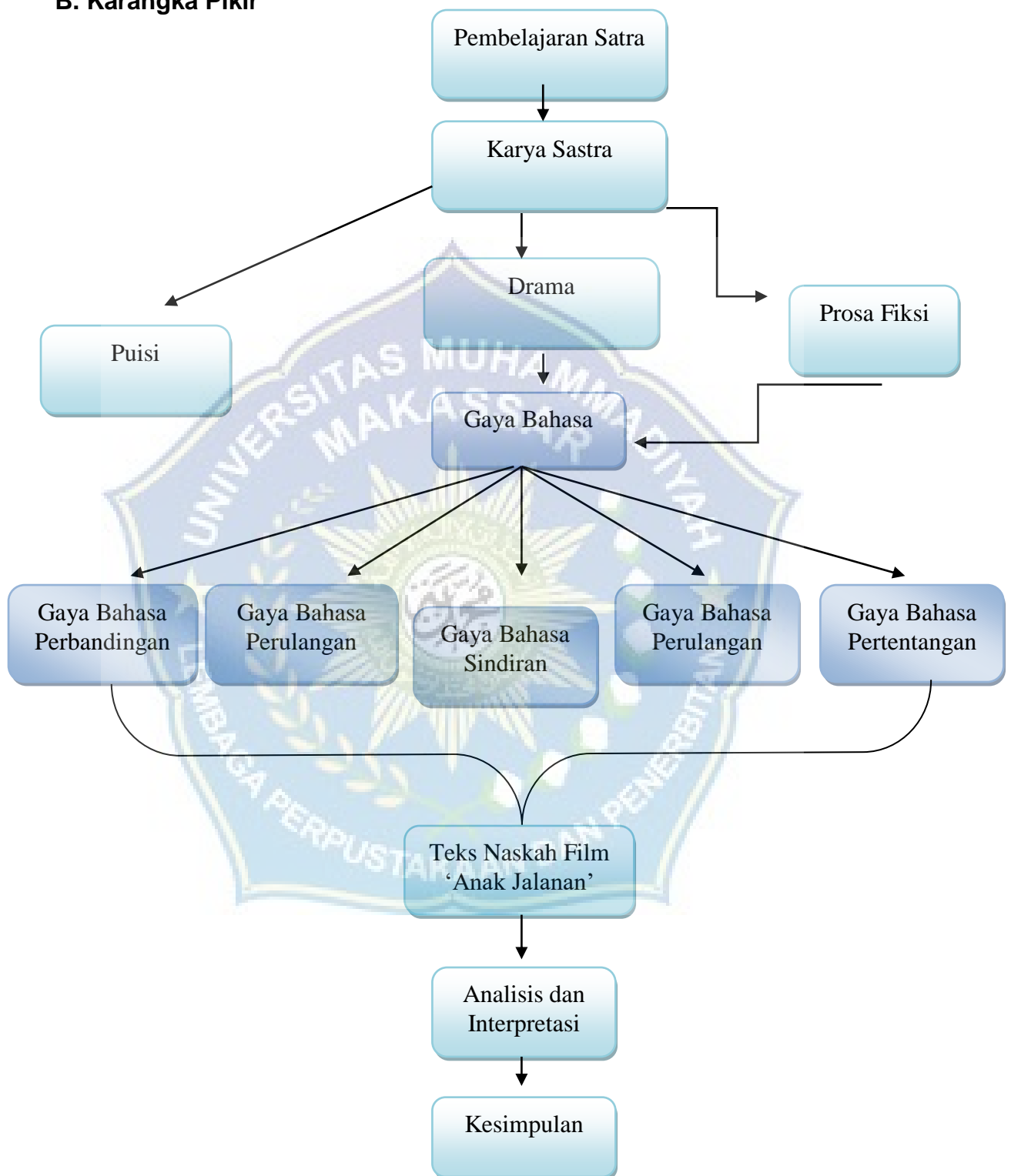
Sudah banyak film-film yang dihasilkan dari sebuah karya sastra. Misalnya saja Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Ayat-Ayat Cinta, dan sebagainya. Semua judul film di atas dibuat berdasarkan novel. Namun perlu diketahui bahwa menerjemahkan bahasa teks ke dalam bahasa visual tidaklah mudah. Kalau begitu, bolehkah saya katakan bahwa sebuah film juga merupakan karya sastra? Bukankah ketika kita melihat film, kita juga sedang melihat sebuah ciptaan imaginasi dari pengarang? Bukankah di film juga terdapat dialog antar tokoh, seperti pada sastra? Bukankah dalam proses

pembuatan film, sutradara juga memakai script naskah? Bukankah film juga memiliki unsur intrinsik yang sama seperti sebuah sastra naratif?*(tokoh, alur, latar, sudut pandang, dsb.)

Apabila kita menilik pada syarat utama sebuah sastra adalah "bahasa sebagai sarana penyampaiannya". Sering banyak diartikan bahwa sebuah karya sastra harus berbentuk tulisan, hal itu karena syarat utama penyampaiannya adalah "bahasa". Namun, perlu diketahui bahwa "bahasa" yang sebenarnya adalah bahasa lisan (yang didengar) sedangkan tulisan merupakan sebuah simbol dari bahasa. Jadi ketika kita mendekomposisikan sebuah tulisan kedalam imajinasi kita, sebenarnya kita sedang mendengarkan pengarang. Akan tetapi, penggunaan bahasa di dalam film lantas begitu saja dapat membuat film dikategorikan sebagai karya sastra. Untuk melihat hubungan karya sastra dengan film, kita harus membandingkan juga dengan sebuah lukisan yang memiliki cerita. Apakah lukisan tersebut dapat kita sebut karya sastra? Jawabannya adalah tidak, sebab dalam sarana penyampaian imajinasinya adalah visual *gambar. Sama seperti sebuah film. Film memang memiliki alur, cerita, tokoh, dan ciri lain yang mirip sebuah sastra naratif, namun, sarana utama penyampaiannya adalah visual* dengan gambar bergerak. Bukankah dalam film juga terdapat dialog? Berarti film juga menggunakan bahasa? Ya, film menggunakan dialog, dan ya film menggunakan bahasa. Namun, itu bukanlah sarana

utama. Dialog pada film merupakan sarana pendamping untuk mengantarkan pemirsa kedalam imaginasi pengarang. Namun tetap saja, sarana utama film adalah visual* gambar bergerak. Meskipun film itu dibuat berdasarkan sebuah karya sastra, kita tidak dapat lagi menyebutnya karya sastra. Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam film juga terdapat sebuah karya sastra.



B. Karangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang masuk dalam film “Anak Jalanan”.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti rekaman : paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Dita Yulia Sari dalam Sudaryanto).

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan gaya-gaya bahasa yang muncul dalam film ‘Anak Jalanan’ tersebut.

B. Definisi Istilah

1. Dalam linguistik, analisa atau analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara

mendalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 437) dikatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat peneliti pahami bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis ragam gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam film 'Anak Jalanan'.

2. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

C. Sumber Data dan Data

a. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh para pemeran dalam film "Anak Jalanan".

b. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam film 'anak jalanan' yang mengandung kata-kata ataupun kalimat yang mengandung gaya bahasa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Alat perekam
- Leptop
- Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Studi kepustakaan, yaitu mempelajari buku sumber, sebagai penguat teori terhadap masalah yang dibahas yang saling berkaitan. Tujuannya sebagai referensi atau data informasi yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka ini menggunakan berbagai bahan pustaka yang bersumber dari beberapa buku dan menurut para ahli, maupun internet ataupun sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.
- b. Studi dokumenter, Sukmadinata (2007: 221) mengatakan bahwa, “studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.” Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa ujaran-ujaran yang terdapat pada film “Anak Jalanan”

B. Teknik Analisis Data

- a. Pembuatan rancangan penelitian pada tahap ini peneliti mempersiapkan pengidentifikasian masalah yang akan diteliti, penentuan fokus penelitian.
- b. Transkripsi data
- c. Mempersiapkan data pada tahap ini peneliti mempersiapkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menyimak melihat dan memahami isi teks naskah keseluruhan film “Anak Jalanan” dan teori yang berhubungan dengan gaya bahasa.
- c. Mengumpulkan data pada fase ini peneliti mengumpulkan ujaran-ujaran yang terdapat dalam film “Anak Jalanan” dan teori-teori yang berhubungan dengan gaya bahasa.
- d. Mengklasifikasikan data pada bagian ini peneliti mengklasifikasikan ujaran-ujaran tersebut ke dalam ragam gaya bahasa menurut Gorys Keraf.
- e. Menganalisis data pada tahap ini peneliti akan menganalisis ujaran-ujaran tersebut untuk mengetahui gaya bahasa beserta makna yang terkandung didalamnya.
- f. Menarik kesimpulan Pada tahap akhir ini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai ragam gaya bahasa beserta makna ujaran yang terdapat di dalam film “Anak Jalanan”

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian *Analisis Gaya Bahasa Pada Film Anak Jalanan* ini berupa deskripsi dari konsep pemetaan jenis gaya bahasa oleh Keraf. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukanlah gaya bahasa perbandingan, penegasan, pertentangan, sindiran, dan perulangan perulangan.

Tabel 1.1 Data hasil tuturan dalam dialog percakapan pemeran anak jalanan

No. Data	TUTURAN	GAYA BAHASA
Data 1.1	Penjual :“Iya, iya.” Boy : “Saya bantu, saya bantu. (sambil mengangkat gerobak bakso yang terbalik di jalanan). “Taruh di mana ini Pak?” Penjual: “Di sini aja.”	Gaya bahasa perulangan (Anadiplosis)
Data 1.2	Sopir : “Astagfirullah al ajim.” Bapak Boy: “Dasar anak brandalan. Enggak punya orang tua kali dia yah? Kalau punya, pasti orang tuanya sableng.” Sopir : “Itu kan den Boy, Pak.”	Gaya bahasa Sindiran (Sarkasme)

Data 1.3	<p>Mama Boy: "Emangnya kamu sendiri tau?"</p> <p>Bapak Boy: "Lo lo lo loh, kok aku sih! Ini bukannya tugas kamu sebagai perempuan yang sudah punya anak?"</p> <p>Mama Boy: "Tapi kan aku sibuk."</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Pararelisme)</p>
Data 1.4	<p>Bapak Boy: "Kamu pikir aku enggak sibuk apa? Kamu pikir aku pengangguran, gitu? Terus aku yang harus urus anak?"</p> <p>Mama Boy: "Iya tapi enggak usah juga harus nyalahin saya dong pa!"</p>	<p>Gaya Bahasa Pertentangan (Paradoks)</p>
Data 1.5	<p>Ian : "Enak aja lu. Emang gua penakut, apa? Gue berani.</p> <p>Haykal : "Ye..., emang penakut lu. Si lan itu tuh ya, si lan tuh, emang paling penakut dan kalau kabur paling duluan. Ha... ahahahah</p> <p>Ian : "Enak aja lu. Berani gua."</p>	<p>Gaya Bahasa Sindiran (Sarkasme)</p>
Data 1.6	<p>Boy : "Di geng kita ada peraturannya, enggak boleh minum alkohol."</p> <p>Alex : "Santai aja men. Ini kan malam. Sekali-kali enggak apa-apa."</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Paralelisme)</p>

Data 1.7	<p>Ian : “Boy, Boy, udah Boy. Lu enggak usah ladenin orang saraf kayak dia nih.”</p> <p>Cindy : “Udahlah Boy, enggak usah lagi lah lo ngeladenin mereka. Enggak penting juga ada urusan sama mereka.”</p>	Gaya Bahasa Sindiran (Sarkasme)
Data 1.8	<p>Mama Boy: “Udah jelas <u>baru pulang</u>, pake’nanya lagi. <u>Baru pulang?</u>” (seakan bicara sendiri namun diperdengarkan ke suaminya) “Belom. Bi..., manasih?”</p> <p>Bibi Irah : “Iya Nya. Iya nyonya.”</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Mesodiplosis)
Data 1.9	<p>Papa Boy : “Iya Bi. Dia malah balapan liar, Kebut-kebutan, kalau celaka gimana?”</p> <p>Mama Boy: “Iyah.”</p>	Gaya Bahasa Penegasan (Pleonasme)
Data 1.10	<p>Mama Boy: “Hust, cari tau dong bi! Makanya kalau si Boy mau keluar rumah, tanyain mau ke mana, mau ngapain, mau pulang jam berapa, sama siapa? Tanya dong ah!”</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)

	Papa Boy : “Kalau perlu kamu ikut sama dia. Dibonceng sama Boy sekalian.”	
Data 2.1	<p>Pak Guru : “Ehm, ehm, ehm.” (ekspresi tak percaya) “Sini!” (mengambil spidol dari tangan Boy)</p> <p>Boy : “Nah, Pak. Ini alasan saya kenapa saya tidur Pak. Karena saya udah ngerti.”</p>	Gaya Bahasa Pertentangan (Paradoks)
Data 2.2	<p>Pak Guru : “Jangan ucapan dan sikap kamu Boy! Jangan melawan sama guru! Itu tidak baik. Sini kamu Boy!” (merangkul lengan Boy mendekati padanya)</p> <p>Boy : “Iya.”</p>	Gaya Bahasa Pertentangan (Eufemismus)
Data 2.3	<p>Pak Guru : “Saya pengen berikan pelajaran, hukuman biar kamu sadar atas kesalahan kamu. Dan yang lain dengar, di sekolahan ini bukan cuman hanya untuk belajar pelajaran aja. Siswa dan siswi di sini harus belajar etika, sopan santun. Iya toh?”</p> <p>(Semua siswa koor) “Tooohh.”</p>	Gaya Bahasa Pengasan (Pleonasme)

<p>Data 2.4</p>	<p>Pak Guru : “Sekarang kamu keluar. Hukuman kamu lari keliling lapangan seratus kali.”</p> <p>Boy : “Siap Pak. Dengan senang hati saya terima hukuman Bapak. Oh iy Pak, saya juga enggak pernah olahraga. Makasih Pak ya?”</p>	<p>Gaya Bahasa Sindiran (Sinisme)</p>
<p>Data 2.5</p>	<p>Kepsek : “Boy! Kamu belakangan ini sering dipanggil BP. Sering buat kesalahan, Sering enggak masuk, sering telat masuk. Malah di kelas suka tidur pula. Bapak tidak suka perangai kamu belakangan ini dan Bapak juga enggak tau harus bagaimana supaya kamu tidak badung lagi.”</p> <p>Boy : “Eh, maaf Pak. Bukannya yang penting nilai saya enggak turun Pak?”</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)</p>
<p>Data 2.6</p>	<p>Boy : “Eh! Eh! Kamu itu robot atau apa sih? Udah gua bantuin juga.”</p> <p>Reva : “Terus, lo mau gua bilang makasih gitu?”</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Personifikasi)</p>

<p>Data 2.7</p>	<p>Adriana : “Reva!” (menyapa Reva yang baru saja turun dari taxi) “Kamu kenapa pulangny naik taxi? Baju kamu kotor sekali. Kamu habis jatuh yah?”</p> <p>Reva : “Enggak usah sok baik deh!” (ingin berlalu namun dicegat Adriana)</p>	<p>Gaya Bahasa Sindiran (Sarkasme)</p>
<p>Data 2.8</p>	<p>Bibi Irah : “Aduh, jantung bibi teh mau copot. Saking kagetnya.”</p> <p>Boy : “Bibi santai aja, cuman bercanda kok.”</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Hiperbola)</p>
<p>Data 2.9</p>	<p>Mama Boy: “Ingat! Ingat! Enggak boleh, ke mana-mana.”</p> <p>Bibi Irah : “Nyah? Nyonya ingat enggak? Sudah kelar.”</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)</p>
<p>Data 2.10</p>	<p>Om kumis : “Wei, hebat. Raya kamu sudah melampaui rekor nasional.”</p> <p>Raya : “Tapi kalau menurut aku, rekor nasional belum cukup om. Soalnya, kalau misalnya kita ikut kayak rekor GP kayak gitu, kayaknya tuh aku bisa pecahin rekor ASIA deh.”</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Hiperbola)</p>

Data 3.1	<p>Adriana : “Reva! Ini sudah jam berapa? Kenapa kamu baru pulang? Kamu tau enggak? Aku, papi kamu, khawatir dengan kamu. Ini sudah terlalu malam Reva.”</p> <p>Reva : “Dengar ya! Mau gue pulang malam, gue pulang pagi, dan gue enggak pulang sekalipun tu bukan urusan lo.”</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)
Data 3.2	<p>Papi Reva : “Reva! Kamu benar-benar keterlaluhan. Orang tua itu khawatir karena kamu enggak pulang, takut ada apa-apa, eh ..., malah ngomong seenaknya. Kalau kamu pulang hanya untuk menyakiti hati orang tua, buat apa kamu pulang?”</p>	Gaya Bahasa Sindiran (Sinisme)
Data 3.3	<p>Reva : “Bukan urusan lo. Lu ngapain sih duduk dekat sini? Cari yang lain kek, banyak tempat juga.”</p> <p>Boy : “Suka-suka gua dong. Ini kan tempat umum. Hm!”</p>	Gaya Bahasa Sindiran (Sinisme)
Data 3.4	<p>Boy : “Halo Ma? Ma? Loh, mati yah?”</p> <p>Reva : “Hah! Dasar norak. H, ngomong di hp suara kenceng-kenceng.”</p>	Gaya Bahasa Sindiran (Sarkasme)

Data 3.5	<p>Boy : "Assalamu alaikum ma."</p> <p>Mama Boy: "Walaikum salam, eh itu si Boy. Sini, sini, sini! Sini sayang! Kenalan dulu sama temen-temennya Mama. Salaman atuh!</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)
Data 3.6	<p>Mama Boy: "Banget yah? Eh iya, terus, Boy ini, itu adalah juara olimpiade matematika se-Jakarta tauuu. Pinter sekali."(dengan nada membanggakan Boy)</p> <p>Jeng 1 : "Udah ganteng, pinter, berprestasi pula. Ini pasti banyak ceweknya nih! Bener enggak?"</p>	Gaya Bahasa Penegasan (Pleonasme)
Data 3.7	<p>Wawan : "Hah? Kenapa bisa begitu?"</p> <p>Alex : "Alah, biarin aja. Kita enggak butuh dia kok. Malahan bagus buat kita. Sekarang kita jadi bebas. Selama ini kan, dia sok ngatur, sok pemimpin. Udah, enggak usah pikirin."</p>	Gaya Bahasa Sindiran (sarkasme)

Data 3.8	<p>Di tengah jalan sambil mengendarai motor</p> <p>Boy : “Gimana yah, cara cegah mereka tawuran? Apa gua harus lapor polisi? Tapi entar teman-teman gua, ketangkep lagi, sama polisi. Enggak, enggak, enggak. Gua enggak mungkin kirim mereka ke penjara.”</p> <p>Di pinggir jalan geng serigala berkumpul</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)
Data 4.1	<p>Papa Boy : “Enggak ada tauu.” (mengikuti cara bicara mama Boy)</p> <p>Mama Boy: “Emang!” (kaget dan bingung)</p> <p>Papa Boy : “Emang mama pikir, papa rabun apa?”</p>	Gaya Bahasa Sindiran (Setire)
Data 4.2	<p>Mega : “Mau bener yah, punya cowok baru.”</p> <p>Melly : “Duh, namanya juga jaman emansipasi wanita. Cewek tu boleh kenalan duluan, PDKT duluan, nembak duluan.”</p>	Gaya Bahasa Penegasan (eufemismus)
Data 4.3	<p>Boy : “Bau banget ini.”</p> <p>Haykal :“Kayak ada yang, ehm, bau kloset. Bau banget, nafsu makan hilang aja.” (nada menyindir lan)</p>	Gaya Bahasa Sindiran (Sarkasme)

<p>Data 4.4</p>	<p>mama Boy: “Aduh! Huh, harus siap. Kita kan harus menangin tender ini atuuu.”</p> <p>Tmn laki2 : “Kita selama ini selalu berharap sama kamu Marisa, karena Cuma kamu satu-satunya yang handal untuk ngebol proyek ini.”</p>	<p>Gaya Bahasa perbandingan (Hiperbola)</p>
<p>Data 4.5</p>	<p>Tmn pr2 : “Iya, kamu kan paling jago speak. Eheheh.”</p> <p>Mama Boy: (senyum-senyum) “Terima kasih. Jadi malu tauuuuu. Tapi masalahnya, saya itu belum paham banget materinya. Minta stor stor stor, minta stor. Waduh, mana banyak lagi.” (sambil melihat naskah)</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)</p>
<p>Data 4.6</p>	<p>Papa Boy : “Ya sudah, Bibi ke kantor polisi dulu yah, sekarang yah? Nanti saya telepon Ibu untuk nyusul ke sana. Saya harus kejar pesawat nih!”</p> <p>Bibi Irah : “Ya ampun, Bibi ke kantor polisi Gan?”</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Hiperbola)</p>

<p>Data 4.7</p>	<p>Bibi Irah : “H, iya Aden, iya, tapi sudah atuh Aden teh jangan nakal lagi! Yah? Jangan bikin sakit jantung Bibi! Yah, jantung Bibi teh sudah mulai melemah, mau copot Aden.”</p> <p>Boy : “Iya Bi, maafin Boy yah Bi? Yah?”</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Hiperbola)</p>
<p>Data 4.8</p>	<p>Adriana : “Reva! Aduh, ini sudah jam berapa? Kenapa kamu baru pulang? Kamu tau enggak, aku, papi kamu, khawatir dengan kamu! Ini sudah terlalu malam Reva.”</p> <p>Reva : “Dengar ya! Mau gue pulang malam, gue pulang pagi, dan gue enggak pulang sekalipun tu bukan urusan lo.”</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)</p>
<p>Data 4.9</p>	<p>Wili : “Paling enggak, kita jangan salahin Boy terus! Dia cuman enggak mau kita balas dalam main perang-perangan.”</p> <p>Alex : “Aloh, kalian emang banci dan sama-sama cemen.”</p>	<p>Gaya Bahasa Sindiran (Sarkasme)</p>

Data 4.10	<p>Boy : “Ya sudah...ya sudah...gue minta maaf yah? Itu semua emang salah gua. Saat kalian lagi perang, gua tuh enggak ada. Memang salah gua, maafin gua yah?”</p> <p>Haykal : “Boy, ini bukan salah lu Boy. Ini salah Mondy, salah geng serigala. Mereka yang resek duluan sama kita dan kita enggak bisa maafin mereka segampang itu.”</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)
Data 4.11	<p>Cindy : “Lu jagoan banget lo, jagoan banget. Parah...parah.”</p> <p>Reva : “Terus, gue kayak mikir, ternyata si Melly ini walaupun orangnya agak rada-rada, tapi idenya berlian juga loh! Gila, tadi tuh gue bisa apa yah? Deket tapi gue bisa mengerjain.”</p>	Gaya Bahasa Perbandingan (Hiperbola)
Data 4.12	<p>Polisi : “Kedua geng motor itu memang sering tawuran di tempat umum dan juga meresahkan masyarakat. Semua persyaratan sudah beres, silakan Anda boleh pulang! Lain kali hati-hati yah?”</p>	Gaya Bahasa Penegasan (Alusi)

Data 5.1	<p>Papa reva : “ahhh.. oke, sayang kalau kamu ada apa-apa, kamu boleh telepon papi jangan sungkan-sungkan, walaupun papi lagi meeting, papi pasti akan angkat telepon kamu, kalau kamu minta papi pulang papi pasti akan pulang sayang”</p> <p>(aduh kayaknya emang reva yang ngerjain gue, jangan-jangan dia pengen ngerjain gue lagi “batin Adriana)</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)
Data 5.2	<p>Haikal : “yaudalah kalau gitu nanti aku kabarin!”</p> <p>Raya : boleh boleh boleh, eh tapi sorry nih, aku sekarang ada les dulu, mau pergi!”.</p>	Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)
Data 5.3	<p>Ian : “kaku banget sih, pegangan dong!”</p> <p>Meli : “ihh ngak!! Orang belum pacaran, pegang-pegang”</p>	Gaya Bahasa Sindiran (sinisme)
Data 5.4	<p>Adriana : janji dulu, Aku Adriana berjanji akan mencintai, menyukai, dan menyanyangi boy selamanya seumur hidupku (memegang wajah boy) gentian!</p>	Gaya Bahasa Penegasan (Pleonasme)

	Boy : aku boy	
Data 5.5	<p>Reva : dan dia selalu nolongin gue</p> <p>Meli : “reva, lo tu harus hati-hati mungkin aja itu cumaskenarionya mereka, ternyata selama ini, mereka nolongin elu Cuma minta imbalan, minta duit, dan jangan-jangan dia juga salah satu anggotanya kan, dia juga ikut-ikutan tuh. Yaudah reva elu tunggu di sana yah, jangan kemana-mana, gua ke sana sekarang sama raya, okey tungguin gue (menutup telepon reva)” (meli bergegas pergi)</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Pleonasme)</p>
Data 5.6	<p>Reva : “ y ague harus bayar berapa?</p> <p>Boy : “lo tu gak pernah sekolah yah? Apa ngak pernah di ajarin kata terima kasih? Udah mendingan lo pergi aja, pulang!, dan ngak usah khawatirin gua, gua juga ngak butuh kok kata terima kasih dari lu, dan gue juga ngak butuh duit dari elo, mendingan lo pulang</p>	<p>Gaya Bahasa Sindiran (Sinisme)</p>

		aja.	
Data 5.7	Meli Raya	: “ ahhh... are you okay? Sakit dimana, sakit dimana? : “ emang lo ngomong apaan sih?”	Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)
Data 5.8	Reva Raya	: “nih gara omongan lu sih mel, gue jadi ngerasa ngak enak sama dia, karena kayaknya dia itu bukan penipu deh, kayaknya dia itu ngak seburuk yang kita pikirin. : “ emang lo ngomong apaan sih?”	Gaya Bahasa Sindiran (Satire)
Data 5.9	Raya Meli Reva	: “ehh loe ngak apa-apa boy? : “ OMG ya Ampun boy, tapi tenang-tenang walaupun begini lo masih tetep ganteng, tenag aja, tenang aja. (menepuk bahu boy) : “gue bener-bener minta maaf yah.	Gaya Bahasa Perulangan (Anadiplosis)
Data 5.10	Mama boy Papa boy	: “ hah? Ini kan masih jam kantor tau, : “ pantesan aja kamu ngak	Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)

	<p>pernah ada waktu untuk ngurusin anak kamu, ngak pernah ngelihatin dia, ngak pernah nasihatin dia, ngak pernah jagain dia, padahal kamu itu tinggal satu rumah sama boy ma, tapi kamu masih ada waktu untuk makan di luar, meeting, ngerumpi sama temen-temen kamu, ibu macam apa sih kamu?</p>	
Data 5.11	<p>Sopir : batuk-batuk Mama boy : pak, itu kilometer segitu aja jalannya? Lari 40, Ngak boleh lebih kenceng lagi? Masalahnya saya lagi di tungguin bapak di rumah, tolong!! Pliss cepetan!!</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Sinekdok)</p>

Keterangan: Data (2).(1)

(2) : Episode

(1) : Nomor urut pengambilan teks

Tabel. 2.2. Jumlah jenis gaya bahasa dalam tuturan percakapan film “anak jalanan”

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data Penemuan
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	6 data
2.	Gaya Bahasa Perulangan	15 data
3.	Gaya Bahasa Sindiran	14 data
4.	Gaya Bahasa Pertentangan	2 data
5.	Gaya Bahasa Penegasan	11 data
	Total	51 data

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 51 data yang ditemukan 5 jenis gaya bahasa yang banyak digunakan oleh pemeran film ‘anak jalanan’ adalah gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan sebanyak 15 data yakni; andiplosis 8 data, mesodiplosis 1 data, dan epizeusis 6 data. Gaya bahasa perbandingan ada 6 data yakni personifikasi 1 data dan hiperbola 5 data. Wujud dari gaya bahasa penegasan berjumlah 11 data bermacam-macam yakni; paralelisme 3 data, eufemismus 2 data, pleonasme 5 data, alusi 1 data. Menyusul gaya bahasa sindiran sebanyak 14 data berupa sarkasme 7 data, sinisme 5 data, dan satire 2 data. Terakhir, wujud gaya bahasa pertentangan berupa paradoks dengan dua data.

B) Penyajian Hasil Analisis Data

1. Gaya bahasa perbandingan

- a) Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati sebagai manusia. Gaya bahasa ini gaya bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, bendabenda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barangbarang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh:

Data 2.6

Boy : “Eh! Eh! **Kamu itu robot atau apaan sih?** Udah gua bantuin juga.”

Reva : “Terus, lo mau gua bilang makasih gitu?”

Interpretasi:

Data pada kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa personifikasi karena munculnya kata ‘kamu’ sebagai makhluk hidup dan ‘robot’ sebagai benda mati yang bisa digerakkan oleh manusia. Penutur menyamakan mitra tutur sebagai robot karena merasa dimintai bantuan lebih lagi.

- b) Hiperbola

Hiperbola adalah melebih-lebihkan, secara lengkap memberikan definisi hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dari kenyataan.

Contoh:

Data 2.8

Bibi Irah : **“Aduh, jantung bibi teh mau copot. Saking kagetnya.”**

Boy : **“Bibi santai aja, cuman bercanda kok.”**

Data 2.10

Om kumis : **“Wei, hebat. Raya kamu sudah melampaui rekor nasional.”**

Raya : **“Tapi kalau menurut aku, rekor nasional belum cukup om. Soalnya, kalau misalnya kita ikut kayak rekor GP kayak gitu, kayaknya tuh aku bisa pecahin rekor ASIA deh.”**

Contoh:

Data 4.6

Papa Boy : “Ya sudah, Bibi ke kantor polisi dulu yah, sekarang yah? Nanti saya telepon Ibu untuk nyusul ke sana. Saya harus **kejar pesawat** itu !”

Bibi Irah : “Ya ampun, Bibi ke kantor polisi Gan?”

Data 4.11

Cindy : “Lu jagoan banget lo, jagoan banget. Parah...parah.”

Reva : “Terus, gue kayak mikir, ternyata si Melly ini walaupun orangnya agak rada-rada, tapi **idenya berlian** juga loh! Gila, tadi tuh gue bisa apa yah? Deket tapi gue bisa mengerjain.”

Interpretasi :

Pada data di atas ‘Aduh, jantung Bibi *teh* mau copot’ ‘melampaui rekor Nasional’ ‘kejar pesawat itu’ dan ‘idenya sangat berlian’ semua adalah gaya bahasa figuratif yang sangat melebih-lebihkan maksud. Munculnya kata idenya sangat berlian adalah pengungkapan Reva apa yang ia pikirkan terhadap Melly atas kekagumannya. Begitupun dengan kata mengejar pesawat bahasa yang seolah-olah melampaui batas manusia spontan muncu dari bahasa Bapak bo akibat perasaan kekhawatirannya.

2. Gaya Bahasa Perulangan

a) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa yang selalu mengulang kata terakhir atau frasa terakhir dalam suatu kalimat atau frasa pertama dari klausa dalam kalimat berikutnya. kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Data 1.1

Penjual : “Iya, iya.”

Boy : **“Saya bantu, saya bantu.** (sambil mengangkat gerobak bakso yang terbalik di jalanan). “Taruh di mana ini Pak?”

Penjual : “Di sini aja.”

Data 2.9

Mama Boy : **“Ingat! Ingat!** Enggak boleh, ke mana-mana.”

Bibi Irah : “Nyah? Nyonya ingat enggak? Sudah kelar.”

Interpretasi:

Data 1.1 pengulangan ‘saya bantu’ merupakan bentuk gaya bahasa anadiplosis, dalam sintaksis ‘saya bantu’ merupakan klausa, saya bertindak sebagai subjek yang artinya pelaku dan bantu pemilik unsur predikat yang berarti bentuk perbuatan. Artinya, klausa pada data di

atas terjadi pengulangan yang diungkapkan oleh Boy. Sedangkan data 2.9 “ingat! Ingat!” hanya berstatus kata akan tetapi terjadi pengulangan dengan diakhiri kata seru. Perulangan tersebut yang dituturkan oleh mama Boy bermaksud untuk memerintah lawan berbicara untuk tidak ke mana-mana dalam hal ini bibi Irah.

b) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan atau perulangan di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat.

Contoh:

Data 1.8

Mama Boy : “Udah jelas **baru pulang,** pake’nanya lagi. **Baru pulang?**” (seakan bicara sendiri namun diperdengarkan ke suaminya) “Belom. Bi..., manasih?”

Bibi Irah : “Iya Nya. Iya nyonya.”

Interpretasi : Data 1.8 pengulangan frasa “baru pulang” ini termasuk bentuk gaya bahasa mesodiplosis karena terjadi pengulangan pada tengah-tengah kalimat.

g) Epizeuksis

Epizeuksis merupakan gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan. epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh :

Data 1. 10

Mama Boy : “Hust, cari tau dong bi! Makanya kalau si Boy mau keluar rumah, tanyain **mau** ke mana, **mau** ngapain, **mau** pulang jam berapa, sama siapa? Tanya dong ah!”

Papa Boy : “Kalau perlu kamu ikut sama dia. Dibonceng sama Boy sekalian.”

Data 2.5

Kepsek : “Boy! Kamu belakangan ini sering dipanggil BP. **Sering** buat kesalahan, **Sering** enggak masuk, **sering** telat masuk. Malah di kelas suka tidur pula. Bapak tidak suka perangai kamu belakangan ini dan Bapak juga enggak tau harus bagaimana supaya kamu tidak badung lagi.”

Data 3.1

Adriana : “Reva! Ini sudah jam berapa? Kenapa kamu baru pulang? Kamu tau enggak? Aku, papi kamu, khawatir dengan kamu. Ini sudah terlalu malam Reva.”

Reva : “Dengar ya! Mau gue **pulang** malam, gue **pulang** pagi, dan gue enggak **pulang** sekalipun tu bukan urusan lo.”

Interpretasi :

Kata 'mau', 'sering', 'pulang' pada data kalimat di atas merupakan bentuk gaya bahasa epizeuksis karena terjadi pengulangan secara berurutan dalam suatu kalimat. Misalnya, pada data 1.10 penutur Mama boy menuturkan 'mau' ke mana, 'mau' *ngapain*, 'mau' pulang jam berapa. Maksud tuturan mempertanyakan niat tujuan Boy keluar karena Mama boy punya kekhawatiran yang tinggi terhadap anaknya.

3) Gaya Bahasa Sindiran

a) Sarkasme

Sarkasme adalah mengejek dengan kasar, gaya bahasa ini yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Gaya bahasa sarkasme ini juga tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan. Jadi gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar.

Contoh :

Data 1.2

Sopir : "Astaghfirullah al ajim."

Bapak Boy : "Dasar anak **brandalan**. **Tidak punya orang tua** kali dia yah? Kalau punya, pasti orang tuanya **sableng**."

Data 1.7

Ian : “Boy, Boy, udah Boy. Lu enggak usah ladenin **orang saraf** kayak dia nih.”

Cindy : “Udahlah Boy, enggak usah lagi lah lo ngeladenin mereka. Enggak penting juga ada urusan sama

Data 3.7

Ang.Wa1 : “Hah? Kenapa bisa begitu?”

Alex : “Aah, biarin aja. Kita enggak butuh dia kok. Malahan bagus buat kita. Sekarang kita jadi bebas. Selama ini kan, **dia sok ngatur, sok pemimpin**. Udah, enggak usah pikirin.”

Data 4.9

Wili : “Paling enggak, kita jangan salahin Boy terus! Dia cuman enggak mau kita balas dalam main perang-perangan.”

Alex : “Aah, kalian **emang banci** dan **sama-sama cemen**.”

Interpretasi :

‘Brandalan’, ‘tidak punya orang tua’, ‘orang saraf’, ‘*dia sok ngatur*’, ‘sok pemimpin’, ‘*emang banci*’ adalah kata dan frasa yang memiliki daya sindirian yang kasar sehingga gaya bahasa tersebut termasuk gaya bahasa sarkasme. Pertama, makna kata dari brandalan adalah orang yang tidak menuruti peraturan yang berlaku, pengacau, dan perampok. Kedua, dari kata sableng adalah agak gila dan kurang waras. Ketiga ‘sok’ adalah berlagak mampu tapi sebenarnya tidak. Ke empat ‘banci’

adalah tidak berjenis laki-laki dan tidak berjenis perempuan, banci juga diartikan sebagai laki-laki yang bertingkah sebagai perempuan.

h) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar. Sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir. Jadi, gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.

Contoh:

Data 2.4

Pak Guru : “Sekarang kamu keluar. Hukuman kamu lari keliling lapangan seratus kali.”

Boy : “Siap Pak. **Dengan senang hati saya terima hukuman Bapak.** Oh iy Pak, saya juga enggak pernah olahraga. Makasih Pak ya?”

Data 3.3

Reva : “Bukan urusan lo. Lu ngapain sih duduk dekat sini? Cari yang lain kek, banyak tempat juga.”

Boy : “**Suka-suka gua dong. Ini kan tempat umum. Hm!**”

Interpretasi :

Data 2.4 dan 3.3 terdapat bentuk gaya bahasa sinisme yakni pada pernyataan 'dengan senang hati saya terima hukuman Bapak' pernyataan ini merupakan ejekan terhadap kesangsian Boy dalam menanggapi hukuman dari Bapak Gurunya. Sedangkan pernyataan 'suka-suka *gua dong*', ini kan tempat umum' merupakan sindiran kesangsian Boy terhadap reva yang memiliki daya pembelaan yang sedikit lebih kasar namun kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan realitas bahwa tempat umum adalah tempat yang tidak membatasi seseorang untuk duduk ditempat yang dimaksud.

i) Gaya Bahasa Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya., ungkapan yang menertawakan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa satire.

Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran.

Contoh:

Data 5.10

Reva : "nih gara omongan lu sih mel, gue jadi ngerasa ngak enak sama dia, karena **kayaknya dia itu bukan penipu deh, kayaknya dia itu ngak seburuk yang kita pikirin.**

Raya : “ emang lo ngomong apaan sih?”

Data 4.1

Papa Boy : “Enggak ada tauu.” (mengikuti cara bicara mama Boy)

Mama Boy : “Emang!” (kaget dan bingung)

Papa Boy : **“Emang mama pikir, papa rabun apa?”**

Interpretasi :

Data di atas merupakan gaya bahasa satire yang dicirikan dari munculnya bahasa pada data 5.10 **‘kayaknya dia itu bukan penipu deh, kayaknya dia itu ngak seburuk yang kita pikirin’** bermaksud kritikan dan penolakan atas keraguan Reva tentang sikap dia bukanlah penipu, memberi keyakinan kepada raya akgar selalu berpikiran positif.

4) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

e) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menunjukkan seolah-olah bertentangan padahal tidak, paradoks juga gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Gaya bahasa semacam ini mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Jadi paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh:

Data 1.4

Bapak Boy : “Kamu pikir aku enggak sibuk apa? Kamu pikir aku **pengangguran**, gitu? Terus aku yang harus **urus anak?**”

Mama Boy : “Iya tapi enggak usah juga harus nyalahin saya dong pa!”

Data 2.1

Pak Guru : “Ehm, ehm, ehm.” (ekspresi tak percaya)
“Sini!” (mengambil spidol dari tangan Boy)

Boy : “Nah, Pak. Ini alasan saya kenapa saya **tidur** Pak. Karena saya **udah ngerti.**”

Interpretasi ;

Dalam percakapan pada data 1.4 antara bapak Boy dan Mama Boy terdapat kata ‘pengangguran’ dan ‘urus anak’ dalam kalimat. Hal itu menegaskan gaya bahasa pertentangan paradoks karena pengangguran dan mengurus anak seolah-olah bertentangan padahal tetap ada kesinambungan makna. Pengangguran merupakan hal dan keadaan seseorang yang tak mempunyai urusan dan kegiatan. Urus anak adalah salah satu kegiatan yang dapat dikerjakan.

Pada data 2.1 pernyataan Boy terlihat nampak perselisihan dengan gurunya. Boy mengalaskan tidur dalam kelas karena sudah

mengerti pembelajaran. Daya pertentangan ini juga termasuk gaya bahasa setire dari bahasa ‘tidur’ dan ‘mengerti pembelajaran’.

5) Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat.

a) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Jadi paralelisme merupakan gaya bahasa yang mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran.

Data 1.6

Boy : “Di geng kita ada **peraturan,peraturan** yang salah satunya mesti ditaati adalah kalian *enggak* boleh **minum alkohol.**”

Alex : “Santai aja men. Ini kan malam. Sekali-kali *enggak* apa-apa.”

Interpretasi :

Data 1.6 dalam pernyataan Boy “Di geng kita ada peraturan, peraturan yang salah satunya mesti ditaati adalah kalian *enggak* boleh minum

alkohol.” Terjadinya pengulangan kata peraturan untuk mempertegas maksud bahwa kalian (teman-teman Boy) harus mengetahui aturan ‘tidak diperbolehkan minum alkohol (minuman keras). Artinya, pengulangan kata peraturan serta munculnya aturan tidak boleh minum alkohol terjadi akibat upaya kesejajaran maknanya yang dimaksud. Maka data di atas termasuk bentuk gaya bahasa paralelisme.

b) Eufemismus

Eufemismus adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Eufemismus yakni semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Gaya bahasa ini menyangkut juga tentang wacana yang dituturkan dengan maksud halus sehingga mengaburkan makna aslinya.

Contoh:

Data 2.2

Pak Guru : **“Jaga ucapan dan sikap kamu Boy! Jangan melawan sama guru! Itu tidak baik. Sini kamu Boy!”**
(merangkul lengan Boy mendekati padanya)

Boy : “Iya.”

Data 4.2

Mega : “Mau bener yah, punya cowok baru.”

Melly : “Duh, namanya juga jaman **emansipasi wanita**.
Cewek **tu boleh kenalan duluan, PDKT duluan,**
nembak duluan.”

Interpretasi :

Data 2.2 ‘jaga ucapan dan sikap kamu’ dan ‘jangan melawan guru’ kemudian dihaluskan dengan pernyataan ‘itu tidak baik’ termasuk bentuk gaya bahasa eufemismus karena dua bentuk perbandingan kata dengan cara menghaluskan maksud. Gaya bahasa yang diungkapkan Guru Boy di atas juga tidak bertujuan untuk menyinggung perasaan Boy Cuma memberikan pengertian akan tindakannya yang kurang baik.

Data 4.2 percakapan mega tentang keinginannya memiliki cowok telah Melly berikan masukan dengan kata yang halus tidak kasar, tidak terjadi singgungan perasaan bua Mega. ‘emansipasi wanita’ adalah kata yang sangat halus untuk meperkuat argumentasi Melly. Selain itu pernyataan ‘itu boleh kenalan duluan, *PDKT* duluan, *nembak* duluan’ merupakan pengertian yang menyugestikan pikiran Mega mungkin saja membuatnya kurang nyama ataupun sebaliknya.

c) Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu karena sudah terkandung dari kata sebelumnya.

Contoh:

Data 2.3

Pak Guru : “Saya pengen **berikan pelajaran, hukuman** biar kamu sadar atas kesalahan kamu. Dan yang lain dengar, di sekolah ini bukan cuman hanya untuk belajar pelajaran aja. Siswa dan siswi di sini harus **belajar etika, sopan, santun.** Iya toh?”

(Semua siswa koor) “Tooohh.”

Data 3. 6

Mama Boy : “Banget yah? Eh iya, terus, Boy ini, itu adalah juara olimpiade matematika se-Jakarta tauuu. Pinter sekali.”(dengan nada membanggakan Boy)

Jeng 1 : “Udah ganteng, **pinter, berprestasi** pula. Ini pasti banyak ceweknya nih! Bener enggak?”

Data 5.4

Adriana : janji dulu, Aku Adriana berjanji akan **mencintai, menyukai, dan menyanyangi** boy selama-lamanya seumur hidupku (memegang wajah boy) gentian!

Boy : aku boy

Interpretasi :

Data 2.3 ‘berikan pelajaran’ dan ‘hukuman’, ‘belajar etika, sopan, santun’

Data 3.6 ‘pinter, berprestasi’

Data 5.4 ‘mencintai, menyukai, dan menyayangi’

Semuanya merupakan gaya bahasa pleonasme karena telah mengulangi maksud sebelumnya. Semestinya tidak mesti ada kata yang sama misanya Data 5.4 ‘mencintai, menyukai, dan menyayangi’ mencintai itu sudah mewakili dari rasa suka dan sayang.

d) Sinekdok

Sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian, mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh :

Data 5.11

Sopir : “batuk-batuk”

Mama boy : “pak, itu **kilometer segitu aja jalannya? Lari 40**, Ngak boleh lebih kenceng lagi? Masalahnya saya lagi di tungguin bapak di rumah, tolong!! Pliss cepetan!”

Interpretasi :

'itu kilometer segitu aja jalannya? Lari 40' merupakan pernyataan yang mengandung unsur gaya bahasa sinekdok karena kilometer identik pada skala kesuluran dan 40 hanya sebagian.

e) Alusi

Alusi adalah menggunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim, alusi adalah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Alusi ini semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Jadi alusi merupakan gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat.

Contoh :

Data 4.12

Polisi : "Kedua **geng motor** itu memang sering **tawuran** di tempat umum dan juga **meresahkan masyarakat**. Semua persyaratan sudah beres, silakan Anda boleh pulang! Lain kali hati-hati yah?"

Interpretasi :

Data 4.12 pada kata 'geng motor' 'tawuran', 'meresahkan masyarakat' gaya bahasa yang menggunakan maksud sudah dipahami umum.

C. Pembahasan

Penelitian ini mengadopsi data tuturan percakapan pemeran film anak jalanan melalui transkripsi data mulai episode 1 sampai dengan episode 5

kemudian dibedah memakai konsep pemetaan jenis gaya bahasa. Jenis gaya bahasa antara lain; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Menurut Gorys Keraf (2009: 142) “gaya bahasa perbandingan juga meliputi personifikasi, metafora, hiperbola, simile, asosiasi, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase. Gaya bahasa perulangan; aliterasi, anafora, anadiplosis, mesodiplosis, epanolipsis, dan epizeuksis. Gaya bahasa sindiran; ironi, sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis. Gaya pertentangan; : paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, dan histeron prosteron. Gaya bahasa penegasan; repetisi dan paralelisme, eufemisme, alusi, metonimia, sinekdok dan pleonasme.”

Pertama, gaya bahasa perbandingan hanya terdapat gaya bahasa personifikasi dan hiperbola. Gaya personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.. Contoh : Kamu itu seperti robot. Sedangkan Hiperbola adalah melebih-lebihkan, secara lengkap memberikan definisi hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Contoh: Idenya sangat berlian, jantung Bibi sepertiny mau copot.

Kedua, gaya bahasa perulangan dalam penelitian terdapat anadiplosis, mesodiplosis, dan epizeuksis. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa anadiplosis. Anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir. Contoh; *Ingat* yah perlu kamu ketahui bahwa Kamu tidak boleh, ke mana-mana, *ingat* itu. Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. Contohnya sudah jelas baru pulang, Anda bertanya lagi apakah dia *baru pulang?*. Epizeuksis adalah pengulangan kata yang langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud. Contohnya; Boy! Kamu belakangan ini *sering* dipanggil BP. *Sering* buat kesalahan, *sering* tidak masuk, *sering* telat masuk.

Ketiga, gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam tuturan film 'anak jalanan' ada tiga yakni sarkasme, sinisme, dan satire. Gaya bahasa sarkasme ini juga tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan. Contohnya; Dasar anak *brandalan*. *Tidak punya orang tua* yah? Kalau punya, pasti orang tuanya *sableng*. Gaya bahasa sinisme lebih kepada gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, nada suara atau ungkapannya agak lebih

kasar. Contohnya; saya duduk di tempat ini *suka-suka* saya. Ini kan *tempat umum*. Hm ! sedangkan gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Contohnya; kayaknya dia itu bukan penipu deh, kayaknya dia itu tidak seburuk yang kita pikirin.

Keempat, gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. penelitian ini hanya mendapatkan gaya bahasa pertentangan yang berjenis paradoks. Paradoks adalah gaya bahasa yang menunjukkan seolah-olah bertentangan padahal tidak, paradoks juga gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Gaya bahasa semacam ini mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contohnya; Kamu pikir aku *pengangguran*? Terus aku yang *harus urus anak*?

Kelima, Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Dalam penelitian ini menemukan gaya bahasa penegasan berupa paralelisme. eufisme pleonasme, alusi. Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contoh; Di geng kita ada *peraturan,peraturan* yang salah satunya mesti ditaati adalah kalian *tidak boleh minum alkohol*. Eufemismus yakni semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau

ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh : *Jaga ucapan dan sikap kamu Boy! Jangan melawan sama guru! Itu tidak baik.* Sini kamu Boy! Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu karena sudah terkandung dari kata sebelumnya. Contoh; janji dulu, Aku Adriana berjanji akan *mencintai, menyukai, dan menyanyangi Boy selamanya* dan *seumur hidupku*. Sinekdoch adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian, mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Contoh; kilometer segitu aja jalannya, cuman lari 40. alusi merupakan gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat. Contoh: Kedua *geng motor* itu memang sering *tawuran* di tempat umum dan juga *meresahkan masyarakat*.

Tinjauan teori yang digunakan peneliti dalam membedah, menganalisis, atau menginterpretasikan teks yang sudah ditranskripsikan adalah dengan menggunakan teori pandang pengklasifikasian jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Namun, dari puluhan jenis gaya bahasa yang diungkapkannya penelitian ini hanya menemukan sebagian jenis gaya bahasa saja. Jenis gaya bahasa yang ditemukan diantaranya gaya bahasa perbandingan berupa personifikasi dan hiperbola, gaya bahasa perulangan

berupa anadiplosis, mesodplosis, dan epizeuksis. Gaya bahasa sindiran berupa sarkasme, sinisme, dan satire. Gaya bahasa pertentangan yakni paradoks. Dan gaya bahasa penegasan berupa paralelisme. eufisme pleonasme, alusi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian bab IV dapat disimpulkan bahwa Jenis gaya bahasa yang ditemukan diantaranya gaya bahasa perbandingan berupa personifikasi dan hiperbola, gaya bahasa perulangan berupa anadiplosis, mesodiplosis, dan epizeusis. Gaya bahasa sindiran berupa sarkasme, sinisme, dan satire. Gaya bahasa pertentangan yakni paradoks. Dan gaya bahasa penegasan berupa paralelisme, eufisme, pleonasme, alusi.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai gaya bahasa ini tentunya dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan. Selain itu, kepada para pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang gaya bahasa dan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena bahasa dalam masyarakat

2. Bagi Akademik

Dosen dan Mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia disarankan untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan

memperdalam wawasan tentang manfaat berbahasa dalam ilmu kebahasaan , yakni gaya bahasa cenderung sangat memengaruhi karakteristik seseorang.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat masukan bermanfaat dari pengelola film “Anak Jalanan” mengenai karakteristik dan gaya bahasanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Barnet, S. M. B, & Burto. W. (1988). *Litterature for Composition*. London : Scott, Foresman and Company.
- Baylon, C & Mignot, X. (1995). *Sémantique du Langage Initiation*. Paris : Nathan.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Debyser, F. (1971). *Guide pédagogique pour le professeur de français langue étrangère*. Paris : Hachette.
- Effendy, O. Uchjana. (2000). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, S. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayat, A. Ahmad. (2009). *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Mahsyuri & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ricalens-Pourchot, N. (2005). *Dictionnaire des Figures de Style*. Paris : Armand Colin.

Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



TRANSKRIPSI DATA

Episode 1

Balap motor geng warior dan geng serigala yang masing-masing diwakili oleh Boy dan Mondy

Setelah balap motor, Boy dikerumuni teman-temannya karena berhasil mengalahkan Mondy. Kemudian, datanglah Cindy dan Megan

Cindy : “Booooooy, Boy. Aku bangga banget loh sama kamu. Capek enggak sayang? Capek enggak?”

Boy : “Lumayan.”

(Tiba-tiba datanglah Mondy dan teman-temannya)

Rio : “Ealah, baru menang tipis aja udah belagu lu!”

Musuh2 : “Iya tuu, lu harusnya enggak usah minggir lagi Mon!”

Mondy : “Berisik lu berdua. Gua bakal tantang lu lagi, tapi enggak di tempat yang kaya’gini, di tempat sesungguhnya. Kalau lu berani, ayo! Terserah sih! Kalau takut ya udah. Bilang dari sekarang. Besok!

(Setelah mengancam, Mondy dan teman-temannya barulah pergi)

Keeseokan harinya Boy dan Mondy balapan di jalanan. Mondy menabrak tukang bakso yang berjualan di jalanan. Boy lalu berhenti dan menolong tukang bakso tersebut.

T.bakso : “Dasar lu yah!”

Boy : “Enggak apa-apa kan Pak ya?”

T.bakso : “Iya, iya.”

Boy : “**Saya bantuin, saya bantuin.**” (sambil mengangkat gerobak bakso yang terbalik di jalanan). “Taruh di mana ini Pak?”

T.bakso : “Di sini aja.”

(Di garis finis, Mondy yang terlebih dulu sampai, lalu disusul Boy)

Haykal : Mendekati Boy lalu berkata, “kok lu bisa kalah sih?”

Boy : “Lah, gue kan manusia biasa. Bisa kalah lah.”

Mondy : “Elo itu cumin ternyata jagonya di jalanan sepi doang, tapi di arena yang sesungguhnya, elu enggak ada apa-apanya, hahahahahah”

Boy : “Elo itu bukan jagoan.”

Mondy : “Ala, udahlah. Hei, cowok itu kalau kalah, yah kalah aja. Enggak usah lu ngerendahkan diri.”

Rio : “Apa elo udah jadi pengecut?”

Haykal : “Gue jagoan, mau apa lu?” (sambil menarik kera jaket Mondy)

Mondy : “Lepas! Gua enggak ada urusan sama elu.”

Haykal : “Elu enggak ada urusan sama gua, ha!

(tiba-tiba terdengar sirine polisi, semuanya bubar lalu dikejar oleh polisi)

Di tengah jalan, ada sebuah mobil yang hampir menabrak Boy. Sopir dalam mobil tersebut sangat kaget dan mengerem mendadak mobilnya.

Sopir : “Astagfirullah al ajim.”

Bapak Boy: **“Dasar anak brandalan. Enggak punya orang tua kali dia yah? Kalau punya, pasti orang tuanya sableng.”**

Sopir : “Itu kan den Boy, Pak.”

Bapak Boy : “Haaaa? Beneran?” (ekspresi kaget)

Sopir : “Beneran Pak. Itu motornya, plat-platnya, jaketnya Pak. Kan motornya setiap hari saya cuciin Pak.”

(Bapak Boy lalu menelpon Mama Boy yang sedang berkumpul bersama rekan kerjanya)

Mama Boy: “Halo! (sambil mengangkat telepon) E,bentar yah? (pamit dengan teman-temannya)

Teman MB: “Oke,oke.

Bapak Boy: “Kamu di mana?”

Mama Boy: “Aku kan lagi meeting. Kenapa sih kamu sewot kaya’gitu?”

Bapak Boy: “Kamu tau enggak, anak kamu itu ternyata suka kebut-kebutan di jalanan.”

Mama Boy: “Emangnya kamu sendiri tau?”

Bapak Boy: “Lo lo lo lo loh, kok aku sih! **Ini bukannya tugas kamu sebagai perempuan yang sudah punya anak?**”

Mama Boy: “Tapi kan aku sibuk.”

Bapak Boy: “Kamu pikir aku enggak sibuk apa? **Kamu pikir aku pengangguran, gitu? Terus aku yang harus ngurusin anak?**”

Mama Boy: “Iya tapi enggak usah juga harus nyalahin saya dong pa!”

Bapak Boy: “Terus, aku nyalahin siapa dong? Tetangga?”

Mama Boy: “Hah, udah deh. Kita lanjutin nanti aja di rumah.” (ah, enggak mengerti banget sih. Smile smile smile smile)

(Di tempat pelarian Boy dan teman-temannya saat dikejar polisi)

Teman Boy1: “Thanks you bro!”

Tom : “Thanks banget yah men?”

Teman Boy2: “Santai aja Tom. Tempat gua selalu terbuka buat kalian. Jadi, kabarin aja kalau misalnya lu mau balapan. Oke?”

Tom : “Oke. Gue cabut dulu yah?”

Teman Boy2: “Siap. Hati-hati yah bro?”

Di perjalanan Boy dan ... berbincang-bincang

Boy : “Ada berapa orang yang ketangkap?”

Ian : “Tiga orang.”

Boy : (mengambil hp di kantong celana, lalu menelepon) “Halo Pak? Iya Pak, biasa Pak. E, saya mau minta tolong, Bapak keluarin teman saya di kantor polisi Pak. Cuman tiga orang doang kok Pak. Iya Pak, nanti saya cek data lengkapnya ya Pak ya? Iya Bapak tenang

aja. Bapak tetap jadi pengacara terbaik kok bagi saya. Makasih ya Pak ya?"

(Boy dan teman-temannya pergi ke sebuah kafe)

Megan : "Oiiiiiiii." (dengan muka berseri-seri karena Boy dan teman-temannya datang)

Cindy : "Lu pasti capek banget yah? Mau minum apa? Aku lap ya?" (sapa Cindy ke Boy sambil mengelap wajah Boy)

Boy : "E..., nanti yah?"

Megan : "Kamu tu memang keren banget yah? Seolah-olah sering kejaran polisi."

Ian : "Iya, dong. Anak motor sejati itu enggak cuman ngandelin keberanian dan sok nekat, tapi ini ni ... (menunjuk pelipis/otak) iy enggak? Be smart and feshen "

Haykal : "Yoi men, tapi tetep, kita mesti hati-hati. Jangan belagu lu! Ketangkap polisi juga mewek lo. Ahahahaha

Teman boy1: "Iya nih, kalau udeh ketemu Mondy end the genk, pasti kabur duluan."

Ian : "Enak aja lu. Emang gua penakut, apa? Gue berani.

Haykal : "**Ye..., emang penakut lu. Si Ian itu tuh ya, si Ian tuh, emang paling penakut dan kalau kabur paling duluan. Ha... ahahahah**

Ian : "Enak aja lu. Berani gua."

Di meja lain yang berseberangan dengan tempat Boy dan teman-temannya berkumpul, Alex dan teman-temannya berkumpul merayakan kemenangan

Alex: "Ayo bro, minum lagi." (sambil mengangkat botol minuman keras dan mengarahkan ke temannya)

Haykal : "Boy, lihat tuh!" (mengarahkan pandangannya ke Alex dan teman-temannya)

(Boy berdiri dan menghampiri meja tempat Alex dan teman-temannya berkumpul)

Boy : "**Di geng kita ada peraturannya, enggak boleh minum alkohol.**"

Alex : "Santai aja men. Ini kan malam. Sekali-kali enggak apa-apa."

Teman Alex: "Lo, udah deh, ke sana deh. Enggak usah ngurusin kita-kita. Siapa sih lu?"

Alex : "Kayak emak gua aja, bawel banget."

Teman Alex: "Mendingan lu pergi aja dah." (sambil menyerang Boy dengan tinjunya)

(perkelahian pun terjadi antara Boy dan Alex&teman-temannya)

(Boy menang)

- Alex : “Lo enggak usah ngatur-ngatur gua. Di sini enggak ada pemimpin. Di sini semua sama.”
- Haykal : “Boy, Boy, Boy, udah Boy.” (sambil menghentikan Boy)
- Boy : “Di genk ini ada peraturannya dan kalau lo enggak bisa ikutin, ya lu keluar aja. Simple kan?”
- Ian : “Boy, Boy, udah Boy. **Lu enggak usah ladenin orang saraf kayak dia nih.**”
- Cindy : “Udahlah Boy, enggak usah lagi lah lo ngeladenin mereka. Enggak penting juga ada urusan sama mereka.”
- Boy : “Ya udahlah, gua mau cabut.” (kemudian berlalu)
- Cindy : “Boy!”
- Haykal : “Boy!” (mengikuti Boy)
- Mama Boy baru saja tiba, saat Papa Boy lagi duduk di sofa.
- Mama Boy: “Bi..., Bi..., Bi Irah!”
- Papa Boy : “Baru pulang?”
- Mama Boy: **“Udah jelas baru pulang, pake’nanya lagi. Baru pulang?” (seakan bicara sendiri namun diperdengarkan ke suaminya) “Belom. Bi..., manasih?”**
- Bibi Irah : “Iya Nya. Iya nyonya.”
- Mama Boy: “Bi!”
- Bibi Irah : “Ada apa nyonya?”
- Mama Boy: “Bi, gimana sih Bibi ini? Bibi itu udah kita kasih kepercayaan untuk ngejagain si Boy, tapi buktinya mala ini dia itu bisa kebut-kebutan di jalanan. Kok bisa sih?”
- Bibi Irah : “waduh!”
- Papa Boy : “Iya Bi. Dia malah **balapan liar, Kebut-kebutan**, kalau celaka gimana?”
- Mama Boy: “Iyah.”
- Papa Boy : “Kan berabe urusan sama polisi.”
- Mama Boy: “Iyah.” (membetulkan ucapan suaminya)
- Bibi Irah : “Aduh, Agan, Nyonya, saya teh minta maaf. Bener-bener mah, saya teh tidak tau di luar sana kalau den Boy itu teh suka kebut-kebutan apa lagi sampai dikejar polisi. Ya ampuun.”
- Mama Boy: **“Hust, cari tau dong bi! Makanya kalau si Boy mau keluar rumah, tanyain mau ke mana, mau ngapain, mau pulang jam berapa, sama siapa? Tanya dong ah!”**
- Papa Boy : “Kalau perlu kamu ikut sama dia. Dibonceng sama Boy sekalian.”
- Mama Boy: “Pah, apa-apaan sih? Lagi serius tau? Enggak lucu deh!”

(Boy singgah di salah satu masjid untuk salat. Sementara itu, papa dan mama Boy sangat cemas menunggu di rumah hingga mama Boy ketiduran di sofa.)

(berselang beberapa lama, Boy sampai di rumah dan ditemui oleh bibinya)

Bibi Irah : “Hah, den aduuuuuh! Si aden teh dari mana aja sih? Emang beneran kamu teh dikejar-kejar sama polisi? Bikin khawatir aja. Tuh, mama sama papa pada nungguin kamu. Katanya kamu teh mau disidang. Tapi kamu teh sudah makan belum? Hem? Kalau belum mah, bibi teh siapin.”

Boy : “Udah bi! Bibi mendingan tidur aja yah? Mau parkir motor dulu, yah?”

Bibi Irah : “Ya sudah atuh.”

(Boy ke dalam rumah dan mendapati mama dan papanya sudah tertidur di sofa. Boy berlalu ke kamar tidurnya)

Di rumah Reva, papa Reva baru saja tiba bersama Adriana

Papi Reva : “Ayo sayang!” (membukakan pintu Adriana)

Adriana : “Thank you mas.”

(masuk ke rumah)

Adriana : “Bi, bibi!”

Bibi : “Iya nya!”

Adriana : “Bi, tolong ambilin barang-barang yang ada di mobil, lalu bawain ke kamar. Jangan dibawa ke dapur yah? Terus baju-baju barunya tolong di laundry. Terima kasih!”

Bibi : “Iya nya. Permisi nya!”

Adriana : “Iya sana.”

Reva : “Pi!” (turun dari lantai dua rumahnya)

Papi Reva : “Hei sayang!”

Reva : “Papi ke mana aja? E, aku nungguin loh dari sore.”

Papi Reva : “Memangnya ada apa?”

Reva : “Ada apa? Ternyata bener ya? Papi memang udah berubah banget. Apa lagi sejak papi nikah sama ABG ini. Ini hari ulang taun mami.”

Papi Reva : “Merayakan hari kelahiran mama kamu, almarhum tidak perlu dipertunjukkan dengan perayaan. Kita cukup bisa mendoakan dan papi ingatkan kamu sekali lagi, jangan berlaku kurang ajar terhadap Adriana, karena bagaimanapun dia sekarang adalah mama kamu yang harus kamu hormati.”

Reva : “Kurang ajar! Tapi bukannya emang kenyataan kalau Adriana itu masih ABG kan Pi? Dan asal papi tau yah? Sampai kapanpun aku enggak akan pernah nganggap dia sebagai mama aku.”

Papi Reva : “Reva kamu!”

Reva : “Pi! Aku cuman mau ngingetin papi kalau ini hari ulang taun pernikahan papi dan mami.”

Papi Reva : “Reva! Reva! Reva!”

Pagi-pagi di rumah Boy, mama dan papanya masih tidur di sofa saat Boy ingin berangkat ke sekolah.

Bibi Irah : “Hust, den, itu mama sama papa. Ha,den sebaiknya aden jangan pergi dulu deh! Tunggu mama sama papa sampai bangun, yah?”

Boy : “Yah, tapi nanti Boy terlambat loh ke sekolahnya.”

Bibi Irah : “Hah,iya juga yah?”

Boy : “Cuman begini aja, Boy pamit aja yah?”

Bibi Irah : “Ya udah deh.”

(Boy lalu menjabat tangan papa dan mamanya yang masih tidur di sofa lalu berangkat ke sekolah)

Mama Boy: (terjatuh dari sofa lalu terbangun melihat jam) “Aduh, jam tujuh. Telat! Hah! Aduh.”

Papa Boy : (ikut terbangun juga) “Mama kok enggak bangunin aku sih ma?”

Mama Boy: “Gimana mau bangunin, aku aja bangunnya telat. Aduh ini gimana sih nih!”

(Boy tiba di sekolah)

Cewek 1 : “Hai Boy! Kapan nih kita bisa ngedet?”

Boy : “Hmmm, ngantri mau?”

Cewek 2 : “Ya udah, kapan? Sabtu? Minggu? Sampai pagi juga boleh.”

Cewek 3 : “Iya tuh, bener tu Boy.”

Boy : “Taun depan yah?”

Cewek 1, 2, 3 (kor) “ya...!” (dengan nada kecewa)

Cewek 1 : “Ya .. ampun, tuh cowok keren banget. Gue mau deh jadi selingkuhannya.”

Cewek 3 : “Enggak ada yang tahan lama sih pacaran sama Boy. Kemarin Cindy, hari ini dia ganti lagi. Gua yakin besok juga pasti dia akan ganti lagi.”

Cewek 2 : “Parah yah?”

Cewek 1 : “Ya ampuun.”

Suasana dalam kelas Boy

Pak Guru : “Jadi, ini adalah rumus yang harus kalian pecahkan hari ini.” (sambil menulis di papan tulis, tak lama kemudian pandangannya tertuju pada Boy yang tertidur di kelas) “Hah.” (mengendus tanda mengeluhkan siswa yang tertidur di kelas)

Ian : “Boy, Boy, bangun Boy!”

Haykal : “Boy, Boy!”

Ian : “Boy, bangun!” (menggoyangkan tubuh Boy menyuruh bangun)
“Hei!”

Pak Guru : “Bro! tidur Bro? Bro!” (menghampiri Boy dan menarik kuping Boy)

(Boy terbangun dan melihat pak guru)

Pak Guru : “Kalau guru lagi nerangin pelajaran di depan, itu didengerin. Ini malah tidur.”

Boy : “Iya pak, maaf pak. Ngantuk banget ini pak.”

Pak Guru : “Kok ngantuk dijadiin alesan. Emangnya kamu semalem ke mana? Hah? Stripping? Clubbing? Reading? Itu enggak bagus Boy! Kamu disekolahkan itu biar pinter, biar kamu belajar. Kalau cuma mau tidur mah, ngapain kamu ke sekolahan? Iya toh? Iya toh?” (melihat kiri kanan siswa lain meminta persetujuan pendapatnya)

(Semua siswa koor) “Tooohh.”

Pak Guru : “Silakan kamu kerjain soal. Nih, kerjain!” (memberikan spidol ke Boy)

Boy : “Oke.” (mengambil spidol dari pak guru dan maju ke depan papan tulis mengerjakan soal yang ditugaskan) “Ehm, gimana Pak?” (sambil memperlihatkan hasilnya)

Pak Guru : “Ehm, ehm, ehm.” (ekspresi tak percaya) “Sini!” (mengambil spidol dari tangan Boy)

Boy : **“Nah, Pak. Ini alasan saya kenapa saya tidur Pak. Karena saya udah ngerti.”**

Pak Guru : **“Jaga ucapan dan sikap kamu Boy! Jangan melawan sama guru! Itu tidak baik. Sini kamu Boy!”** (merangkul lengan Boy mendekati padanya)

Boy : “Iya.”

Pak Guru : **“Saya pengen ngasih tau pelajaran, hukuman biar kamu sadar atas kesalahan kamu. Dan yang lain dengar, di sekolahan ini bukan cuman hanya untuk belajar pelajaran aja. Siswa dan siswi di sini harus belajar etika, sopan santun. Iya toh?”**

(Semua siswa koor) “Tooohh.”

Pak Guru : “Sekarang kamu keluar. Hukuman kamu lari keliling lapangan seratus kali.”

Boy : “Siap Pak. **Dengan senang hati saya terima hukuman Bapak.** Oh iy Pak, saya juga enggak pernah olahraga. Makasih Pak ya?”

Pak Guru : “Boy.” (tak percaya dengan tingkah Boy yang bahagia diberi hukuman) “Yang lain fokus.”

(Semua siswa koor) “Iya Pak.”

(Boy lari keliling lapangan. Para siswi saling bergosip menyanjung ketampanan Boy yang sedang berlari. Sekali-kali siswi tersebut memanggil Boy, ditambah lagi Boy yang sedang berlari tiba-tiba melepas seragamnya menunjukkan badannya yang super perfect bagi kebanyakan siswi di sekolahnya.)

Di pelataran sekolah, Pak Guru lewat

Siswi 1 : “Pagi!”

Pak Guru : “Pagi.”

“Boy! Boy! Udah Boy! Cukup Boy! Boy! Cukup Boy!” (Boy berhenti berlari dan menghampiri Pak Guru) “Kamu kenapa pake’buka baju segala sih Boy, Boy?”

Boy : “Yah, Bapak gimana ya Pak ya! Kan tadi Bapak yang hukum saya keliling lapangan. Jadi, saya buka dong Pak seragamnya takut keringetan.”

Pak Guru : “Ya udah, ya udah! Sekarang kamu enggak perlu lagi lari keliling lapangan. Yah? Sekarang kamu ikut saya ke ruangan kepek.”

Boy : “Hah? (dengan ekspresi heran)”

Pak Guru : “Iya, ke ruangan kepek. Soalnya saya udah enggak ngerti lagi Boy, mau ngomong apa sama kamu. Sepertinya kamu itu langsung ditangani sama kepala sekolah aja. Iya toh? Sebenarnya kamu ada masalah apa sih Boy? Bilang dong sama saya! Siapa tau saya bisa bantu kamu. Yah, saya tau kok Boy, kamu itu pintar, tapi kenapa sih Boy, kok sekarang kamu jadi badung?”

Boy : “Hm, biasa Pak, desakan darah anak muda Pak. Kayak Bapak enggak pernah muda aja.”

Pak Guru : “Enggak ada hubungan sama sekali sama darah Boy, sekali merah tetap merah.”

Boy : “Gitu yah? O, iya ya Pak yah? Iya bener Pak, bener, bener, tapi Bapak ngomongnya jangan serius serius, santai aja kayak saya gitu ngomongnya Pak!”

Pak Guru : “Ini udah santai keles.”

Boy : “Kenapa Bapak ngeliatin saya?”

Pak Guru : “Enggak Boy, enggak papa.” (lalu berlalu meninggalkan Boy)

Di ruangan kepala sekolah

Kepsek : “Boy! **Kamu belakangan ini sering dipanggil BP. Sering enggak masuk, sering telat masuk.** Malah di kelas suka tidur pula. Bapak tidak suka perangai kamu belakangan ini dan Bapak juga enggak tau harus bagaimana supaya kamu tidak badung lagi.”

Boy : “Eh, maaf Pak. Bukannya yang penting nilai saya enggak turun Pak?”

- Kepsek : “Diam kamu! Sekali lagi kamu berulah dan melanggar peraturan sekolah, kamu akan dikeluarkan. Sudah, keluar dari ruangan saya!”
- Boy : “Baik Pak.”

Di sebuah butik Papi Reva dan Adriana sedang bersama

- Papi Reva : “Berarti menunjukkan dunia itu kecil yah?”
- Adriana : “Iya, hahahaah.”
- Papi Reva : “Kira-kira karena Papi mau nyiapin sesuatu buat kamu, apapun yang kamu mau Papi turutin.”
- Adriana : “Serius?”
- Papi Reva : “Serius.”
- Adriana : “Nyiapin sesuatu? Hahahah.”
- (tiba-tiba Boy menghampiri mereka yang asyik bercanda)
- Boy : “Halo? Adriana, apa kabar?”
- Adriana : “Boy? Baik.” (dengan perasaan canggung)
- Boy : “Oh, jadi selama ini kamu ngilang karena ngurusin kakek kamu? Sekarang kamu lagi nemenin kakek kamu jalan-jalan yah? Adriana, aku tuh inget waktu kecil kamu tuh suka banget nemenin kakek kamu jalan-jalan kan? Dan sekarang kamu udah gede’, masih harus ditemanin juga kakek kamu? Ya udah kalau gitu aku enggak mau ganggu yah? Aku pergi dulu. Bay kek!”
- Papi Reva : “Siapa anak itu?”
- Adriana : “E, temen aku Mas.”
- Papi REva: “Kasian yah! Masih muda tapi rabun. Dia tidak bisa membedakan mana laki-laki yang sudah mapan dan mana kakek-kakek. It’s oke. Yuk, kita jalan lagi!” (sambil membukakan pintu mobil Adriana)

Karena terlalu bawa perasaan, Boy mengalami kecelakaan tunggal di jalan. Haykal dan Ian yang berada tempat di belakang Boy mengendarai sepeda motornya, langsung berhenti dan menolong Boy.

- Haykal : “Boy!”
- Ian : “Boy!”
- Haykal : “Ayo angkat!” (sambil membantu Ian mengangkat motor Boy yang terjatuh)
- Ian : “Lu, enggak papa Boy? Lu kenapa sih? Kok lu bisa jatuh kayak gini?”
- Haykal : “Lu masih mikirin Adriana yah?”
- Boy : “Gimana gua enggak kepikiran soal dia, orang gua tadi barusan ketemu sama dia, sama om-om yang udah nikahin dia.”

- lan : “Udah dong bro! Enggak usah dipikirin! Santai aja. Gua aja yang jelek dan enggak pernah ada yang mau sama gua, gua santai aja kok.”
- Haykal : “Gua rasa sih, Adriana matanya udah rusak.”
- Boy : “Elu, Kal, Kal.”
- Haykal : “Loh, ya iya lah. Ini buktinya aja dia mau sama orang udah tuer. Kemungkinan matanya udah rabun ya kan?” (tertawa bersama lan)
- Boy : “Emang ngaco lu ah!”
- lan : “Ih, emang kita udah maco keles, dari dulu. Ih, ngaco cin!” (sambil memperagakan gaya laki-laki keperempunaan)
- Haykal : “Ah, jinjay lo!” (sambil menertawai gaya lan)
- Boy : “Eh, untung gua punya sahabat kayak lu berdua tau enggak. Bikin gua ketawa terus, dan gua enggak kepikiran soal Adriana.”
- lan : “Udah tugas kita bro.”
- Haykal : “Yoi.”
- Boy : “Thanks you ya? Thanks you bro.”
- Haykal : “Ya udah, biar tenang aja lu.”

Di tepi jalan saat Boy lagi melamun, ada pengendara motor yang lewat seakan mengajak balap Boy, Haykal, dan lan.

- lan : “Jangan kebanyakan ngelamun!”
- Haykal : “Woi! Wah nyolot.” (sambil memakai helm hendak mengejar orang yang baru saja lewat)
- Boy : “Udah, enggak usah.” (sambil menenangkan Haykal yang sudah terlanjur naik pitam)
- Haykal : “Ngajak ribut dia Boy.” (berlalu)
- lan : “Kal! Kal! Kal! Wei!” (lalu mengejar Haykal diikuti Boy)

(mereka saling mengejar hingga Haykal terjatuh dan menyuruh Boy mengejar pengendara motor yang sejak tadi ia kejar)

(pengendara motor yang mereka kejar, terjatuh ke jurang. Boy lalu berusaha menolongnya)

- Reva : “Tolong! Tolong!” (sambil berusaha naik dengan menarik akar pohon)

(Boy melihatnya dan langsung menolongnya. Setelah selamat, Boy kaget saat pengendara itu melepas helmnya, ternyata dia seorang perempuan. Perempuan tersebut lalu berlalu pergi meninggalkan Boy dan dicegat oleh Boy)

- Boy : “**Eh! Eh! Lu tu robot atau apaan sih?** Udah gua bantuin juga.”
- Reva : “Terus, lo mau gua bilang makasih gitu?”
- Boy : “Yah, enggak. Seenggaknya lu peduliin sama motor lu.”

Reva : “Terus kenapa? Lo mau gua tereak-tereak lebay gitu dan bilang ‘Aduh motor gue, motor kesayangan gue, gitu?’”

Boy : “Sok kaya lo!”

Reva : “Terus, kalau gua kaya, masalah buat lo?”

Boy : “Ya iya lah, masalahlah. Udah kaya belagu lagi.”

Reva : “Emang gua ngerugiin lo? Hah? Gini yah, lu jangan ngebenci orang kaya cuman karena lu enggak kaya.”

Boy : “Enggak ada kerjaan banget gue, ngebencinya ama lo.”

Reva : “Enggak ada kerjaan banget juga gua ngomong sama lo. Enggak penting.” (beranjak pergi meninggalkan Boy)

Haykal : “Gimana? Dapat enggak tadi, orang yang naik motor kros?”

Boy : “Yah, enggak lah. Cuman tadi dia hampir masuk ke jurang. Untung aja gua selamatin dia. Tapi, yang bawa motor kros itu cewek sebenarnya.”

Ian : “What?”

Boy : “Belagu banget lagi. Udah gua tolongin malah main pergi aja.”

Ian : “What? Jadi yang tadi naik motor kros itu cewek?”

Boy : “Iya.”

Haykal : “Boleh juga tuh cewek naik motornya.”

Boy : “Enggak lah. Enggak usah mikirin dia! Mendingan sekarang kita jalan aja yah?”

Ian : “Oke. Oke. Oke.”

Haykal : “Hei, hei, hei! Jangan tega dong. Nih, motor gua mogok nih.”

Boy : “Mogok? Ya udah, kalau gitu ...”

Ian : “Ditinggal aja. Ayo!”

Haykal : “He, Ian, Ian. Bantuin gua.”

Boy : “Janganlah! Mendingan lo ... gua tunggu di sana. Oke?”

Haykal : “Oke.”

Di rumah Reva

(Reva baru saja sampai diantar taxi)

Adriana : “Reva!” (menyapa Reva yang baru saja turun dari taxi) “Kamu kenapa pulang naik taxi? Baju kamu kotor sekali. Kamu habis jatuh yah?”

Reva : “**Enggak usah sok baik deh!**” (ingin berlalu namun dicegat Adriana)

Adriana : “Eh, Reva. Bukannya aku sok baik atau apapun Reva. Aku khawatir sama kamu Reva.”

Reva : “Hm, lo dengar yah? Lo enggak usah sok baik sama gue, enggak usah sok perhatian sama gue, karena gue juga enggak bakal nganggap lo sebagai ibu gue. Ngerti?”

- Adriana : “Iya, aku ngerti. Aku mengerti kalau kamu sangat mencintai dan menyayangi mami kamu. Dan sampai kapanpun, aku tidak bisa mengganti posisi mami kamu dan tidak ada satu orangpun yang bisa mengganti posisi mami kamu.”
- Reva : “Dan lo juga enggak bisa balikin mami gue kan? Walaupun sebenarnya lo yang bikin mami gue meninggal.”
- Adriana : “Reva! Kematian adalah takdir.”
- Reva : “Cukup yah! Dengar kata-kata gue! Nyokap gue enggak akan sakit sampai meninggal kalau bukan gara-gara lo yang tiba-tiba masuk di kehidupan papi gue. Dan dia juga enggak akan meninggal kalau bukan karena papi gue nikahin wanita yang enggak tau diri kayak lo.”

Di rumah Boy

- Boy : “Assalamu alaikum! Bi!” (mencium tangan bibi Irah lalu mama Boy)
- Mama Boy: “Hm, bentar. Bentar yah? Mama mau nanya sama kamu. Bentar yah? Mama udah terlambat, mama ambil tas dulu. Bentar mama ngomong. Bentar Yah?” (berlari mengambil tas)
- Bibi Irah : **“Aduh, jantung bibi teh mau copot. Saking kagetnya.”**
- Boy : “Bibi santai aja, cuman bercanda kok.”
- Bibi Irah : “Eh, tapi syukurlah kamu udah pulang. Tungguin mama, sebelum nyonya pergi lagi. Bibi mau ke Mang Dimang, yah?”
- Mama Boy: “E, ngapain masih di sini? Gimana sih, udah bilang belum? Ama Mang Dimang kalau mobil saya itu udah dibersihin?”
- Bibi Irah : “ee, oh iya. Oo Nyah, iya baik, baik Nyonya.”
- Boy : “Ehm, mau pergi lagi mah?”
- Mama Boy: “Udah rapi kan?”
- Boy : “Udah rapi banget kok.”
- Mama Boy: “Ah, kamu pake'nanya segala, bukannya biasanya tiap hari mama juga pergi kerja? Ah, kayak enggak tau aja sih kamu ah. Gimana sih? He, ya udah.” (dengan ekspresi polosnya dan ingin beranjak pergi meninggalkan Boy namun tiba-tiba teringat sesuatu ...) “E, hm, tadi mama mau ngomong apa?” (berusaha mengingat) “Kamu ingat kan? Mama barusan mau ngomong apa yah sama kamu?”
- Boy : “Ya ingat mah, paling yang biasa. Iya kan?”
- Mama Boy: (mencoba mengingat) “Yes, yang biasa. Sini kamu! Sini! Sini! Sini!” (menarik tangan Boy) “Kamu tau enggak sih, semalam mama sama papa itu mau nyidang kamu. Gara-gara, papa itu ngelihat kamu balapan liar di jalanan. Tapi, tapi mama sama papah ketiduran semalaman gara-gara nungguin kamu tuh enggak pulang-pulang. Ya udah. Jadi, nanti malam kamu

enggak boleh pergi ke mana-mana. Oke? Soalnya sekarang mama harus kerja dulu. Oke! Tapi nanti, nanti, pulangnyanya. Oke? Mama dan papa akan nyidang kamu. Jadi kamu tuh harus ingat. Kamu tuh enggak boleh ke mana-mana. Yah?”

Boy : “Iya ma. Ya udah, iya iya, e eh.”

Mama Boy: “Jadi kamu ingat enggak?”

Boy : “Ingat.”

Mama Boy: **“Ingat! Ingat! Enggak boleh, ke mana-mana.”**

Bibi Irah : “Nyah? Nyonya ingat enggak? Sudah kelar.”

Mama Boy: “Ahhh, jam berapa sekarang? Aduh mamah udah telat. Sini! Ayo sini sayang!” (memanggil Boy dan mengecup keningnya) “Jadi kamu harus inget kan? Ingat yah? Inget! Ingetin! Dah.” (berlalu pergi)

Bibi Irah : “Iya inget.” (sambil tertawa) “Mama kamu yah? Ah, bibi mah tau mah kalau kamu pasti belum makan yah? Pasti laper perut kamu. Makan ya? Bibi sudah masak kesukaan kamu. Yuk?”

Episode 2

Di arena balap motor

Om kumis : **“Wei, hebat. Raya kamu sudah melampaui rekor nasional.”**

Raya : “Tapi kalau menurut aku, rekor nasional belum cukup om. Soalnya, kalau misalnya kita ikut kayak rekor GP kayak gitu, kayaknya tuh aku bisa pecahin rekor ASIA deh.”

Om kumis : “Ya! Ya! Ya! Kamu pasti bisa menang berlaga, asal kamu sering berlatih terus. O, iya, e kamu tau Reva kenapa ya? Sudah sebulan ini dia enggak berlatih. Apa dia sudah mengundurkan diri? Atau bagaimana?”

Raya : “Enggak. Kemarin aku ngobrol sama dia, katanya dia cuma lagi ada problem sama keluarganya aja.”

Om kumis : “Ow, begitu! Ya udah deh, biarin aja. Kasihan dia.”

Raya dan Reva telponan

Reva : “Halo Ray!”

Raya : “Halo Re! Apa kabar? Lama gua enggak ketemu ama lu. Mau sirkuit ni, enggak ada saingan.”

Reva : “Masa sih? Eh, sekarang gua udah enggak mood aja. Kayaknya gua mau gundurin diri deh.”

Raya : “Yah, jangan dong Re! Potensi lu bagus kan? Aduh, sayang banget.”

Reva : “Yah, tapi gua ngerasa kalau sekarang gua udah enggak punya motivasi buat hidup lagi. Gua udah enggak tau hidup gua ini dibawa ke mana.”

Raya : “Yah, gua tau sih! Lo pasti sedih gara-gara nyokap lo ninggal. Ya udah, sabar aja Re! kan kalau lu sering sedih-sedihan terus sih! Nanti kita, next time kita ketemu yah? Kita hungout bareng, oke?”

Reva : “Hm, oke.”

Raya : “Oke, bay!”

Malam hari di rumah Reva, saat Reva baru saja datang

Adriana : “Reva! Ini sudah jam berapa? Kenapa kamu baru pulang? Kamu tau enggak? Aku, papi kamu, khawatir dengan kamu. Ini sudah terlalu malam Reva.”

Reva : “Dengar ya! **Mau gue pulang malam, gue pulang pagi, dan gue enggak pulang sekalipun tu bukan urusan lo.**”

Papi Reva : “Reva! **Kamu benar-benar keterlaluan.** Orang tua itu khawatir karena kamu enggak pulang, takut ada apa-apa, eh ..., malah ngomong seenaknya. Kalau kamu pulang hanya untuk menyakiti hati orang tua, buat apa kamu pulang?”

Adriana : “Mas!”

Reva : “Oh! Jadi, maksud papi, Reva mendingan enggak usah pulang? Oke! Ngapain juga Reva pulang? Reva udah enggak punya orang tua lagi di sini.”

Papi Reva : “Jaga mulut kamu!”

Adriana : “E, mas! Mas! Mas! Eh, eh Reva! Reva!” (memanggil Reva yang keburu saja pergi setelah diomeli oleh papinya)

Papi Reva : “Udah! Udah! Biar, biarin aja! Entar juga balik lagi.”

Adriana : “Mas!”

Papi Reva : “Udah! (mendengar suara motor, papi Reva langsung buru-buru keluar rumah) Reva! Reva! Reva!”

(Reva pergi mengendarai motornya dengan pikiran yang kalut)

Di rumah Boy. Boy siap-siap akan pergi mengendarai motornya, namun apa daya, ban motornya telah dikunci oleh mamanya.

Boy : “Mang Dimang! (memanggil)

Mang Dimang : “Iya Den.”

Boy : “Sini bentar Mang!”

Mang Dimang : “Eh, den Boy. Aye naon?”

Boy : “Aye naon? Itu digembok itu.” (sambil menunjuk ban motornya) “Kuncinya mana?”

Mang Dimang : “Eh, saya mah tidak tau den.”

Boy : “Enggak tau? Bener?”

Mang Dimang : “Betul.”

Boy : “Oh, gitu. Jadi harus pake'kekerasan nih, biar dikasih kuncinya?”

Mang Dimang : “Kekerasan apa den? Saya mah enggak tau.”

Boy : "Hm, ayolah mang!"
 Mang Dimang : "Betul den."
 Boy : "Siapa lagi yang gembok?"
 Mang Dimang : "Sungguh den, say amah enggak tau."
 Boy : "Kuncinya mana?" (sambil mengancam)
 Mang Dimang : "Enggak tau den."
 Boy : "Mc, mang! Mang! Mang! Mang! Kuncinya mana?" (dengan suara kesal dan menggelitik mang Dimang)
 Mang Dimang : "Den!" (tertawa menahan rasa geli)
 Boy : "Kuncinya mana? Mau digelitikin sampai pagi?"
 Mang Dimang : "Iya, iya. Ampun. Ampun. Ampun, ampun."
 Boy : "Nah, ada kan?"
 Mang Dimang : "Ada."
 Boy : "Ada? Buka ya Mang yah? (Mang Dimang langsung buru-buru membuka kunci ban motor milik Boy) "Gitu dong Mang."

Saat Boy lagi asyik bercanda sama teman-teman gengnya di pinggir jalan, datanglah geng serigala dan langsung memukul anggota geng warior. Terjadilah perkelahian satu lawan satu antara geng motor warior dan geng motor serigala.

Geng Serigala : "Oke, oke. Gue nyerah." (saat melawan Haykal)
 Mondy : "Mau ngapain? Hm?" (saat gilirannya berhadapan dengan lan)
 "Sana!" (menyuruh lan mundur karena merasa lan bukanlah lawan yang pantas untuknya)

(Boy lalu maju menghadapi Mondy, dan lan mundur)
(terjadi perkelahian)

Cowok 1 : Gue nyerah

Cowok 2 : hajar boy, sikat boi !

Selesai

Cowok 1 : bos, masa kita diam aja dan dikasi malu? Kenapa tai kita diam saja?

Bos : tadi percuma kalau kita perang, pasti bakalan kita kalah.

Sekarang begini, kita cari cara bagaimana kita kasi pelajaran bagi mereka.

Cowok 1 ; woe dia tuh ! kejar !

Bos; woe, ingat yah ini peringatan terakhir lho, peringatan bagi geng warior lho. Tidak mengganggu srigala lagi.

Perkelahian lanjutan

Reva : gawat, rupayanya dia mengejar gue terus deh. Halo y ague bisa jemput gue k sini? Gue habis dikroyok ana geng mtor, trus mtor gue dihancurin nih.

Cewek 2 : lho di mana sekarang?

Reva : gue di kebun jeruk

Cowok 1 : woe, itu dia !

Boy : ayo naaik !
 Boy : lho yah?
 Reva : ia
 Boy : lho mengapa dikejar ma geng motor srigala?
 Cewek : gue juga nggak tau kok, tiba tiba ditahan gue. Btw mengapa lho tau bahwa mereka geng srigala?
 Boy : gue kan nolongin lho kok gue di tonjok?
 Reva :” asal lho tau yah, gue dikeroyok sama geng srigala karena gue dikirain geng lho geng warior. Dan mereka juga yang menghancurkan motor gue. Kau harus pikir misalnya bukan gue korban pertama mereka bisa saja orang lain srigala mengira mereka adalah geng warior. Tapi lho mungkin tidak berpikiran begitu. Ingat ya saya suka mtor tapi saya tidak suka geng motor yang bisanya cuman buat masalah.”
 Boy : (diam)
 Reva : pak ! (menaiki taksi)
 Cewek 2 : “saya sudah di kebun jeruk ni , lho dimana?”
 Reva : “saya sudah di tolongi sama seseorang, entar gue certain panjang lebar.”
 cewek 2 : ok. Yang penting lho sudah selamat yah, syukur deh kalau selamat kan.
 Reva : yah.

 Ayah Reva : mana motor kamu?
 Reva : dihancurin sama anak geng motor
 Ayah Reva : kamu ikut-ikutan sama anak geng motor?
 Reva : nggak,
 Ayah : mana mungkin kamu nda dihancurin mtor kalau kau tidak pernah berurusan sama mereka
 Reva : begini ni,papi selalu begini, tidak pernah percaya sama anaknya sendiri, begini pi ! mereka itu salah kira, mereka kira saya itu anak anggota geng lain musuh mereka ..
 Ayah Reva : “makanya jadi anak tuh jangan kasi nyesel orang tua. Saya cek tadi garasi, mana moto trile kamu? Jawab? Aku mau laporin ke polisi , bilang motornya itu hilang?”
 Reva : motornya jatuh di jurang
 Ayah Reva : kamu itu anak perempuan tapi kelakuanmu lebih parah daripada anak laki-laki, apa yang Papi lakukan agar kamu bisa berubah? Apa? Apa?
 Adriana : MAs, sudah Mas
 Ayah Reva : apa yang harus kulakukan? Dia anak satu-satunya perempuan, tapi,,

Adriana : justru dia anak perempuan, Mas tidak boleh keras seperti ini Mas. Dia lelah Mas, butuh istirahat. Sudahlah Mas tidak usah marah-marah seperti ini, biarkan dia beristirahat dulu, masuk Rev !

Ayah Reva : Reva, tidak tau diri

Adriana : masuk, mas !

Ayah Reva : kamu udah baik begitu, tapi anaknya masih gini

Adriana : udahlah Mas, masuk-masuk nda enak didengerin orang.

Masuk, ayo masuk !

Haikal : mukamu kenapa? Bilang cepet Boy akan kuhajar langsung orangnya.

Boy : duduk, duduk! Jadi begini ceritanya. Tadi gini geng srigala ngejar seseorang

Haikal : terus?

Boy : mereka kira dia geng kita, terus gue tolonging dong. Habis tolonging gue ditonjok ma itu orang

Haikal : busyet, tidak tau berterima kasih banget itu orang ! terus kau balas kan? Kau habisi kan?

Boy : gue nggak balas , dia kan cewek ! cewek itu tu yang saya tolongin habis jatuh dijurang

lan : owww, jadi cewek itu lagi ?

Haikal : rese banget itu cewek.

Boy : srigala mikir cewe itu tuh adalah anggota kita, ada satu hal lagi gue sampai kepikiran. Dia benar

lan : kok, kau benerin dia?

Boy : dia bilang ada ribuan orang diluar sana yang menjadi korban

Episode 3

Di suatu gedung Boy dang eng serigala bertemu.

Boy : “Lu yakin?”

Perkelahian pun dimulai antara Boy dan geng serigala. Tiba-tiba Ipan (anggota geng serigala) merelai perkelahian tersebut saat Boy terlihat tak berdaya melawan beberapa orang.

Mondy : “Lu mau ngapain Pan, lu mau ngapain, ha?”

Ipan : “Sorry Mon. Gua enggak bisa melihat dia sakit.” (sambil menyelamatkan Boy)

Mondy : “Pergi!” (menyuruh Ipan pergi)

Ipan : “Dia udah nolongin gua. Kalau enggak ada dia, sekarang gua udah mati.” (membentak)

Mondy mendorong Ipan yang menghalanginya memukul Boy

Mondy : “Minggir lu!”

Ipan : “Enggak Mon. Gua utang nyawa sama dia. Kalau lo enggak terima, lo hajar gua Mon! lo hajar gua!”

Mondy : “Lu berani yah sekarang?”

Ipan : “Lo hajar gua Mon!”

Mondy : “Lu berani ngelawan gua lu? Hah?” (ekspresi sangat marah)

Ipan : “Udah Mon!”

Mondy : “Bisa diam enggak lo, hah? Kali ini lu selamat. (mencengkram jaket Boy) “cuman karena dia adik sepupu gua. Sekarang lu pergi! Gua enggak mau lu di sini, pergi! N (Boy, tetap tak langsung pergi, malah berbalik ke mondy) “Mau ngapain lagi lu? Lu enggak denger yah? Pergi!”

Boy : “Gua enggak akan pergi. Tujuan gua ke sini, gue minta maaf sama kalian semua. Oke, gua minta maaf, kalau geng gua pernah nyinggung kalian! Bikin kalian kesel.”

Mondy : “Udah? Lu pikir gue peduli sama itu semua? Lu denger yah? Ini terakhir kali gue bilang ama lo, pergi! Karena lain kali gua enggak akan kasih kesempatan semudah ini buat lo, pergi! (Boy tetap kembali saat mondy terus mendorongnya pergi) “Mau apa lagi lo?”

Boy : “Kan gua udah bilang, gua enggak akan pergi.”

Rio : “Udah! Uдах! Emang dianya minta dihajar. Uдах, ayo hajar!”

Ipan : “Pleace Mon! Pleace! Gua selalu nurutin kemauan lo, sekarang lo ikutin kemauan gue, bebasin dia! Boy gue mohon Boy, lu pergi sekarang Boy!”

Boy : “Uдах! Uдах! Uдах ya! Makasih lu udah belain gua, cuman gua enggak akan pergi kalau gua masih musuhan sama geng serigala. Lu belum pernah ngerasain yah, sahabat lu meninggal? Gua udah ngerasain. Gua, gua enggak mau ada korban lagi kayak Fito.”

Mondy : “Oke! Kalau emang masih kekeh, masih yakin sama omongan lo, enggak masalah. Gua bakal lupain semua permasalahan kita asalkan tim warior harus bubar. Gimana? Berani enggak lo?”

Boy : “Oke.”

Mondy : “Gue pegang omongan lo.” (berbalik ke temannya) Warrior nyerah men. Hidup serigala.” (anggota geng serigala serentak teriak) “Sini jaket lo!”

Boy : “Buat apa?”

Mondy : “Buka aja dulu. Buka!” (membuka jaket Boy yang masih dikenakan) “Ini akan jadi simbol, kalau emang geng warrior udah nyerah sama kita.”

(jaket Boy dibakar oleh anggota geng serigala)

Mondy : “Terus, lo ngapain masih di sini?”

Ipan : “Boy, pergi Boy! Boy!”

Di rumah Reva, Adriana dan Papi Reva sedang asyik-asyiknya bercengkrama, sedang Reva sangat jengkel melihat mereka. Berselang beberapa lama, Reva naik ke kamar papinya.

Reva : “Sekarang gua harus cari petunjuk buat buktiiin kalau emang Adriana tu punya niat jahat sama papi gue. Tapi apa yah? (mengambil hp Adriana) “Kok ada nomor tapi enggak dikasih namanya? Hm, gue yakin ini pasti nomor orang itu. Pasti Adriana sengaja enggak kasih nama supaya papi gua enggak tau. Kena lo.” (sambil mengambil hp di kantong celananya dan mencatat nomor tersebut)

Saat Reva mencatat nomor itu, Adriana tiba-tiba datang

Adriana : “Reva! Kalau aku teriakin kamu, papi kamu bakalan naik ke sini. Dan dia pasti akan marah besar dan kamu disalahkan.”

Reva : “Coba aja.”

Adriana : “Coba aja!”

Reva : “Gua enggak takut.”

Adriana : “Reva, aku tidak mau, aku dengan kamu terus seperti ini. Aku mau kita berbaikan. Aku mau diterima di rumah ini dan juga diterima oleh kamu.”

Reva : “Hm, terserah.” (membuang hp Adriana ke kasur lalu keluar dari kamar meninggalkan Adriana)

Adriana : “Reva! Reva!”

Di tempat yang berbeda, geng warrior sedang berkumpul dan menyidang Boy

Alex : “Bego banget sih lo. Lu seenaknya bikin aturan kayak gitu? Berkali-kali gua udah bilang, lu bukan pemimpin di sini.”

Boy : “Tapi gua salah satu pendiri geng warrior ini. Berarti gua berhak dong kalau mau bubarin geng warrior ini demi keselamatan kita. Sekarang geng kita udah punya musuh. He!”

Haykal : “Boy! Tapi bukan kita yang cari masalah. Mereka duluan yang cari masalah sama kita.”

Ian : “Iya. Keenakan juga mereka kalau didiemin gini aja.”

- Ang.W2: “Lagian gua enggak percaya sama omongan mereka. Gimana kalau tiba-tiba mereka datang, masih nyentipin kita? Walaupun mereka tau geng kita udah bubar coy.”
- Haykal : “Justru itu, justru itu Boy, kita harus tetep bersatu buat jaga diri, bukan malah bubar.”
- Alex: “Dan mereka punya utang nyawa sama kita. Inget! Mereka yang ngambil nyawa Fito.”
- Boy : “Lu pikir gua enggak sedih? Lu pikir gua enggak kehilangan Fito? Gue lebih ngerasa kehilangan Fito daripada elu. Gua kenal sama keluarganya mereka. Gua dekat sama keluarga mereka. Lu, lu kenal sama keluarga mereka, hm? Enggak kan?”
- Alex : “Terus kenapa elu enggak balas kematian dia?”
- Boy : “Kematian Fito itu bukan karena geng serigala, tapi karena Tuhan. Kalau Tuhan pengen ngambil nyawa elu, hari ini juga bisa. Ngerti enggak sih maksud gue?”
- Alex : “Elu enggak usah ceramahin gue.”
- Boy : “Lex, lu tu memang harus diceramahin. Lu tu emang bisa mincing emosi doang. Dan selalu ngelanggar peraturan geng kita.”
- Alex : “Malah cari kesalahan gua.” (lalu melayangkan tinjuannya ke perut Boy)
- Haykal : “Lex, Lex, Lex! Sekali lagi lu mukul Boy, lu berurusan sama gua.”
- Alex : “Lu belain dia?”
- Haykal : “Iya, gua belain dia, kenapa?” (sambil menarik kera baju Alex)
“Hah?”
- Alex : “Apa lu?”
- Haykal : “Hah?”
- Alex dan Haykal berkelahi dan dileraikan oleh Boy
- Boy : “Udah, udah, udah!” (menarik Haykal) “Gua enggak mau kayak gini yah? Gua enggak mau kita rebut kayak gini. Ini namanya bukan warior. Gua keluar dari sini!”
- (Serempak teman-temannya memanggil Boy yang pergi meninggalkan mereka) “Boy, Boy, Boy!”
- Haykal : “Boy, tunggu Boy!” (mengejar Boy dengan motornya lalu mereka berhenti di jalan) “Boy, Fito tu meninggal dan dia sahabat kita. Terus, lo mau maafin geng serigala gitu aja? Fito juga enggak bakal terima Boy.”
- Ian : “Iya, Boy. Haykal benar. Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Salah satu dari geng mereka harus ada yang mati.”
- Boy : “Tapi enggak usah pake'balas dendam juga bro. Gini deh, kalian pikir aja, kalau kita balas dendam sekarang, terus mereka balas dendam lagi, siapa yang mati? Lu mau nyusul Fito? Enggak kan? Debatin ini melulu ya?” (lalu pergi meninggalkan teman-temannya)

Di rumah Reva_Reva masuk ke kamarnya setelah mengambil nomor yang ada di handphone Adriana

Reva : “Gue yakin nomor ini pasti nomor yang tadi Adriana bilang cinta cinta itu. Coba ah.” (lalu menghubungi nomor tersebut)

Boy : “Halo?”

Reva : “Iya, Halo! E, gue temennya Adriana.”

Boy : “Oh, iya kenapa?”

Reva : “Iya, gue dapat nomor lu tu dari Adriana. E, jadi gini, gue mau kasih tau ke lo kalo Adriana itu lagi dalam bahaya besar banget jadi kita harus tolong dia.”

Boy : “Adriana dalam bahaya?”

Reva : “Aduh, gua enggak bisa ngomong sama lo lewat telepon. Mendingan kita ketemuan aja, gimana?”

Boy : “Oke. Di mana?”

Reva : “Kita ketemuan di komplek Puri Nirwana, gimana? Oke?”

Boy : “Oke.” (mematikan telepon lalu menuju ke tempat yang ditunjukkan Reva)

(Mama Boy melihat Boy keluar dari rumah)

Mama Boy : “Boy? Boy! Boy! Boy! Mau ke mana tu anak? Eh, telepon, telepon.” (mengambil hp di mobil dan menelpon Boy) “Hah, enggak diangkat lagi.”

Reva menunggu di tempat yang telah direncanakan tadi.

Reva : “Hah! Gua berani jamin, itu orang pasti enggak bakalan berani datang ke sini.”

Tiba-tiba Boy datang, mengambil handphonenya dan tak sengaja melihat Reva. Boy lalu menghampiri Reva.

Boy : (melihat dekat wajah Reva) “Aduh! Lu lagi, lu lagi. Lu ngapain di sini?”

Reva : “Bukan urusan lo. Lu ngapain sih duduk dekat sini? Cari yang lain kek, banyak tempat juga.”

Boy : **“Suka-suka gua dong. Ini kan tempat umum.”** Hm!”

Reva : “Heh! Capek gua ngomong sama lo.” (lalu menelpon nomor yang tadi ia ajak ketemu, saat bersamaan pula mama Boy menelpon)

Boy : “Halo Ma!”

Mama Boy: “Boy, kamu tuh ke mana lagi sih? Mama baru lihat kamu pulang, sekarang udah pergi lagi.”

Boy : “Hah? Apa Ma? Enggak kedengeran Ma. Mama ngomong apaan sih?”

Mama Boy: “Halo? Halo? Halo Boy? Halo? Boy? Halo Boy?”

Boy : “Aduh, Ma, Ma, Ma kayaknya sinyal di sini jelek banget Ma. Nanti Boy telepon lagi Ma ya?”

Mama Boy: “Halo?” (sambil mencari sinyal) “Halo!”

Boy : “Halo? Halo Ma?”

- Mama Boy: "Halo, hmmm. Kok mati?"
- Boy : "Halo Ma? Ma? Loh, mati yah?"
- Reva : "Hah! **Dasar norak**. H, ngomong di hp suara kenceng-kenceng."
- Boy : "Hah, emang masalah buat lu? Hm?"
- Reva : "Yah, masalah lah buat gue. Lu duduk deket gue. Kenapa enggak cari tempat lain sana? Lu pikir gue budek?"
- Boy : "Yah baguslah budi."
- Reva : "Budi? Maksud lo?"
- Boy : "Budek dikit." (dengan ekspresi menghina)
- Reva : "Ini orang enggak bakalan dateng deh."
- Boy : "Gua mau nanya sama lo, yang nempel dari tadi tu siapa?"
- Reva : "Aduh, capek gua ngomong sama lo." (beranjak meninggalkan Boy)
- Boy : "Dada budi." (dengan nada mengejek)
- Reva : (kembali lagi karena tak terima diejek) "lu ngomong apa tadi?"
- Boy : "Budi. Hehe."
- Reva : "Lo bolot." (lalu pergi)
- Boy : "Oke." (mengambil motornya, namun saat ingin naik, ia mengingat ...)
"Oh iya, gua kan ke sini buat ketemu temannya Adriana. Jadi dateng enggak sih? Adriana kan udah enggak penting buat gua." (saat ingin beranjak lagi, tiba-tiba handphonenya berbunyi) "Halo Ma?"
- Mama Boy: "Boy, kamu itu di mana sih? Mama nelpon kamu susah banget sih?"
- Boy : "oh iy Ma, kan tadi sinyalnya enggak bagus Ma, jadi putus-putus ngomongnya Ma."
- Mama Boy: "Kamu tuh gimana sih? Kalau pulang sekolah itu, cepet-cepet pulang ke rumah. Eh, ini kakinya aja belum nginjak ke dalam rumah, kamu mah udah pergi lagi. Gimana sih nak? Ya udah, mendingan gini, sekarang kamu cepetan pulang. Hm, hah, Mama mau bicara sama kamu."
- Boy : "Iya Ma, iya Ma. Boy jalan sekarang Ma, oke?"
- Mama Boy: "Enggak pake lama tau! Cepetan!" (dengan nada manjanya)
- Boy : "Oke."
- (Saat di perjalanan pulang naik taksi, Reva menelepon Boy. Boy yang saat itu lagi mengendarai motor tiba-tiba berhenti dan mengangkat telepon)
- Boy : "Enggak sabaran banget sih. Halo!"
- Reva : "Halo, eh lo yang bener dong. Kalau misalnya lo enggak bisa dateng, ya lo kabarin gue dong. Orang gue udah nyampe sana, lo nya enggak ada. Jadi dateng enggak sih?"
- Boy : "Eh, temennya Adriana! Gua tu dateng, udah nunggu lu dari tadi di taman. Lu nya aja yang enggak dateng."
- Reva : "Masa sih?"
- Boy : "Enggak percayaan amat. Ini gua masih daerah taman nih."

Reva : “Hah? Serious? Ya udah, ya udah, ya udah. Lo tunggu sana yah? Gua balik lagi.”

Boy : “Ah, udahlah. Gua ada urusan mau balik.” (mematikan telepon)

Reva : “Eh, jangan jangan. Halo? Halo?” (dengan nada jengkel)

Di rumah, Mama Boy dan teman-temannya berkumpul

Jeng 1 : “Jeng, itu gelang ama cincinnya bagus bangeeet, mau dong jeeeeng. Hm, pasti hadiah dari suami yah?”

Mama Boy: “Bukan tauuu. Enak aja. Ini mah beli sendiri tauuu. Minum, minum, minum. Mau dimakan semua boleh.”

Boy : “Assalamu alaikum ma.”

Mama Boy: **“Walaikum salam, eh itu si Boy. Sini, sini, sini! Sini sayang! Kenalan dulu sama temen-temennya Mama. Salaman atuh!”**

Boy : “Halo! Boy.” (salaman sambil memperkenalkan diri)

Mama Boy: “Eh, pada tau enggak? Boy ini, sekolahannya sekolah unggulan loh! Iya! Buat masuk ke sekolahan itu aja katanya tuh IQ nya tuh harus nyampe. Hahahah.”

Jeng 2 : “Hebat.”

Mama Boy: “Banget yah? Eh iya, terus, Boy ini, itu adalah juara olimpiade matematika se-Jakarta tauuu. Pinter sekali.”(dengan nada membanggakan Boy)

Jeng 1 : “Udah ganteng, **pinter, berprestasi** pula. Ini pasti banyak ceweknya nih! Bener enggak?”

Jeng 2 : “Bener dong. Iya enggak jeng?” (melirik ke Mama Boy)

Semuanya senyum-senyum

Boy : “Ya udah, kalau gitu, Boy ke kamar dulu yah?”

Mama Boy: “Iya.”

Boy : “Tante.”

Mama Boy: “Dada Boy! Hm.”

Di suatu kafe anggota warior berkumpul

Alex : “Di mana Boy?”

Ian : “Boy keluar dari warior.”

Ang.Wa1 : “Hah? Kenapa bisa begitu?”

Alex : “Alah, biarin aja. Kita enggak butuh dia kok. **Malahan bagus buat kita. Sekarang kita jadi bebas. Selama ini kan, dia sok ngatur, sok pemimpin. Udah, enggak usah pikirin.”**

(Alex masuk ke dalam kafe, sementara Ian dan Haykal tetap di luar)

Ian : “Apa sebaiknya kita keluar juga? Gue rasa Boy ada benarnya. Geng kita udah terlalu banyak keluar dari tujuan didirikannya warior. Apa lagi enggak ada Boy. Si Alex semakin seenaknya aja tuh.”

Ang.Wa2 : “Lo bener. Gue juga khawatir. Geng warior pasti menyimpang dari aturan yang dibuat.”

Haykal : “Hm, oke, oke, oke. Gue setuju sama omongan-omongan lo. Tapi kalau masalah kita keluar dari geng warior, cuman gara-gara si geng serigala, itu sama aja kita pengecut.”

Di dalam kafe, tiba-tiba ada anak kecil datang menghampiri Alex dan teman-temannya

Anak : “Bang, ini ada hadiah ini buat geng warior. (menyerahkan kado)

Alex : “Apa ini? Dari siapa ini?”

Anak : “Enggak tau. Saya disuruh antarin ini aja.” (kemudian berlari pergi)

Alex : “Hei, tunggu! Hei!” (sambil mengejar anak itu dan berhenti di luar kafe bertemu dengan Haykal dan lan)

Haykal : “Apaan tu Lex?”

Alex : “Gua juga enggak tau.”

Ang.W2 : “Jangan-jangan, itu jebakan dari geng serigala.”

Haykal : “Lo enggak berani buka? Lo takut? Biar gue yang buka.”

Alex : “Biar gua aja.” (menepis tangan haykal yang hendak mengambil kado tersebut lalu membukanya dan ternyata isinya adalah foto saat jaket Boy dibakar)

Ang.W1 : “Gila men, ini penghinaan banget buat kita. Jaket geng warior diinjak-injak dan dibakar seperti ini.” (dengan nada emosi)

Alex : “Ini enggak bisa dibiarin. Ini benar-benar penghinaan buat kita. Kita harus balas dendam, lebih dari ini.” (emosi)

Ang.W1 : “Benar Lex. Kita harus serang mereka. Kasih tau yang lain! Kita serang mereka sekarang juga. Ayo!” (pergi bersama anggota yang lain, sedangkan lan dan Haykal masih tetap tinggal)

Haykal : “Lo enggak ikut? Lo takut?”

lan : “E, e, enggak sih.” (wajah yang takut dan sembunyi-sembunyi menelepon Boy saat Haykal mengambil foto yang telah dibuang Alex tadi)

Boy : “Halo?”

lan : “Halo Boy! Alex sama temen-temen yang lain sementara menyerang geng serigala.”

Boy : “Hah? Serius lu?”

Haykal : “Lu telepon siapa Yan?”

lan : “E, ini gua lagi telepon emak gua. Takutnya nanti pas lagi perang, terjadi apa-apa sama gua. Jadi gua koordinasi dulu sama emak gua.”

Di kamar Boy

Boy : “Aduh! Gimana ni yah? Kalau udah mulai perang kayak gini, pasti bakal banyak korban.”

Di depan kafe, Alex telah mempersiapkan alat untuk menyerang geng serigala dan memberikannya juga kepada Ian

Alex : “Serang mereka!” (semuanya pergi menuju tempat geng serigala)

Di kamar Boy

Boy : “Heh, gua harus lakuin sesuatu.” (mengambil jaket dan pergi)

Sementara di ruang tamu, Mama Boy masih asyik bercengkrama bersama teman-temannya

Mama Boy : “Pokoknya, kita jadi istri, jangan mau dijajah sama suami.”

Serentak “liihhhh, mana mau.”

Mama Boy : “Udah enggak jaman tauuu.”

Jeng 1 : “Stuju, stuju. Makanya, aku bisa main ke sini, kumpul-kumpul sama kalian, suami jagain anak-anak aku di rumah.” (dengan nada bangga)

Serentak tertawa

Mama Boy : “Kasian tauuu.” (dengan ekspresi manja yang jadi andalannya)

Di tengah jalan sambil mengendarai motor

Boy : “Gimana yah, cara cegah mereka tawuran? Apa gua harus lapor polisi? Tapi entar teman-teman gua, ketangkap lagi, sama polisi. **Enggak, enggak, enggak. Gua enggak mungkin kirim mereka ke penjara.**”

Di pinggir jalan geng serigala berkumpul

Mondy : “Hahaha. Men, bentar lagi geng serigala bakal jadi anjing jalanan.”

Serentak “Yoi.”

Mondy : “Enggak ada apa-apanya lagi warior itu,”

Ang.S : “Weh, weh, anak warior!”

Mondy : “Mau ngapain lo semua? Ni bawa bawa senjata, mau ngapain? Ha? Mau ngajak perang tapi beraninya pake’senjata, ha? Barengan kita bawa senjata enggak sih? Enggak ada yah? Mau ngapain Mas? Mau ke bengkel?” (melihat Haykal yang memegang kunci-kunci)

Semua alat yang dibawa geng warior membuang ke bawah sehingga tak ada lagi yang memegang alat

Alex : “Kalian itu, kurang ajar. Berani beraninya bakar jaket almamater kita. Lo harusnya minta maaf sama kita.”

Mondy : “haha.. haha...”

Perkelahian pun terjadi, namun baru saja dimulai, sirine polisi tiba-tiba terdengar. Semuanya bubar.

Boy : “Bro, makasih yah udah mau bantuin.”

Petugas ambulance : “Iya, sama-sama bro. Tapi, masalahnya gua bisa dipecat sama rumah sakit, soalnya, gua pake’ambulance tanpa ijin bro!”

Boy : “Lu tenang aja. Ini kan juga sama kan? Nyelematin nyawa banyak orang.”

Petugas ambulance : “O, iya sih, bener, bener.”

Boy : “Thanks you yah? Kalau gitu gue cabut dulu yah?”

Petugas ambulance : “Iya.”

Anggota geng serigala berkumpul di tengah jalan

Mondy : “He! Ini mobil polisi kenapa enggak ngejar kita lagi?”

Ang.S3 : “Iya, bener bro.”

Ang.S1 : “Tapi, kayaknya ada yang aneh deh bro.”

Rio : “Ah, gue kena tonjok lagi. Mana belum dibalas.” (dengan nada emosi)

Mondy : “**Enggak usah cengeng lo!** Udahlah, tenang aja! Kita bakal balas mereka, tapi enggak malam ini. Enggak terima gue. Cabut!”

Sementara itu anggota warior berhenti di kafe

Ang.W2 : “Lex, kita harus serang balik mereka. Gua enggak mau tau, pokoknya kita harus buka jaket mereka, lalu bakar di depan mereka.”

Alex : “Kalau perlu, kita bakar dengan orang-orangnya. Ayo kita sekarang cari mereka! Ayo!”

Ian : “Ja, jangan Lex! Jangan! Siapa tau polisi masih berkeliaran atau ngumpet buat grebek kita.”

Ang.W3 : “Iya, bisa aja trik polisi. Tadi, waktu tawuran sengaja aja dibubarin. Sekarang, diem diem ngincar dan nangkap kita.”

Haykal : “Iya Lex. Kita tu bisa ke geb. Mendingan sekarang kita balik dulu ke rumah masing-masing. Ayo cabut, cabut, cabut! (mereka semua bubar)

Di rumah Boy

Jeng 1 : “Eh, jeng, kapan nih kita ambil tour keliling Eropa?”

Serentak “Iya bener.”

Jeng 1 : kayaknya asyik tuh! Tapi, kita kita aja yah? Jangan ajak suami ama anak-anak! Kita bebas di sana.”

Jeng 3 : “Sambil cuci mata.”

Jeng 2 : “Yoi. Beneren banget.”

Mama Boy: “Heheh, tapi masalahnya... saya kan, sibuk tauuuu.”

Jeng 2 : “Ayolah!”

Jeng 1 : “Hei, jeng, jeng, suaminya pulang tu!”

Mama Boy: “Eh, Hai honey! Hai?”

- Papa Boy : “Hai! E, silakan lanjut!” (pergi dan masuk ke kamar Boy) “Boy! Boy?” (keluar kamar Boy dan memanggil mama Boy) “Ma! Ma!”
- Mama Boy: “E, tunggu yah?” (pamit kepada teman-temannya) “Iya Pah! “
- Papa Boy : “Boy ke mana yah? Kok enggak ada?”
- Mama Boy: “Masa sih? Ada tauu.”
- Papa Boy : “Enggak ada tauu.” (mengikuti cara bicara mama Boy)
- Mama Boy: “Emang!” (kaget dan bingung)
- Papa Boy : **“Emang mama pikir, papa rabun apa?”**
- Mama Boy: “H, papa, mama itu dari tadi ada di sini dan mama enggak ngeliat Boy itu keluar dari kamarnya tauu.”
- Papa Boy : “Barusan papa lihat enggak ada di kamarnya.”
- Mama Boy: “Hm!” (bingung)
- Papa Boy : “Ya udah, sekarang kamu telepon! Pokoknya dia harus pulang sekarang.”
- Mama Boy: “Ya udah!” (mengambil handphone dan menelepon Boy) “Boy! Kamu itu di mana sih?”
- Boy : “E, iya Ma, ini Boy di kamar kok Ma.”
(Mama Boy lalu lari menghampiri Papa Boy)
- Mama Boy: “Hm, Pah.”
- Papa Boy : “Ma!”
- Mama Boy: “Boy tu, ada di kamarnya. Papanya aja yang rabun tauu.”
- Papa Boy : “Iya Ma?”
- Mama Boy: “Hm.”
- Papa Boy : “Mama udah lihat belum?”
- Mama Boy: **“Ih, Papa gimana sih? Coba Papa ingat, ingat. Tadi papa nyuruh mama apa? H, papa tadi tuh suruh mama nelepon, bukan suruh mama ngeliat. Eee, gitu aja lupa tauu.”**
- Papa Boy : “Mama udah liat belum? Daripada nanti diboongin anak sendiri tauu.”
- Mama Boy: “Enggak mungkin si Boy bohong tauu.”
- Papa Boy : “Kalau enggak percaya, kita cek aja dulu tauu!”
- Mama Boy: “Ayo!”
- Papa Boy : “Taruhan yah?”
- Mama Boy: “Ayo!” (kemudian beranjak ke kamar Boy diikuti Papa Boy)
- Papa Boy : “Nih liat sendiri mah, liat sen...di..!” (kaget melihat ada Boy di kamar sedang tidur)
- Mama Boy: “Hah? Papa? Itu tuh, si Boy Pa, anak kita yang dari tadi Papa cariin tauu. Itu, Pa, Boy?”
- Boy : “Apaan sih Pa, Mah?”
- Mama Boy: “Hm, tuu kaan? Enggak percaya, eee.”
- Papa Boy : “Tapi...”
- Mama Boy: “Hah, aduh!” (ekspresi kaget) “Mama lupa, mama ninggalin teman-teman Mama itu, masih di luar. Ya udah! Ya udah, Mama

- tinggalin kalian berdua dulu yah? Pah, anaknya udah ketemu.”
(berlalu pergi)
- Boy : “Ya udah Pa, kalau begitu Boy mau tidur lagi ya Pa yah? Ngantuk.” (memperbaiki posisi tidurnya, sedang Papa Boy masih bingung melihat Boy) “Pa, kenapa Pah?”
- Papa Boy : “Kamu sehat Boy?”
- Boy : “Ya, enggak lah Pah, sehat begini Pah.” (menarik selimut lalu tidur, sedang papanya masih bingung namun keluar dari kamar Boy)

Pagi hari di rumah Reva saat Reva turun dari tangga

- Adriana : “Reva! Sarapan dulu yuk?”
- Papi Reva : “Reva! Kamu ditanya orang tua, malah cuek begitu. Hei! Papi bicara sama kamu, jangan ngebelakangin, itu enggak sopan namanya.”
- Reva : “Enggak lapar. Udah cukup kan jawabannya?”
- Adriana : “E, Reva, mau aku siapin bekel buat ke sekolah? Kamu ke sekolah kan?”
- Reva : “Enggak. Aku mau pergi ke gunung, terus aku mau terjun ke jurang.”
- Papi Reva : “Reva! Kamu ditanya baik-baik malah jawab seenaknya. Kamu kayak orang enggak punya sopan santun.”
- Reva : “Dia juga sih yang nanya kayak gitu. Udah liat aku pakai seragam sekolah, masih nanya.”
- Papi Reva : “Reva! Kamu...”
- Adriana : “Mas, aku yang salah. Aku yang salah. Udah Mas, Mas jangan marah-marah lagi. Mas lanjutin sarapan yah? Duduk lagi Mas! Mau aku bikinin kopi?”
- Papi Reva : “Papi minta maaf atas sikap anak Papi, atas segala sikap anak Papi.”

Reva berdiri di pinggir jalan saat Raya lewat

- Raya : (berhenti depan Reva) “Hai!”
- Reva : “Raya.”
- Raya : “Masuk sekolah lagi lu?”
- Reva : “Iya nih, bête’gua di rumah.”
- Raya : “Ya udah, gitu dong! Gue jadi ada teman lagi kan? Udah naik! Kita bareng yuk?” (menyuruh Reva naik dan memberikan satu helm untuk dipake’lalu beranjak pergi)

(Saat di perjalanan, Raya melambung anggota geng serigala, yang membuat anggota geng serigala tersebut mengejar Raya. Terjadilah aksi kebut-kebutan. Namun, saat di lampu merah mereka bersampingan dan saling melirik satu sama lain.)

Reva : “Aya, mereka ini, orang yang waktu itu ngancurin motor gue.”

Raya : “Ya udahlah, cuekin aja!”

(Aksi kebut-kebutan tersebut masih berlangsung saat lampu lalu lintas berubah hijau.)

(di jalan yang berbeda Boy, Haykal, dan Ian lagi bercengkrama sambil mengendarai motor)

Ian : “Ada untungnya juga Boy, polisi datang semalam Boy.”

Boy : “Ya, itu kan berkat doa gua.”

Ian : “Emang lu doa apaan?”

Boy : “Ya, gua doa aja, semoga polisi dateng dan bubarin kalian tawuran.”

Ian : “Ahah, masa sih doa lu dikabulin?”

Boy : “Pasti dikabulin lah. Kalau doanya tulus, pasti dikasih sama Allah.”

(tiba-tiba di pinggir jalan ada Cindy, Megan, dan Melly sedang melambaikan tangan ke mereka)

Ian : “Woi!” (kegirangan menanggapi mereka)

Boy : “Duluan yah?”

(Ian berhenti, sedang Boy dan Haykal tetap melajukan motornya)

Cindy : “Aduh, kenapa yang berhenti malah si Ian sih, si culun itu? Males banget.”

Melly : “It’s oke tau. Kayaknya dia manis.”

Megan : “Ya udah, ambil tuh! Ambil!”

Ian : (menghampiri mereka bertiga) “Hai!”

(mereka koor membalas)

Melly : (memberikan tangannya dan menyebutkan namanya) “Melly.”

Ian : “Ian.”

Melly : “Eh, udah kenalkan sama Cindy, sama Megan?”

Ian : “Hai, ketemu lagi kita.”

Megan : “Hai!”

Cindy : “Hai!”

Melly : “O iya, punya pin BB, WA, atau line atau apa enggak?”

Ian : “Ooo, punya dong, tapi tukeren yah?”

Melly : “O, oke!” (mengambil hp Ian dan menulis nomor)

Ian : “Yah, gua ditinggalin lagi, sama temen-temen gue. Aduh. Ya udah, gua berangkat sekolah duluan yah? Dah!”

Melly : “Jangan lupa yah? Telpon, telpon, colling, colling me!” (Ian pergi)

Cindy : “Ciee, cepet banget tukar nomor hendphonenya.”

Megan : “Mau bener yah, punya cowok baru.”

Melly : “Duh, namanya juga jaman **emansipasi wanita**. Cewek tu boleh kenalan duluan, PDKT duluan, nembak duluan.”

Suasana saat Melly, Cindy, dan Megan berada di kelas dan tiba-tiba datang Reva dan Raya.

Melly : “O my god, o my god. Gue kangen banget sama lo. Dunia berasa hampa kalau enggak ada lo.” (menunjukkan kegembiraannya ke Reva)

Raya : “Ya elah, kayak seneng banget. Kayak ada sometime gitu?”

Cindy : “Ahaha, itu karena Melly kita, baru dapet gebetan. Hahaahha”

Reva : “Kalau begitu selamat dong. Semoga aja kali cocok sama lo ya?”

Raya : “Eh, tapi benter dulu, cowoknya keren enggak?”

Cindy : “Hm, buat ukuran Melly sih, okelah. Ahah.”

Megan : “Hei guys, tapi gantengan dua cowok itu loh, apa lagi Boy. Boy itu, ganteng bangeeet.”

Raya : “Boleh doong, kenalin sama gua.”

Reva : “Ah, emangnya lo pacaran juga?” (melirik ke Raya)

Cindy : “Yah, kan enggak ada salahnya kita cari cowok. Daripada kita kita jomblo, mendingan kita cari pacar.”

Raya : “Buat happen juga bisa kali Rev!”

Melly : “Ya udah kalau gitu, gua ajak si lan yah? Buat ketemuan, terus udah gitu gue ajakin temen-temennya ketemuan sama lo pada, kita semua kenalan. Ahh.” (kegirangan)

Megan : “Iya, iya, beneren ya bebh?”

Di sekolah Boy

Pak Guru : “Sekarang buka halaman sepuluh, seperti yang sudah kita pelajari minggu lalu, untuk melihat rumus-rumus yang sudah kita pelajari.”

(saat Pak Guru lagi menjelaskan, lan malah asyik bermain hp dan tiba-tiba Boy merebut hpnya)

lan : “Boy, sini handphone gua!”

Boy : “Gue liat bentar, sabar dong!”

lan : “Aduh!”

Boy : “Hei, buset deh Yan, baru kenalan udah manggil AA, maksudnya apa ni?”

lan : “Ah, sirik aja lu. Kan jarang ada cewek jadi gebetan gua. Udah sini handphone gua! Ah, rese’lu, siniin!” (sambil menarik tangan Boy)

Pak Guru : “Boy! Boy! Sini handphonenya!” (mengambil handphone dari Boy) “Ini handphone kamu Yan?”

lan : “Iiyya Pak.”

Pak Guru : “Lagi lanjutin pelajaran, kalian malah asyik-asyikan main handphone. Hah!” (membawa handphone lan)

lan : “Pak! Pak! Jangan diambil Pak! Nanti kalau emak saya mau ngabarin saya gimana?”

Pak Guru : “Apa urusannya, kamu dengan saya? Biarin handphone kamu sama saya, nanti setelah pelajaran, saya kembalikan.”

lan : “Yah, pak!” (dengan muka memelas)

Serentak teman-temannya tertawa

Pak Guru : “Kamu sadar yah? Kamu **sudah mengotori pelajaran saya di ruangan ini**, hah? Sekarang, kamu saya hukum. Membersihkan toilet sekolahan.”

Ian : “Hah?” (ekspresi kaget)

Pak Guru : “Biar kamu rasain deritanya Unyil.”

Haykal : “Emang enak?”

Ian : “Elu sih!” (menyalahkan Boy)

Pak Guru : “Cepet sana Yan!”

Ian : “Sekarang Pak?”

Pak Guru : “Ya sekarang, masa lebaran monyet. Iya toh, iya toh?”

Serentak “Tooohh!”

Ian : “Kamu sih!” (berdiri dan melirik ke Boy)

Pak Guru : “Balik lagi ke nomor sepuluh.”

Di sekolah Reva, Melly asyik dengan handphonenya saat Pak Guru sedang membaca materi.

Saat jam istirahat, Boy, Haykal, dan satu temannya sedang duduk di bawah pohon sambil makan.

Boy : “Lo enggak makan?” (bertanya ke temannya)

Tmn.x : “Enggak gue.”

Tak lama berselang, Ian pun datang.

Boy : “Bau banget ini.”

Haykal : “**Kayak ada yang, ehm, bau kloset. Bau banget, nafsu makan hilang aja.**” (nada menyindir Ian)

Ian : “Hah, rese’lu, malah ngetawa-ngetawain gue.” (tiba-tiba Pak Guru datang)

Pak Guru : “Enak nih!” (kemudian mengambil handphone di kantong bajunya) “Ngeliat handphone, kayak ngeliat pisang kamu Yan! Nih, saya pulangin.”

Ian : “Makasih Pak.” (dengan nada sumringah) “O iya Pak, ada BM masuk enggak nih?”

Pak Guru : “Mana saya tau! **Kamu pikir saya penjaga handphone?** Sembarangan kamu. Orang pin BB kamu juga dipakein password kok.”

Ian : “O wahahaahh, Bapak ketauan nih! Berarti Bapak, otak-atik handphone saya dong?”

Pak Guru : “Ian! Jangan sembarangan kamu sama guru. Kurang ajar kamu! Mau saya hukum lagi?”

Ian : “Eheh, enggak Pak.”

(Pak Guru lalu beranjak pergi)

- Haykal : “Lu Yan, dipanggil ke BP lu.”
- Ian : “Hh, habis dia kepo. Bodo’ah, mending juga gua telpon cayang gue.”
- Boy : “Idih, baru juga kenalan, udah manggil-manggil sayang.”
- Ian : “Yeee, kan cayang men, bukan sayang. Itu berarti calon ayang.”
- Boy : “O, begitu? Terserah lo.”
- (Ian menelepon Melly saat Melly lagi makan dengan teman-temannya)
- Melly : “O my good, o my god. Dia nelpon, dia nelpon.” (dengan ekspresi sumringah)
- Raya : “Heh, tinggal angkat aja sih, rempong banget lu.”
- Megan : “Ya ampun, lo enggak usah ngaca keles, kan dia juga enggak bisa ngeliat lo. Ahahah.”
- Melly : (mengangkat telepon) “Hai!”
- Ian : “Hai juga. Kirain kamu enggak mau angkat telepon dari aku.”
- Melly : “Lo, kata siapa? Enggak tau, aku nungguin dari tadi.”
- Ian : “O yah? Wah, kamu kangen yah? O ya, pulang sekolah kita ketemu yuk?”
- Melly : “Hm, boleh, tapi rame-rame ya? Aku bawa temen-temen aku.”
- Ian : “Temen-temen yang tadi pagi itu?”
- Melly : “Enggak, enggak, yang ini beda, yang tadi pagi kan biasa aja, yang ini cakep, cantik-cantik banget.”
- Ian : “Nanti kalau pulang sekolah, lu pada ikut yah?” (mengajak Haykal dan Boy) “Ini, cayang gua, mau ngajak teman cewek-ceweknya main, cantik-cantik.” (kemudian bicara lagi dengan Melly) “Tapi, beneran cantik-cantik kan?”
- Melly : “Iya, iya. Makanya, kamu bawa temen-temen kamu yang ganteng-ganteng juga, jangan lupa lo yah?”
- Ian : “O, pasti itu. Temen-temen aku kan, pada ganteng.”
- Melly : “Ya udah, kalau gitu, kita ketemu di start kafe, okey?”
- Ian : “Oke. See you.!”
- Melly : “See you by, ahahah. Kita ketemuan, ya ampun, ganteng.” “Makan lagi, makan lagi.”
- Di tempat Ian
- Ian : “Yes. Ahahah. E, men, nanti pulang sekolah, lu semua harus ikut, ya? Nih, cayang gua sama semua temannya cantik-cantik, siapa tau lu pada dapat gebetan baru juga. Ya enggak, ya enggak?”
- Haykal : “Boleh, boleh.”
- Ang.W1 : “Wah, gua harus ikut kayaknya ni.”
- Ian : “Iya dong. Lu ikut! Lu ikut juga kan?” (meminta persetujuan Boy)
- Boy : “Aduh, gua enggak tau deh. Kalau soal kayak gitu, gua agak males.”
- Ian : “Aaah, lu masih aja galauin Adriana. Udah dong men, move on, move on! Cewek di dunia in it u, masih banyak yang cantik. Gua

aja yang pas-pasan gini masih laku men, iya enggak? Pokoknya, lu kudu ikut.”

Haykal : “Tau ni Boy.”

Di tempat yang telah dijanjikan untuk bertemu

Melly : “O my good, mereka lama banget sih. O my good! Mana mereka?”

Megan : “Santai aja keles! Lu kenapa sih? Lebay banget.”

Reva : “Iya nih, lama yah? Gua juga udah kebelet.”

Megan, Melly : “Hah?”

Reva : “Kebelet mau ke toilet maksudnya.”

Cindy, Megan, Melly, Raya : “Oh.”

Reva : “Ya udah, aku ke toilet dulu yah?”

Megan : “Oke.”

Melly : “Hati-hati, aduh!”

Cindy : “Eh, kita bertiga foto bareng. Ayo kita foto!” (mengajak Megan dan Raya)

Tiba-tiba, Ian, Boy, dan Haykal datang

Ian : “Hai!”

Melly : “Hai!” (ekspresi bahagia) “O ya gays, kenalin.”

Cindy: “O iya, eh Boy, kamu masih suka balapan enggak sih?”

Boy : “Iya.”

Cindy: “Ooooooh!”

Ian : “Iya, gua minta maaf banget yah? Tadi tu, aku enggak balas bbm kamu karena waktu di kelas, handphone aku disita sama guru.”

Haykal : “Terus, ada yang disuruh bersihin toilet gitu deh. Emang, pada enggak nyium baunya?”

Melly : “Uuu, kasian, kamu pasti capek yah?” (sambil mengelus-elus kepala Ian)

Ian : “Enggak kok, biasa, aku kan orang suka vitnes nih, jadi aku mah, kayak gitu mah kecil.”

Cindy : “Kalau kamu sering vitnes dan hukuman kayak gini kecil, berarti bisa dong yah, tiap hari ngebersihin toilet kita-kita? Ahahahah.”

Boy : “Eee, gua ke belakang dulu yah?”

Di toilet Boy dan Reva bertemu

Boy : “Hai, Budi!” (menyapa Reva namun tak ditanggapi, Reva malah meninggalkan Boy)

Reva : “Ehm, girls, gue cabut duluan yah?”

Melly : “Iiih, kok gitu sih? Jangan dong?”

Cindy: “Yaaaah, lu gitu sih! Enggak seru banget.”

Reva : “Em, enggak papa, gua ngilang mood aja.”

Raya : “Ya udah, gua antarin aja.”

Reva : “Eh, enggak usah, enggak usah! Raya, lo di sini aja! Gua enggak mau ganggu lo. Enjoy!”

Melly : “Iya, iya, iya, Raya, jangan pulang! Jangan pulang! Nanti kalau gitu, gue yang nemenin siapa?”

Raya : “Ya elah, yah enggak enak juga kan. Tadi kan gua berangkat bareng Reva, ya balik bareng Reva dong.”

Reva : “Udah! Udah, udah! Enggak usah, enggak usah! Gua bisa balik sendiri kok. Lagian, gue emang tiba-tiba, lagi ilang mood aja dan gue pengen sendiri. Ya udah, entar gua kabarin yah, kalau gua udah nyampe rumah? By!”

Serentak “By!”

Boy kembali dari toilet

Raya : “Eh, kalian tuh, punya geng motor gitu yah?”

Boy : “Iya. Sebenarnya cuman komunitas biasa aja. Balap-balapan biasa, cuman yah ke sini itu arahnya udah beda. Makanya gue ngundurin diri.”

Raya : (bicara dalam hati) “Ni anak, keliatannya dewasa juga. Dan, kayaknya dia punya prinsip yang bagus.”

Boy : “Emang kenapa?”

Raya : “Yaa, enggak papa sih, kebetulan aja juga suka motor.”

Boy : “O yah?”

Di tempat lain Alex dan teman-temannya berkumpul

Alex : “Gua tau sekarang. Buat hancurin geng serigala, kita harus hajar pentolannya.”

Tmnx1: “Mondy.”

Tmnx2: “Bener banget Lex, pokoknya kita harus hajar Mondy untuk balas kematian Fito.”

Tmnx2: “Iya, buat nunjukin kalau kita, geng warior, enggak boleh dihina.”

Tmnx1: “Terus, gimana rencana kita?”

Alex : “Tenang aja! Gua dah ngatur. Begitu kita dapat kabarnya dia ada di mana, kita langsung samperin. Kita hajar dia di situ.”

Tmnx1: “Haykal ajakin dong! Dia jago berantem.”

Tmnx2: “Bener banget Lex, kita harus tambah kekuatan kita.”

Alex lalu menelepon Haykal

Alex : “Halo? Haykal?” (menceritakan maksudnya menelepon)

Haykal : “Ya, enggak bisa siang-siang lah.” (berdiri menghindari teman-temannya, Boy melihat curiga)

Boy : “Kenapa?”

Haykal : “Enggak. Ini si Alex Boy, dia ngajak gue buat nyulik Mondy. Hhh, ya udahlah, tenang aja Boy, itu kan resiko dia. Gue juga enggak bakal bantu dia kok, ya!”

Episode 4

Alex : “Sial!”

Tmnx1 : “Kenapa Lex?”

Alex : “Haykal dibawa Boy.”

Tmx1 : “hah! Susah juga sih, soalnya dia satu sekolahan Lex.”

Alex : “Tapi, tenang aja, kita bisa hajar kok.”

Di suatu jalan, geng warior dan geng serigala bertemu dan langsung bertikai. Mondy dihajar habis-habisan sama geng warior, sedang Rio malah kabur. Untungnya, Boy datang dan menghentikan mereka.

Boy : “Eh, eh, udah udah!”

Alex : “Lu enggak usah ikut campur urusan gua!”

Boy : “Heh! Kalau lu masih pakai nama warior, itu urusan gua karena gua enggak mau nama warior jadi jelek.”

Alex : “Lu memang minta dihajar.” (tiba-tiba menghajar Boy dan perkelahian pun tak terelekan)

Boy : “Udah, mendingan lo enggak usah berantem sama gua!” (namun alex tetap nekat menghajar Boy) “Pulang lu yah, pulang!”

Tiba-tiba polisi datang

Polisi 1: “Hei, berhenti!”

Alex dan teman-temannya buru-buru pergi, sedangkan Boy masih tetap saja diam melihat Mondy yang sudah terbaring kesakitan. Boy lalu mengulurkan tangannya untuk Mondy, Mondy pun menerima uluran tangannya dan berusaha berdiri.

Boy : “Enggak papa kan?”

Polisi 1 : “He, tangkap dia!” (menyuruh temannya menangkap Mondy, sedang dia menangkap Boy)

Polisi 2 : “Ayo!”

Polisi 1 : “Ayo jalan!” (sambil memegang tangan Boy)

Polisi 3 : “Ayo!”

Di kantor polisi, seorang polisi menelepon Reva.

Polisi 4 : “Halo! Selamat siang! Dengan saudari Reva? Kami dari kepolisian.”

Reva : “O, e, iya Pak, ini dengan Reva, ada apa ya?”

Polisi 4 : “Motor Anda, sudah kami amankan dan bisa dibawa pulang, tetapi ada beberapa berkas yang harus Anda tandatangani. Anda juga harus membawa surat-surat kepemilikan. Bisa, Anda datang ke kantor sekarang juga?”

Reva : “E, bisa kok Pak. Saya datang sekarang yah?”

Polisi 4 : “Silakan Anda datang ke polsek Kebayoran Lama, Jakarta Selatan!”

Reva : “Iya, Pak.”

Setibanya Reva di kantor polisi, dia lalu mengecek motornya, melihat secara saksama.

Polisi 5 : “Coba Anda ceritakan kejadian malam itu!”

- Reva : “Jadi, saya tu dikira anggota geng warior Pak. Nah, habis itu, saya dikejar sama anggota dari geng musuhnya, kalau enggak salah namanya geng serigala. Mereka juga ni Pak, yang ngancurin motor saya.”
- Polisi 5 : “Kedua **geng motor** itu memang sering tawuran di tempat umum dan juga **meresahkan masyarakat**. Semua persyaratan sudah beres, silakan Anda boleh pulang! Lain kali hati-hati yah?”
- Reva : “Iya Pak. Makasih ya Pak?”
- Polisi 5 : “Sama-sama.”
- Saat Reva ingin menaiki motornya, tiba-tiba polisi yang menangkap Boy dan Mondy datang.
- Reva : “Em, Pak! Mereka, mereka kenapa Pak?”
- Polisi 1 : “Mereka ini tawuran.”
- Reva : “Oh, iya ya ya. Waktu itu juga Pak, saya hampir aja digebukin, gara-gara saya dikira anggota gengnya dia nih.” (sambil menunjuk Boy, melihat Mondy dan mengingat bahwa Mondy yang pernah melabraknya dan mengancamnya) “E, Pak! Kayaknya, dia deh yang waktu itu hancurin motor saya. Iya, kayaknya dia deh.” (sambil menunjuk Mondy)
- Boy : “Eh, e Pak, enggak Pak, dia itu boong Pak, soalnya waktu itu saya nolongin dia, cuman enggak ada cowok ini Pak. Iya Pak!” (dengan ekspresi meyakinkan polisi) “Kayaknya lo salah liat deh, soalnya waktu itu kan udah malem, iya kan?”
- Reva : “Mmm, iya kali yah? E, mungkin, saya salah liat kali Pak. Cuman, mirip-mirip sih Pak!”
- Polisi 2 : “Ayo Pak!” (membawa Boy dan Mondy ke dalam dan meninggalkan Reva yang masih kebingungan soal Mondy)
- Boy dan Mondy dimasukkan dalam jeruji besi.
- Polisi 3 : “Geng motor kalian, sudah masuk ke daftar PO kami, karena sering bikin onar dan kebut-kebutan di jalan. Dan kalian harus nginap di sini, sampai orang tua kalian datang.” (lalu pergi meninggalkan mereka berdua)
- Mondy : “Makasih, makasih tadi lu udah nolongin gue. Kalau enggak, mungkin gue udah mati kali digebukin temen-temen lo.”
- Boy : “Aduh.” (mengambil posisi duduk) “Soal lu ninggal atau enggak itu tu bukan urusan gua.”
- Mondy : “Terus kenapa enggak sekalian aja lu ninggalin gue? Buat apa lu bantu gua? Hah? Jelas mending lu biarin aja temen-temen lu mukulin gua sampai mati.”
- Boy : (menarik napas) “Hhh, kan gue udah bilang sama lu, gua tu maunya kita damai, enggak ada permusuhan lagi, karena selama gue diriin warior, gue tu cuman buat balap-balapan aja, bukan buat nyari musuh. Mon! kalau misalnya lu ninggal karena tadi,

enggak akan ngerubah apa-apa, yang ada permusuhan kita bakalan lanjut terus dan enggak ada kata damai. Dan pastinya, bokap sama nyokap lo bakalan sedih. Sama kayak gua kehilangan Fito.” (mengingat saat Fito meninggal dan Ibu Fito menyalahkan geng warior)

Di atas mobil

Tmn pr : “Gimana! Kamu udah siap meeting?”

mama Boy: “Aduh! Huh, harus siap. Kita kan harus menangin tender ini atuuu.”

Tmn laki2 : **“Kita selama ini selalu berharap sama kamu Marisa, karena Cuma kamu satu-satunya yang handal untuk ngebol proyek ini.”**

Tmn pr2 : “Iya, kamu kan paling jago speak. Eheheh.”

Mama Boy: (senyum-senyum) **“Terima kasih. Jadi malu tauuuu. Tapi masalahnya, saya itu belum paham banget materinya. Minta stor stor stor, minta stor. Waduh, mana banyak lagi.”** (sambil melihat naskah)

Di rumah Boy

Bibi Irah : “Gang! Agang ya ampun, kumaha ini!” (ekspresi khawatir bercampur bingung harus mau berkata apa) “Gan, barusan teh saya terima telpon dari kantor polisi Gan, katanya Den Boy ada di sana. Den Boy ditahan Gan.”

Papa Boy : “Boy? Kantor polisi?”

Bibi Irah : “Hm, iya.”

Papa Boy : “Kok bisa?” (sambil melihat Bibi Irah) “Kenapa dia?”

Bibi Irah : “Katanya, tawuran Gan.”

Papa Boy : “Tawuran?”

Bibi Irah : “Aduh!”

Papa Boy : “Tapi saya enggak bisa ngurusin sekarang Bi. Saya harus ke airport.”

Bibi Irah : “Alah!” (ekspresi sedih dan tak percaya)

Papa Boy : “Saya dikejar pesawat. Bibi aja yang ngurus yah?”

Bibi Irah : “Waduh!”

Papa Boy : “Bentar!” (mengambil handphone di kantongnya dan menelepon istrinya)

Mama Boy: “Waduh! Jangan-jangan klien! Bahaya.” (mengambil handphonenya) “Hah, bukan bukan. Papah! Ada apa lagi sih Pa?”

Papa Boy : “Kamu di mana? Anak kamu tuh si Boy, katanya di kantor polisi.”

Mama Boy: “Apa?” (ekspresi kaget) “Boy audisi? Bagus atu. E, Boy mau main film apa?”

- Papa Boy : “Ya ampun Ma, bukan audisi, kantor polisi.” (mengeja)
- Mama Boy: “Halo? Halo? Papa? Pa?”
- Papa Boy : “Ma?” (lalu mematikan handphone)
- Mama Boy: “Hm, mati.”
- Papa Boy : “Sebentar Bi, saya telpon pengacara dulu.” (mencoba menelpon namun nomor yang dituju tidak aktif) “Ah, enggak aktif lagi.”
- Bibi Irah : “Terus, gimana Gan?”
- Papa Boy : “Ya sudah, Bibi ke kantor polisi dulu yah, sekarang yah? Nanti saya telepon Ibu untuk nyusul ke sana. **Saya harus kejar pesawat nih!**”
- Bibi Irah : “Ya ampun, Bibi ke kantor polisi Gan?”
- Papa Boy : “Iya.” (lalu pergi meninggalkan Bibi Irah yang masih kebingungan)
- Bibi Irah : “Alah, kok gitu? Kumaha ye, ka kantor polisi, tapi kasian Den Boy. Ya Allah, mama papahnya meni teh sibuk pisan, ini teh kumaha? Hah, tapi tenang, tenang, tenang Den, ada Bibi. Ngelatah Bibi, kumaha ngomongnya ke kantor polisi.” (bergegas pergi ke kantor polisi)
- Di atas mobil, Papa Boy menelpon istrinya, sedang yang ditelepon merayakan kemenangannya di sebuah kafe.
- Mama Boy: “Tender, yeeee.” (bersorak riang bersama rekan bisnisnya) “Bentar ya?” (sambil meminta izin dan berlalu mengangkat telepon) “Halo? Ada apa lagi sih Pah? Udah, biarin aja kalau si Boy itu mau ikutan keisting! Biar si Boy itu nerusin cita-cita mamanya yang enggak kesampaian jadi bintang film tauuu.”
- Papa Boy : “Mah, Boy itu bukan lagi keisting atau audisi, Boy itu di kantor po...li...si..., polisi Ma.”
- Mama Boy: “Boy? Boy ditangkap polisi? Hah? Kok bisa sih Pah?”
- Papa Boy : “Tawuran dia.”
- Mama Boy: “Oooo tawuran? Ya udah, kalau gitu Papah aja yang duluan ke kantor polisi yah?”
- Papa Boy : “Aku enggak bisa.”
- Mama Boy: “Aduh! Jadi, gimana yah? Em,... yes. Gini aja, gimana kalau Papa telpon aja pengacaranya Papah, iya kan?”
- Papa Boy : “Udah, dianya lagi di luar kota.”
- Mama Boy: “Yaaah, terus gimana dong? Jadi bingung tauuu.”
- Papa Boy : “Yah, aku sih sudah suruh Bi Irah untuk liat keadaan Boy di kantor polisi, tapi kamu juga harus tetap ke sana dong!”
- Mama Boy: “Oh, gitu ya? Ah, ya udah deh, gitu aja. E, tapi Pah, habis Mama meeting ya Pa Yah?”
- Papa Boy : (menjauhkan handphone dari telinganya) “**Emosi enggak sih punya bini kayak gini?**” (lalu mematikan telepon)

Mama Boy: “Pah? Hm, mati.” (ekspresi bahagia) “Hm, gimana yah? Iya! Telepon Bi Irah.”

Di rumah Boy

Bibi Irah : “Aduh, si Nyonya lagi!” (mengangkat telepon) “Iya Nya?”

Mama Boy: “Bibi, bibi jadikan ke kantor polisi?”

Bibi Irah : “Iya, jadi Nyah.”

Mama Boy: “Ya...ya...ya..., eeh, hah, gini aja, nanti di kantor polisi, Bibi pura-pura aja jadi ibunya si Boy. Terus, Bibi dengerin aja apa kata polisi, terus, bibi ikutin aja semua permintaannya polisi, gitu ya Bi yah?”

Bibi Irah : “I...i...iya...iya...iya Nyah, baik!”

Mama Boy: “Iya. Hah, bereskan?” (sambil mematikan handphone)

Bibi Irah : “Adu, kumaha ini teh?”

Mang Dimang : “Aya naon Bi Irah? Ada apa?”

Bibi Irah : “Diman, Nyonya teh aya aya wae gera! Masa’saya teh, disuruh jadi pura-pura jadi ibunya Den Boy?”

Mang Dimang : (tertawa) “Berarti saya jadi bapaknya dong?”

Bibi Irah : “Ih, Diman, serius ini teh!” (ekspresi jengkel)

Mang Dimang : “Iya, serius!”

Bibi Irah : “Aduh, kumaha atu Diman? **Apa saya teh, pantas jadi ibunya Den Boy? Kumaha polisi enggak percaya? Eee, bingung ni Mang, aduh! Bisa di penjara.**”

Mang Dimang : “wa, acting.”

Bibi Irah : “Acting? Kumaha Diman? Eh, si Diman mah. Kumaha kalau polisi teh enggak percaya? Saya bisa di penjara. Diman, kamu saja nanti yang ngomong yah Man? Yah?”

Mang Dimang : “Ih, emang saya laki-laki apaan?”

Bibi Irah : “Ya Allah Diman! Saya teh masuk ke kantor polisi baru ini, apalagi nanti saya teh harus ngobrol sama polisi, kumaha Diman? Aduh ini mulut teh bisa? Eh, ya Allah!” (ekspresi sangat khawatir)

Sementara itu di kantor polisi, Mondy dan Boy berbincang-bincang

Mondy : “Sorry Boy! Gue mesti duluan. Bokap nyokap udah jemput.”

Boy : “Oke!”

Mondy : “Sekali lagi, makasih!”

Boy : “Hati-hati Mon!” (Mondy keluar jeruji besi meninggalkan Boy)

Boy berbicara sendiri menerka-nerka apa yang terjadi nantinya

Boy : “Kayaknya nanti, bokap, nyokap gua enggak ada waktu buat jemput gua.”

Namun di tempat yang sama, Bibi Irah dan Mang Dimang sedang berbicara dengan polisi

- Bibi Irah : (dengan polosnya berbicara) “Maaf Pak, sebetulnya saya teh mau bohong, tapi dah kalau bohong, saya teh takut, malahan nanti saya yang di penjara ya Pak?”
- Polisi : “Benar sekali Bu, karena Ibu bisa saya tuntutan melakukan penipuan.”
- Bibi Irah : “Aduh! Diman, bener kan? Kalau bohong di penjara?”
- Mang Dimang : “Kumaha atuh?”
- Bibi Irah : “Tapi dak bagaimana atuh ya? Saya teh, sayaaaang pisan sama Den Boy. Sayangnya seperti anak sendiri, Pak!”
- Mang Dimang : “Betul Pak, betul!”
- Bibi Irah : “Terus juragan juga, sudah menyerahkan semua sama saya. Hst, tolong atuh Pak, lepaskan saja Pak!”
- Polisi : “Apa orangtua Boy tau, kalau Boy sering balapan dan gabung sama geng motor sampai terlibat tawuran? Itu bikin resah warga Bu.”
- Bibi Irah : “Sebenarnya, itu juga saya teh mendengar Pak, tapi saya teh dah yakin Pak, yakin pingsan, kalau Den Boy mah tidak seperti itu. Baik anaknya.”
- Mang Dimang : “betul Pak, baik banget!” (membenarkan ucapan Bibi irah)
- Bibi Irah : “Toh Pak, mohon Pak! Lepaskan atuh Pak, Den Boy!”
- Polisi : “Oke. Seharusnya, Ibu membawa surat pernyataan dari orangtua si Boy, tapi karena saya simpati sama Ibu, saya percaya ma Ibu. Tapi, Ibu harus tetap tanda tangan surat pernyataan bahwa Ibu mau bertanggungjawab atas perbuatan si Boy.”
- Bibi Irah : “Iya Pak.”
- Mang Dimang : “Iya Pak, siap!”
- Polisi : “Jika si Boy terlibat tawuran atau balapan liar lagi, selain orang tua si Boy, Ibu juga harus bertanggungjawab atas kelakuannya dia.”
- Bibi Irah : “Iya Pak, enggak apa-apa, iya.”
- Polisi : “Yah, tunggu sebentar!” (beranjak pergi)
- Bibi Irah : “Iya Pak.”
- Mang Dimang : “Tuh, kan? Ternyata polisi itu baik. Mangkanya, walaupun bagaimana, polisi itu juga manusia. Mangkanya kita harus berbuat jujur. Polisi itu penuh pengertian, karena mereka juga sebenarnya manusia, punya rasa kemanusiaan. Pengertian!”
- Bibi Irah : “Deg-degan lah Man.”
- Mang Dimang : “Nah gitu, eh Irah.”
- Bibi Irah : “Alhamdulillah kang ware nya?”
- Mang Dimang : “Eta.”

Tiba-tiba polisi datang bersama Boy

Boy : “Bibi?” (perasaan senang)

Bibi Irah : “Eh, Den Boy! Alhamdulillah Den.”

Boy : “E, Bi, makasih yah Bi? Bibi selalu ngejagain Boy sampai sekarang lagi.”

Bibi Irah : “H, iya Aden, iya, tapi sudah atuh Aden teh jangan nakal lagi! Yah? **Jangan bikin sakit jantung Bibi! Yah, jantung Bibi teh sudah mulai melemah Aden.**”

Boy : “Iya Bi, maafin Boy yah Bi? Yah?”

Bibi Irah : “Iyah, iyah. Eh, pak polisi, terima kasih yah? Terima kasih!”

Polisi : “Sama-sama Bu. Tapi, Ibu harus tandatangani surat pernyataan ini!” (menyerahkan surat pernyataan)

Bibi Irah : “Eh, iya baik.”

Polisi : “Bisa pinjam ktp-nya sebentar?” (meminta ktp Bi Irah)

Bibi Irah : “Aduh, iy Pak.” (sambil mengeluarkan ktp dari dompet) “ ini!”

Polisi menyuruh Bi Imah menandatangani surat pernyataan itu

Bibi Irah : “Di sini Pak?” (sambil menandatangani)

Polisi : “silakan!” (sambil menyodorkan ktp Bi Irah)

Bibi Irah : “Terima kasih!”

Polisi : “Sama-sama.”

Bibi Irah : “Sudah atuh, kita pulang!” (mengajak Boy pulang) “Pak polisi terima kasih, saya pulang dulu!”

Polisi : “Silakan!”

Boy : “Makasih Pak!”

Polisi : “Hati-hati di jalan!” (berjabat tangan dengan Mang Dimang)

Di rumah Reva, tepat di ruang keluarga, Papi Reva dan Adriana lagi asyiknya duduk menonton sambil berpelukan sewaktu Reva datang.

Adriana : “Mas, mau ganti?” (menunjuk channel tv lalu mengambil remote)

Papi Reva : “Boleh.” (mengambil remote yang disodorkan Adriana)

Reva : “Gue memang harus pisahin Adriana dengan Papi” (suara hati Reva) “Gua harus hubungi cowok gelap Adriana lagi.” (beranjak pergi dan mencoba menelepon Boy saat Boy sedang salat)

Reva : “Kayaknya dia sengaja deh, enggak mau angkat telepon dari gue. Kenapa yah?” (tiba-tiba handphone Reva berbunyi) “Ya, halo? Kenapa Raya? Oh, oke...oke. Gua ke sana sekarang yah?”

Di sebuah kafe Raya dan Reva asyik berbincang-bincang

Raya : “Eh, anaknya tuh asyik, keren, dewasa lagi.”

Reva : “Wah, bagus dong! Yah, gua doain semoga lu berdua cocok dan jodoh.”

Raya : “Ya ela, gua tuh mau jodoin lo sama Boy.”

- Reva : “Aduh, enggak...enggak. Sekarang ini gua lagi enggak mau mikirin pacaran dulu.”
- Raya : “Ya, enggak mesti pacaran juga kali. Boy itu keliatannya enak buat jadi sahabat lo, temen lo, anaknya juga kayaknya bijak, dewasa lagi, asyik deh pokoknya.”
- Reva : “Enggak, enggak minat gue.”
- Raya : “Ya elah elo, susah banget sih gue mau jodoin! Hm, dah malem nih, gue besok masuk pagi nih.”
- Reva : “Ya udah yuk, cabut yuk?”
- Raya : “Ya udah. Mba!” (memanggil pelayan) “Del dong!” (meminta struk yang akan dibayar)

Reva sampai di rumah saat Adriana belum tidur

- Adriana : “Reva! Aduh, ini sudah jam berapa? Kenapa kamu baru pulang? Kamu tau enggak, aku, papi kamu, khawatir dengan kamu! Ini sudah terlalu malam Reva.”
- Reva : “Dengar ya! **Mau que pulang malam, que pulang pagi, dan que enggak pulang sekalipun tu bukan urusan lo.**”
- Papi Reva : “**Reva! Kamu benar-benar keterlalu.** Orang tua itu khawatir karena kamu enggak pulang, takut ada apa-apa, eh ..., malah ngomong seenaknya. Kalau kamu pulang hanya untuk menyakiti hati orang tua, buat apa kamu pulang?”
- Adriana : “Mas!”
- Reva : “Oh! Jadi, maksud papi, Reva mendingan enggak usah pulang? Oke! Ngapain juga Reva pulang? Reva udah enggak punya orang tua lagi di sini.”
- Papi Reva : “Jaga mulut kamu!”
- Adriana : “E, mas! Mas! Mas! Eh, eh Reva! Reva!” (memanggil Reva yang keburu saja pergi setelah diomeli oleh papinya)
- Papi Reva : “Udah! Udah! Biar, biarin aja! Entar juga balik lagi dia.”
- Adriana : “Mas!”
- Papi Reva : “Udah...udah! (mendengar suara motor, papi Reva langsung buru-buru keluar rumah) Reva! Reva! Reva!
- (Reva pergi mengendarai motornya dengan pikiran yang kalut)

Di rumah Melly, Melly sedang asyik nonton film horor sendirian

- Melly : “Wa! Wauw! Oh! Uuuhm!” (ekspresi takut dan semakin menjadi-jadi saat handphonenya bordering, namun tak lama ia mengambil dan melihat siapa yang menelepon) “Halo! Apaan sih Reva?” (sambil teriak tanda jengkel telah diganggu saat menonton tv) “Eee, bikin gua kaget aja, kan gua lagi nonton, takut tauuu!”
- Reva : “Eh, Mel, keluar dong! Gua depan rumah lo nih.”
- Melly : “Heh! Depan rumah?” (berdiri dan mengintip dari jendela)

- Reva : “Buruan!” (lalu mematikan handphone) “Ya ampuun, lama banget! Pake’sendal bebek segala lagi lu.”
- Melly : “Lucu tauu.”
- Reva : “Eee...”
- Melly : “Kenapa?”
- Reva : “Gua lagi ada masalah nih, sama bokap gue. Dan rencananya gua mau nginap di rumah lo hari ini, boleh enggak?”
- Melly : “Mm...ya boleh boleh aja sih, tapi kenapa?”
- Reva : “Sekarang lo bayangin aja ya? Tiba-tiba aja, lo punya nyokap yang umurnya enggak beda jauh sama lo, ABG. Hh, sebenarnya yah, kalau mau ngikutin kata hati gue, gue tu maunya pergi aja dari rumah itu, tapi karena gua selalu ingat pesan nyokap gue supaya jangan tinggalin bokap. Makanya gue bertahan.”
- Melly : “Hm, terus?”
- Reva : “Ya, aduh! Tapi gimana yah? Sebenarnya sih, gua udah enggak tahan. Gue udah enggak betah. Bayangin aja, tiap hari gua ngeliat sikapnya Adriana yang sok baik, sok perhatian sama gue, carmuk banget tau enggak! Dan gue juga punya feelling yah, dia itu cuman morotin harta bokap gue aja. Habis itu, dia tinggal bokap gue, dia kabur deh tuh sama cowoknya.”
- Melly : “Hah? Emangnya dia udah punya cowok? Lu dah liat cowoknya? Tapi dia kan dia married sama bokap lu, kok bisa punya cowok?”
- Reva : “Nah, itu yang bikin gue tambah elfiil sama dia. Dan lo tau enggak, gua pernah mergokin dia telponan sama pacarnya di belakang bokap gue.”
- Melly : “Serius? Tuh kan, kalau gitu jangan sampai biarkan itu terjadi. Terus, lu jangan pernah ninggalin bokap lu. Bener kata nyokap lu, pasti nyokap lu ada firasat deh!”
- Reva : “Tapi, gua harus ngapain? Gua ngomong sama bokap gue juga, bokap gue enggak mungkin percaya sama gue. Gue tuh, enggak punya bukti yang kuat masalahnya.”
- Melly : “Oke! Gini, karena kita teman, karena kita sahabat, gua bakal bantuin lo. Tapi, enggak sekarang. Sekarang, lo, harus pura-pura baik sama dia. Kita harus nyelidikin dia, kalau lo minta bantuan, gue bakal selidikin. Nih ya, di depan dia, lo tu enggak boleh namanya bandel-bandel dulu, atau sikap permusuhan itu jangan sampai ada. Lo harus pura-pura baik, kita harus cari tahu timeing yang tepat, kita harus cari kelemahannya dia, terus, udah gitu, kita tunjukkan buktinya, biar kita bongkar kebusukannya.”
- Reva : “Apa gua bisa yah?”
- Melly : “Yaaa, harus bisalah Revaaa.”
- Reva : “Oke! Bener juga kata lo. Gue harus coba. Ya udah, kalau gitu gua balik sekarang yah?”

- Melly : “Oh, no, no, no, jangan! Jangan! Hari ini elo harus temenin gue.”
 Reva : “Aduh!”
 Melly : “Gue takut. Gue habis nonton film horor, serem banget.”
 Reva : “Ya elah, lagian lo juga, udah tau penakut, ngapain lo nonton film horor? Lagian, gua tuh juga enggak bawa seragam besok sekolah.”
 Melly : “Kenapa elo enggak bawa, kenapa bisa elo enggak bawa?” (sambil teriak dan menarik-narik baju Reva)
 Reva : “Ya, elo, elo mikir lah, orang gue aja kabur, masa’iya gue freefer bawa barang-barang dulu! Ya uda ah, gue mau balik.”
 Melly : “Eh, tunggu, tunggu! Pake baju seragam gue, pake’baju seragam gue. Ada dua, tapi satunya dekilan.”
 Reva : “Enggak mau!” (sambil memakai helm bersiap pergi)
 Melly : “Eh, jangan! Jangan! Ahhh.” (menarik lengan Reva)
 Reva : “Guam alas ah. Entar kalau gue pake’seragam lo, gua panuan lagi.” (beranjak pergi)
 Melly : “Eeee,, Reva! Reva! Ah... gimana ini gue?” (sambil teriak)

Di rumah Reva, Papi Reva masih menunggu Reva pulang sambil melihat jam, lalu Reva tiba-tiba datang.

- Papi Reva : “Reva! Kamu ke mana aja? Kamu udah bikin Papi khawatir. Kamu dengar baik-baik yah! Kamu jangan pernah melakukan ini sebagai suatu kebiasaan yang ketika kamu marah, kamu langsung pergi! Apa lagi kamu naik motor. Kalau ada apaapa dengan kamu gimana?” (lalu Adriana tiba-tiba datang)
 Reva : “Maafin aku Pi!”
 Papi Reva : “Kamu minta maaf sama Papi, yang selama ini tidak pernah kamu lakukan.”
 Reva : “Karena Reva udah berpikir, bener kata Papi, banyak hal yang enggak bisa diubah dalam hidup ini, apa lagi takdir. Dan mulai sekarang, Reva janji, Reva enggak mau susahin Papi lagi.”
 Papi Reva : “Bagaimana dengan Adriana?” (balik ke belakang melihat Adriana) “Apa kamu masih mau minta maaf sama dia?”
 Adriana : “Mas! Ah, tidak perlu karena Reva tidak punya salah sama sekali sama aku Mas. Jadi, tidak perlu minta maaf.”
 Reva : “Gue minta maaf Yah? Gua minta maaf buat, perilaku kasar dan kata-kata kasar gue selama ini ke elo.” (lalu dipeluk oleh Adriana)
 Adriana : “Jauh sebelum kamu minta maaf sama aku, aku udah maafin kamu. Lagi pula, aku tau aku yang salah, aku yang seharusnya minta maaf. Kamu maafin aku yah? Kamu anak yang baik Reva.”
 Reva : “Em, ya udah Pi, kalau gitu aku tidur duluan yah?”
 Papi Reva : “Terima kasih sayang.”
 Adriana : “Hm, Mas, aku seneng sekali. Ah, ayo Mas kita istirahat!”
 Papi Reva : “Ayo sayang!”

Adriana : “Ayo!”

Di rumah Boy

Mama Boy : “Bi!”

Bibi Irah : “Iya Nyah.”

Mama Boy : “Capek banget hari ini Bi.”

Bibi Irah : “Capek Nyah?”

Mama Boy : “E...e..., ini tolong beresin!” (sambil menyerahkan berkas-berkasnya)

Bibi Irah : “Ya sudah, Nyonya istirahat yah? Ya sudah Nyah.” (beranjak pergi)

Mama Boy : “Iyah.”

Bibi Irah masuk ke kamar Boy, sedang Boy lagi asyik duduk membaca buku.

Bibi Irah : “Ah, ai...ai...,ada sih Aden, maha belum tidur? Sudah malam ini teh, besok kan harus bangun pagi-pagi, berangkat sekolah.”

Boy : “Iya Bi, ini bentar lagi selesai, soalnya besok ujian.”

Bibi Irah : “Hm...” (beranjak pergi, namun balik kembali) “Oh, Aden, Mamah tuh sudah pulang atuh, kotnya, ari mama teh nanyain soal Aden ditahan di kantor polisi tidak? Ah, pasti Aden teh dimarahin nyah sama Mamah?”

Boy : “Hhhh, boro-boro Mamah sempat ngomong sama Boy, mama tuh kayaknya enggak peduli Boy masuk penjara atau enggak.”

Bibi Irah : “Hust! Kamu teh enggak boleh ngomong begitu! Mungkin karena Mamah teh sudah tau persoalannya sudah selesai, soalnya Mamah teh sempat nelpon Bibi. Udah atuh ah, jangan mikir yang tidak-tidak, yah? Ya sudah, sekarang kamu istirahat, udah malem.”

Boy : “Iya Bi, bentar lagi ini ya Bi yah?”

Bibi Irah : “Ya sudah, mau dibikin apa sama Bibi? Kopi panas atau susu?”

Boy : “Susu ajah Bi.”

Bibi Irah : “Siap!” (lalu beranjak ingin pergi)

Boy : “Makasih Bi.”

Bibi Irah : “Iya.”

Pagi hari di rumah Reva, saat Reva turun dari kamarnya, sedang Papi dan Adriana tengah sarapan di meja makan.

Papi Reva : “Sekarang, kamu mau ikut sarapan bareng kita?”

Reva : “Emang enggak boleh?”

Papi Reva : “Oh bukan, bu...bukan itu maksud Papi. Papi jadi seneng banget karena selama ini kamu jarang sekali makan sama barengan Papi.”

Adriana : “Ah, Mas, lagian ngapain diomongin sih Mas!” (senyum malu-malu) “Sudahlah!”

- Papi Reva : “Iya...iya.”
- Reva : “Ini buat Papi, ini buat Adriana.” (sambil mengambil gelas)
- Adriana : “Hm, kamu mau aku buatin roti juga? (tersenyum heran) “Waktu enggak terasa sekali yah Mas? Aku bisa telat, ini udah jam berapa? Kira-kira aku keburu enggak ya Mas?”
- Papi Reva : “Iya, tapi bener kamu enggak apapa kalau Papi enggak nganterin kamu? Masalahnya Papi ada janji dengan klien di puncak.”
- Adriana : “Enggak papa Mas. Lagian, semalem kan udah kita omongin. Aku udah terbiasa kok, pergi sendiri.” (lalu teleponnya berbunyi) “Eh, tu kan? Ini pasti krunya udah nelpon nih. Bentar Mas!” (lalu mengangkat telepon) “M, halo? Iya gimana? Jam...jam lapan sudah sampai di sana? Oke! Mas, aku enggak keburu deh, jam lapan aku harus udah sampai di lokasi Mas. Ini udah jam berapa? Dan Mas tau sendiri kan kalau Jakarta tu macetnya luar biasa? Eh, kalau aku naik ojek aku gimana Mas? Mungkin, bisa jam lapan sampai.”
- Papi Reva : “Ojek?”
- Reva : “M, kalau gitu, aku aja Pi yang nganterin.”
- Adriana : “Sebenarnya lokasi pemotretan aku sama sekolah kamu, satu arah sih Reva, tapi ngerepotin kamu enggak? Kamu kan harus sekolah? Aku enggak mau gara-gara kamu nganterin aku, jadi terlambat sekolahnya.”
- Papi Reva : “Iya..iya Reva. Kemudian kan kamu juga mau sekolah sayang.”
- Reva : “Papi enggak usah khawatir. Tadi aku habis diinjoin sama temen aku, katanya guru-guru mau ada rapat dulu dan selesainya bisa sampai jam sepuluh. Jadi, yah pasti kan mulai belajarnya sesudah guru rapat. Jadi, aku sih enggak masalah.”
- Adriana : “Aduh, Reva terima kasih banget Reva, kamu udah mau nganterin aku. E, Mas enggak papa kan aku dianterin sama Reva?”
- Papi Reva : “Yaaa”
- Beranjak keluar rumah
- Adriana : “Mas, aku jalan...”
- Papi Reva : “Kamu yakin?”
- Adriana : “Ya...iya.”
- Reva : “Ehm, ini helmnya.” (sambil menyodorkan helm ke Adriana)
- Adriana : “Eh, terima kasih. Oke Mas, kalau gitu aku jalan dulu.”
- Papi Reva : “Iya, hati-hati yah sayang ya?”
- Adriana : “Reva, salam dulu sama Papi!”
- Reva : “Ow iya.”
- Papi Reva : “Hati-hati sayang!”
- Adriana : “Dah Mas.” (berlalu bersama Reva)

Di perjalanan Reva kebut-kebutan sehingga setelah sampai di tempat pemotretan, Adriana batuk-batuk

Reva : (menarik tangan Adriana lalu melihat jam)
 “Coba...coba...coba...coba! Tepat waktu kan? Oke cakep, kalau gitu aku cabut dulu yah?soalnya aku buru-buru banget.”
 (beranjak pergi meninggalkan Adriana yang masih batuk dan serasa ingin muntah)

Di rumah Boy, telepon berbunyi dan Bibi Irah mengangkatnya.

Bibi Irah : “Assalamu alaikum, di sini kediamannya Bapak Wirawan, mau bicara dengan siapa?”

Papa Boy : “Bibi! Ini saya.”

Bibi Irah : “hai, juragan! Aduh, maaf atuh Gan! Ada apa?”

Papa Boy : “Ibu mana?”

Bibi Irah : “E..., iya. Masih di kamarnya Gan.”

Papa By : “Eh, pasti masih tidur deh. Coba tolong bangunin, bilang saya mau bicara!”

Bibi Irah : “Iya Agan, baik.” (meletakkan telepon lalu menghampiri kamar Mama Boy dan mengetuk pintu) “Nyah? Nyonya? Nyah? Nyah? Bangun Nyah! Nyonya? Bangun Nyah!”

Mama Boy: “hah, Bibi!” (setengah sadar dan beranjak dari tidurnya)

Bibi Irah : “Nyonya?”

Mama Boy: “Iya, Bi. Ya Allah, aduh. Eh, jam berapa sih ini?” (lalu melihat jam menunjukkan pukul 07.00 dan kaget) “Tujuh? Telat tauu.” (bicara sendiri) “Kenapa Bi?”

Bibi Irah : “Eh, barusan tuan telepon, saya teh suruh ngebangunin Nyonya.”

Mama Boy: “Telepon?”

Bibi Irah : “Iya.”

Mama Boy: “Eh, bentar...bentar!” (lalu buru-buru mengambil telepon) “Aduh, Pah! Iya Pah, halo Pah? Pah? Pa? enggak ada suaranya?”

Bibi Irah : “Tadi telepon katanya sama Nyonya.”

Mama Boy: “Pah, halo? Mati teleponnya? Lawbet?”

Bibi Irah : “Lawbet Nyah?”

Mama Boy: “Yahhh..” (tiba-tiba terdengar telepon dari luar kamar) “Hah, yang bunyi di situ. Gimana sihah, Bibi ah.” (beranjak mengangkat telepon) “Halo? Ada apa lagi sih pagi-pagi kayak gini?”

Papa Boy : “Ini udah siang tauu, bukan pagi lagi. Gimana urusan Boy?”

Mama Boy: “Hah? Emang Boy kenapa lagi sih Pah?”

Papa Boy : “Kan, Boy kemarin di kantor polisi Mah.”

Mama Boy: “H, e...be...bentar yah?” (memanggil Bibi Irah) “ Bi! Bi!”

Bibi Irah : “Iya Nyah.”

- Mama Boy: "Bi!"
- Bibi Irah : "Iya Nyah!"
- Mama Boy: "Hm, gimana urusan si Boy kemarin? Udah beres belum?"
- Bibi Irah : "Sudah Nyah."
- Mama Boy: (kembali berbicara di telepon bersama suaminya) "Udah beres tauu."
- Papa Boy : "Pasti kamu enggak ke kantor polisi sama sekali tadi malam."
- Mama Boy: "E, lagian ngapain juga ke kantor polisi, kan udah ada Bi Irah yang beresin Pah."
- Papa Boy : "Terus kamu udah ketemu Boy belum? Kamu udah marahin dia?"
- Mama Boy: "Udah...udah..., udah Mama marahin abis-abisan."
- Papa Boy : "Beneran?"
- Mama Boy: "E, gini aja deh Pah, mendingan Papa itu kerja yang tenang aja di sana, terus Mama udah mau mandi ni sekarang, soalnya Mama mau kerja, ya Pah?" (lalu mematikan telepon) "Bi!"
- Bibi Irah : "Iya Nyah!"
- Mama Boy: "Kalau Papanya si Boy nanya, saya udah marahin si Boy belum? Bilang aja udah dimarahin abis-abisan, soalnya saya enggak tega marahin si Boy. Saya kan sayang sama Boy."
- Bibi Irah : "Iyah...iya Nya...baik Nyah."
- Mama Boy: "Ah, saya mau ngapain yah?" (bingung)
- Bibi irah : "Mau mandi."
- Mama Boy: "Iyah, mau mandi, lupa." (tergesa-gesa ke kamar mandi meninggalkan Bibi Irah)
- Bibi Irah : "Hm, gustiiii. Kok enggak ketulungan! Ih...." (pusing melihat tingkah majikannya)
- Di tempat Adriana ingin pemotretan, Adriana masih ingin muntah gara-gara Reva yang mengendarai motor terlalu kencang. Tiba-tiba ada seorang temannya datang menghampiri Adriana.
- Temannya: "Aduh, kenapa say? Aduh, *tokjer* juga nih! Aku ikutan happy deh." (berpikir bahwa Adriana lagi hamil)
- Adriana : "*tokjer* mual! Gue dikerjain sama anak suami gue. Pegang!" (memberikan helmnya kepada temannya)
- Di sekolah Reva lagi asyiknya bergurau sama teman-temannya di kantin
- Megan : "Oh my good, jadi loh tu telat masuk sekolah, cuman gara-gara lo nganterin nyokap lo itu? Yang muda?"
- Cindy : "Yang ABG itu?"
- Reva : "Iya...iya, tapi...tapi gini yah, kalau tuh menurut gue, malahan seru. Tau enggak, tadi pas gua boncengin dia, dia sampai

- puyeng-puyeng sampai mau muntah-muntah.” (semua temannya tertawa)
- Cindy : “Lu jagoan banget lo, jagoan banget. Parah...parah.”
- Reva : “Terus, gue kayak mikir, ternyata si Melly ini walaupun orangnya agak rada-rada, tapi **idenya berlian** juga loh! Gila, tadi tuh gue bisa apa yah? Deket tapi gue bisa mengerjain.”
- Melly : “Tu girls, kalau punya muka kinclong-kinclong, ngapain? Mending tuh punya otak. Jadi cewek tuh harus pintar. Percuma muka cantik, otak dong brilian.”
- Tiba-tiba handphone Melly berbunyi “Hah! Haaaaaaaaa! Haaaaaaa!” (teriak-teriak) “ah, lan! lan, ahhhhhhh!” (mengambil cermin dan berkaca, setelah itu mengangkat telepon)
- Melly : “Hai!”
- lan : “Hai juga. Aku ganggu kamu enggak?”
- Melly : “Hah, kamu ganggu banget, tapi aku suka kalau kamu yang gangguin kok.”
- lan : “Oh iya Mel, aku bete’banget nih! Jalan-jalan yuk? Tapi kita berdua aja.”
- Melly : “Berdua? Aku kamu?”
- lan : “Iya, kita berduaan aja.”
- Melly : “Aduh, aku tuh malu ah!”
- lan : “Aduh, kenapa mesti malu sih? Kita kan enggak ngapa-ngapain. Emang kita mau nyopet bareng atau merampok bareng gitu? Enggak kan? Paling kita jalan-jalan biasa aja, makan atau minum bareng gitu. Mau lah, yah? Kita berduaan aja. Yah? Yah?”
- Melly : “Tapi kalau bisa sekaligus aja nyopet bareng. Ide kamu bagus kok, bagus banget.”
- lan : “Iyaaaa kalau kamu enggak mau sih, aku...”
- Melly : “Apa? Kamu mau ngajakin cewek lain? Mau cari cewek lain, gitu?”
- lan : “Ah, ya enggak lah. Enggak kok. Di dunia ini, enggak ada cewek yang lain selain kamu dan mamah aku. Heh, yah kalau kamu enggak mau, aku ajak mamah aku aja.”
- Melly : “Oh, ya udah. Kalau gitu ya kita jalan yah berdua?”
- lan : “Ya udah, nanti aku jemput yah?”
- Melly : “Okeyyyyyy”
- lan : “Eh, tunggu...tunggu..., jangan matiin dulu, jangan matiin.”
- Megan : “lan, salam yah untuk Wili dari Megan!”
- Cindy : “Salam juga yah, buat Haykal dari Cindy!”
- lan : “Oke, siap...siap! Eh, tapi gue lagi enggak sama mereka sih. Tapi, nanti gue pasti salamin kok, pasti gue sampein salam lo. Yah?”

Melly : “Iya, tapi kamu jadi kan jemput aku? Jadi kan? Awas kalau enggak jemput yah!”
 Ian : “Jadi dong, pasti itu.”
 Melly : “Da...da... see you!”
 Ian : “See you too.” (lalu mematikan teleponnya) “Yes.”

Boy, Haykal, dan satu orang temannya lagi asyik duduk di kantin, lalu Ian tiba-tiba datang dengan ekspresi sangat bahagia

Ian : “Woy...woy...woy...! Ada kabar gembira ni men.”
 Haykal : “Seneng amat, kayak habis dapat THR lo.”
 Ian : “Eh, ini kabar gembira bukan cuman buat gue, tapi buat elu juga. Wil, si Megan titip salam buat elo.”
 Wili : “Wah, bener lu?”
 Ian : “Iyalah bener. Emang gue pernah boong apa? Kal, Cindy juga titip salam buat lo.” (namun Haykal hanya diam bigung melirik ke Boy)
 “Loh, kok diam gitu? Kayak enggak ada *kemestrinya* sama Cindy!”
 Wili : “Yah, gaya banget sih lu.” (tertuju pada Ian)

Haykal : “E...ehm, yah sebenarnya sih gua agak serk serknya sama si Raya, cuman kayaknya Raya suka ama ulo Boy!”

Boy : “Aduh, kalau soal cewek sih, gua enggak ikutan yah? Kalian kan tahu, gue tuh enggak pernah serius sama cewek.”

Haykal : “Serius lu Boy?”

Boy : “Serius.”

Ian : “Hah, lu mau sama Raya Kal?”

Haykal : “Ya iyalah.”

Ian : “Ya ude, tenang aja, nanti gue yang maintain kontaknya. Mau enggak lu?”

Haykal : “Ya, sip, atur!”

Wili : “Lah, bukannya waktu itu Boy bilang dah nyimpan nomornya Raya?”

Boy : “Enggak lah, gue tuh cuman bercanda kali waktu itu. Gua enggak pernah nyimpan nomor dia kok.”

Di suatu tempat saat Boy, Haykal, Ian, dan Wili baru tiba, terlihat Mondy yang sedang berdiri sendirian

Ian : “Kal...Kal...!” (sambil melirik ke Mondy) “Mondy tuh.” (Mondy yang mendengar Ian berbicara, langsung berbalik ke belakang, dan tiba-tiba Haykal tergesa-gesa menghampiri Mondy diikuti Boy, Ian, dan Wili)

Mondy : “Hai Boy! Lo sering ke sini juga?” (sambil tersenyum)

Haykal : “Kenapa, hah? Ini daerah lo juga? Lo enggak senang kita di sini?” (ekspresi marah)

Mondy : “Kenapa sih? Santai aja kali mas!”

- Haykal : “Nyolot lu.” (tiba-tiba melayangkan tendangannya ke Mondy, untungnya dengan sigap Mondy menghindar)
- Boy : “Udah dong! Haykal, lu kenapa sih?” (sambil menahan Haykal)
- Haykal : “Tapi Boy, dia...”
- Boy : “Udah! Lu, gue enggak mau yah ada musuh. Gue mau kita damai sama dia, oke?”
- Ian : “Iya benar. Kalau kita gebukin Mondy di sini, dia sendiri Kal, nanti yang ada kita dibilang pengecut.”
- Haykal : “Hhh!” (melayangkan tinjunya dan berbalik pergi meninggalkan mereka semua)
- Mondy : “Boy, kapan kita balapan lagi? Di sirkuit!”
- Boy : “Oke. Gue siap kok.”
- Mondy : “ya udah. Entar atur aja waktunya kapan, yah? Sekarang gua enggak bisa lama-lama, gue ada janji.” (lalu berbalik pergi)
- Boy : “Hati-hati Mon!”
- Mereka bertiga lalu menghampiri Haykal yang menghindar duluan dari Mondy
- Ian : “Udahlah men!”
- Haykal : “Tau ah! Boy, kok lu baikan aja ma dia Boy?”
- Wili : “Ya Boy. Jangan lupa, dia tuh musuh kita!”
- Boy : “Lu masih berani bilang dia musuh? Kok kalian semua demen banget sih nyari musuh? Nyari musuh tuh enggak ada manfaatnya. Temen tuh banyak manfaatnya.”
- Haykal : “Boy! Tapi lu jangan lupa Boy! Dia yang udah ngebunuh Fito.”
- Boy : “Fito tuh meninggal karena digebukin.”
- Wili : “Tapi kan, Mondy ikut-ikutan gebukin!”
- Ian : “Iya Boy, kan Mondy yang gebukin gue sampai gue masuk rumah sakit.”
- Boy : **“Ya udah...ya udah...gue minta maaf yah? Itu semua emang salah gua. Saat kalian lagi perang, gua tuh enggak ada. Memang salah gua, maafin gua yah?”**
- Haykal : “Boy, ini bukan salah lu Boy. Ini salah Mondy, salah geng serigala. Mereka yang resek duluan sama kita dan kita enggak bisa maafin mereka segampang itu.”
- Wili : “Gue heran, kok lu bisa akrab banget sekarang sama si Mondy Boy?”
- Boy : “Gue tuh enggak akrab sama di. Gue tuh deket sama dia, biar kita tuh...kita tuh enggak ada musuh lagi, itu doang.”
- Haykal : “Yah, tapi gua enggak suka Boy. Mondy bebas gitu aja atas kematian Fito.”
- Boy : “Bebas apanya sih Kal? Lo lupa yah? Kemarin Mondy hampir meninggal kan, digebukin sama Alex?”

- Haykal : “Oke...oke...oke! Gue coba pahami niat baik lo, buat ngapus dendam ini, tapi inget Boy, gua enggak suka elo baik-baik aja sama Mondy.”
- Ian : “Hm, iya Boy. Temen lo, temen kita juga. Tapi kalau lu temenan sama Mondy, sorry Boy, gue enggak bisa.”
- Wili : “gue juga benci sama dia Boy.” (lalu pergi meninggalkan Boy, diikuti Haykal dan Ian)

Di tempat yang berbeda, Alex sangat emosi.

- Alex : “Nyesek banget gue. Coba enggak ada si Boy, habis tuh Mondy.” (tiba-tiba Haykal, Ian, dan Wili datang) “Ni dia nih, cs cs penghianat, si Boy.”
- Haykal : “Eh, Lex! Maksud lo apaan ngomong kayak gitu? Hati-hati mulut lo!”
- Alex : “Gue bilang, Boy itu penghianat karena dia udah nyelamatin Mondy, orang yang bikin teman kita mati. Lu mikir enggak sih?”
- Tmn Al : “Hei Kal! Lu enggak tau, kemarin si Mondy kita hajar tapi keburu datang cs lo itu yang udah nyelamatin si Mondy?”
- Alex : “Apa itu bukan penghianat, hah?” (Haykal naik pitam dan ingin memukul Alex namun segera dihalang oleh Ian)
- Ian : “Kal...Kal...Kal! Lex, gue yang lebih tau siapa Boy. Dia bukan penghianat, dia cuman enggak mau ada dendam lagi nantinya. Kalau sampai Mondy mati, kita bisa perang besar.”
- Alex : “Emang kenapa? Lu takut hah?”
- Ian : “Gue bukannya takut, tapi yang namanya perang, diantara kita pasti ada yang mati. Dan Boy enggak mau itu terjadi.”
- Wili : “Paling enggak, kita jangan salahin Boy terus! Dia cuman enggak mau kita balas dalam main perang-perangan.”
- Alex : “Alah, kalian emang sama-sama banci, sama-sama cemen.”**
- Haykal : “Hei! Elo mulutnya masih banyak bacot juga yah?” (melayangkan tinjuannya ke Alex)
- Wili : “Wei! Kita enggak boleh rebut sesama anggota!”
- Ian : “Kal! Jangan cari ribut! Kita sama-sama warior. Malu tau enggak?”
- Haykal : “Hah!” (emosi lalu pergi meninggalkan mereka semua, Ian dan Wili mengikutinya)
- Alex : “Ah, sial. Mereka udah terpengaruh sama Boy. Tapi tenang aja! Tanpa mereka, kita bisa ngancurin geng serigala.”

Di tempat yang berbeda sebagian anggota geng serigala sedang berkumpul.

- Ang.S1 : “Kemarin, gimana sih loh, ninggalin Mondy?”
- Ang.S2 : “Lah, lu juga kabur tadi.”
- Ang.S1 : “Payah banget lo!”
- Alex : “Ni dia nih!” (melihat Mondy sedang menuju ke arah mereka)
- Ang.S3 : “Nah dia.”

- Ang.S1: "Ni Mondy nih!"
- Ang.S2: "Gimana kabar lu Mon? Lu enggak papa kan?" (sambil memegang pundak Mondy, sedang Mondy yang disapa hanya diam saja dan turun dari motornya)
- Ang.S1: "Syukurlah Mon, lu enggak papa."
- Rio : "Gue sih yakin, mereka, enggak bakalan bisa nyentuh lo."
- Mondy : "Iya, gua enggak papa." (memperlihatkan muka jutek dan tanggapan basa-basinya) "Enggak papa kok." (lalu mencengkram kerah jaket Rio dan menariknya) "Waktu gue dipukulin rame-rame, elo pada ke mana? Siapa nolongin gue? Ada? Ada lo dari sini nolongin gua, ada?" (sambil menunjuk satu persatu temannya) "Hah? Siapa nolongin gua kemaren? Ngomong!"
- Ang.S2: "Boy." (dengan ekspresi takut dan bersalah)
- Mondy : "Boy anak mana?" (dengan ekspresi marah)
- Ang.S2: "Warior."
- Mondy : "Denger sendiri lo!"
- Ang.S3: "Terus gimana Boy, sama warior? Damai kan?"
- Ang.S2: "Maksud lo apa?"
- Ang.S3: "Hahah."
- Mondy : "Kenapa lo? Geng kita bakal damai."
- Ang.S1: "Apa?" (dengan ekspresi kaget)
- Mondy : "Mau ngomong apa lo? Ngomong apa, sini maju! Enggak terima lo? Ke mana aja lo?" (dengan ekspresi jengkel, sedang teman-temannya menatap tak terima ucapan Mondy)

anak jalanan episode 5

- Alex : "nyesek banget gue, coba ngak ada si boy, habis tuh mondy" (Haikal dan teman-temannya datang)
- Alex : (nunjuk haikal) "ni dia nih, CSannya si penghianat si boy"
- Haikal : "eh Lex, maksud lo apaan ngomong kayak gitu? (nunjuk alex) Hati-hati lo kalo ngomong!"
- Alex : "gue bilang, boy itu penghianat karena dia udah nyelamatin mondy, orang yang bikin teman kita mati!, lo mikir ngak sih (nunjuk haikal)".
- Teman alex : " eh haikal.. lo ngak tau kemarin si mondy kita hajar tapi keburu teman CS lo itu si boy yang udah nyelamatin mondy".
- Alex : "apa itu bukan penghianat? Ahh?" (Haikal ingin memukul Alex namun di lerai oleh Ian)
- Ian : "kal kal, lex gue yang lebih tau siapa boy, dia bukan penghianat, dia Cuma ngak mau ada dendam lagi nantinya! **Kalau sampai mondy mati, kita bisa perang besar!**".
- Alex : "emang kenapa? Lo takut? Ahh?" (mendorong ian)
- Ian : "bukannya takut!, tapi yang namanya perang, diantara kita pasti ada yang mati!

Teman ian : “paling ngak, kita jangan salahin boy terus! Dia cumin ngak mau balas dendam dengan perang-perangan,
 Alex : “ahhh... kalian emang sama-sama banci!! Sama-sama cemen!”
 (haikal memukul alex sementara teman-teman mereka meleraikan mereka berdua)
 Teman alex : “woiii.... Kita ngak boleh ribut!! Kita anggota!!”
 Ian : “kal, kita jangan ribut,!! Kita sama-sama warior, malu tau ngak !!”
 Haikal : “ ahhh (pergi meninggalkan alex)
 (ian dan teman-temannya menyusul haikal pergi)
 Alex : “ahhh.. sial (menendang lantai) mereka sudah terpengaruh sama boy. Tapi tenang saja, tanpa mereka kita bisa ngeancurin geng serigala”

Di jalan tempat ngumpul geng srigala

Cowok 1 : “ kemarin gimana sih, lo ninggalin mondy”
 Cowok 2 : “lah lo juga kabur tadi, ahhh payah banget sih lo”
 (mondy datang dengan mengendarai motor besarnya)
 Cowok 1 : “nah ni mondy nih, ni mondy ni..”
 Cowok 2 : “gimana keadaan lo mon? lo ngak papa kan?”
 Mondy : (mengangguk sambil membuka helm dan turun dari motor)
 Cowok 1 : “ syukurlah, kalo lo ngak papa”
 Mondy : gue sih yakin, mereka ngak akan bisa nyentuh loe
 (menarik baju rimba)” iya, gue ngak papa, ngak papa kok !
 ,waktu gue dipukulin rame-rame loe pada kemana? Siapa nolong gue? Ada? Ada? Ada? Dari lo disini yang nolongin gue ada ahhh? Siapa yang nolongin gue kemarin? Ngomong?”
 Cowok 2 : “boy !”
 Mondy : “boy anak mana?”
 Cowok 2 : “warior”
 Mondy : “lo dengar sendiri kan?”
 Cowok 2 : “ terus lo gimana sama warior? Damai kan?”
 Cowok 1 : “maksud lo apa?”
 Cowok 2 : (nyengir)
 Mondy : “kenapa? Iya kita bakalan damai!”
 Cowok 1 : apa?
 Mondy : “iya, mau ngomong apa lo? Mau ngomong apa? Sini maju! Ngak terima lo? Keluar aja lo!”. Kita bakal tetap saingan sama mereka.
 Cowok 2 : “oke

Mondy : “tapi nggak kayak gini (menaikin motor) kita bakalan balapan sehat, ingat! Kita ini komunitas motor, bukan preman! Dan kalau ada yang nggak terima boleh keluar.
(mondy pergi meninggalkan geng serigala)

Suasana di taman

Teman haikal : “sekarang gimana ian?”

Ian : “udah, nggak usah di ambil pusing men, nggak usah terlalu pikir soal geng deh, mending kita urusin medan kita masing-masing men!, iya nggak?”

Haikal : “lo ngomong apaan sih?”

Ian : “ehehe... aaa maksud gue kita jangan terlalu masalah kita terus deh, mending kita, jalan sama gebetan kita yang baru men! Ya tapi, itusih terserah lo berdua yah, kalau gue sih mau ngedate dulu sama meli, jadi kalau ada urusan soal geng tolong jangan hubungi gue dulu yah, ngertiin gue dong! Kan gue mau ngedate dulu.”

Teman haikal : “wahh.. bener juga tuh, mendingan gue nyamperin Megan, iya nggak?”

Ian : “nah gitu dong! (menepuk bahu temannya) ayo jalan!”.

Teman haikal : kok nggak ikut kal?

Haikal : “yah, kalian berdua sih jelas mau ketemu siapa jelas, gua?”

Ian : “oh iya men, gue lupa! Tapi lo tenang, gue punya kontaknya Raya nih, eh tapi cindy gimana?”

Haikal : “yahh.. gue kurang srek sama cindy men, apalagi dia kan mantannya si boy yah gue nggak enak lah sama boy”.

(ian tertawa)

Haikal : “yaudah, gue save nomernya yah?”

Ian : “aman!!”

Haikal : “cakep!!”

(tiba-tiba geng serigala datang menghampiri ian dan haikal dengan motornya)

Teman haikal : “kal, kal, kal, anak serigala”

Haikal : “ayo kita hajar mereka”

Ian : (menarik haikal) kal kal kal, jangan kal, jangan!

Haikal : “kenapa? Lo takut? (menunjuk geng serigala)

Ian : “gue bukannya takut, tapi kita juga harus ingat pesan dari boy, nggak ada lagi permusuhan apalagi gue pengen ngedate sama meli kal! Nanti kalo nggak jadi gimana dong?”

Rimba : “eh sekarang kita imbang ya 3 lawan 3 kalo berani, ayo kita fight

(haikal marah dan ian meleraikan)

Geng serigala : “hahaha.. kenapa? Kalian takut lawan kita bertiga?
Hahaha ngak usah ngaku-ngaku geng motor deh kalau lo lo lo pengecut!! Hahaha
Geng serigala : “ udah-udah mendingan sekarang buka jaket kalian, injek-injek, lo bakar sendiri!”
lan : (melearai haikal) kal
(perkelahian pun tidak dapat dibendung mereka berkelahi)
lan : sekarang giliran gue kal !!
Geng serigala : “udah-udah” (pergi meninggalkan geng warior)
Haikal : “awas lo semua!!”

Di rumah reva

(reva menjahili Adriana dengan diam-diam menarik kursi rias Adriana, Adriana pun terjatuh)
Adriana : “ ahhh (batuk)
Reva : “ Adriana kamu sini-sini gue bantuin,kamu kenapa jatuh?
Adriana : (kesakitan) aduhh...
Reva : “sakit yah?”
Adriana : “puyeng tiba-tiba, aduh aduh pinggang gue sakit banget”
Reva : “ya udah duduk aja yah, biar aku pijitin sini pinggangnya!”
(reva memijit Adriana)
Adriana : “ahh ahh, aduh stop reva re.. auhh aku sak.. sakit reva, kamu mijitin aku tambah sakit”.
Reva : “yah, gimana dong, pegang sini salah pegang situ sakit!”
Adriana : “ ngak usah, kamu niatnya baik sekali, aku sendiri saja ngak papa !
Reva : “ Hmmm ya udah deh kalo gitu”. (menertawai Adriana)

Di kamar Adriana

(jangan-jangan tdi reva yang narik kursinya, ngak mungkin kalo kursinya bisa gerak sendiri “ batin Adriana)

Hp Adriana bordering

Papa reva : “ halo sayang, iya nih papi kayaknya pulang nya nih , malam sayang, karena papi masih ada meeting, ngak papa kan sayang?
Adriana : “hm.. ngak papa ia ngak papa!.
Papa reva : “kamu ngak papa sayang?”
Adriana : “hmm eee hmm aku baik-baik aja mas
Papa reva : “ahhh.. oke, sayang kalau kamu ada apa-apa, kamu boleh telepon papi jangan sungkan-sungkan, walaupun papi lagi meeting, **papi pasti akan angkat telepon kamu, kalau kamu minta papi pulang papi pasti akan pulang sayang”**

(aduh kayaknya emang reva yang ngerjain gue, jangan-jangan dia pengen ngerjain gue lagi "batin Adriana)

Adriana : ehh..

Papa reva : Adriana

Adriana : " oh iya mas,iya hmm eh mas aku eee aku lagi maskeran, tunggu yah mas bentar dulu ya mas."

Papa reva : ee hahaha oke kalo gitu papi minta maaf yah sayang, ya udah ganggu kamu, oke sampai ketemu lagi sayang, ummmaacch..

Di rumah boy

Boy : "assalamualaikum bi'

Bibi ira : "ehh aden sudah pulang? Bibi siapin makan yah?.

Boy : "enak nih masakannya bibi".

Bibi ira : "wih pasti den"

Mang diman : " pasti den, tadi saya yang anterin ke pasar, menih rewel. Mang minta yang seger-seger yah? Pokoknya yang seger-seger".

Bibi ira : "harus gitulah mang diman"

Mang diman : "tapi jangan rewel"

Bibi ira : "makan yah yang banya!" (sambil menyiapkan makanan)

Boy : (minum) "makasih yah bi yah!" loh bi ira sama mang diman ngak mau makan?

Bibi ira : ehh kita malah nonton si aden lagi makan yah (ketawa kecil)

Mang diman : "saya ada pekerjaan di belakang!"

(bi ira dan mang diman bergegas pergi)

Boy : eh eh eh mau kemana? Mau kemana?

Bibi ira : "kebelakang den"

Boy : " yah.. kalo mang diman sama bi ira mau pergi ni yah makanannya itu ngak bakalan enak"

Bibi ira : yah kok gitu den?"

Boy : ya iyalah kalau makan sendiri itu ngak bakalan enak bi ira, yang enak itu makan bareng gitu"

Bibi ira : "duh aden jangan atuh, bibi mana mau makan disini, sudah aden saja, sudah disiapin atuh sama bibi, kalau kurang apa-apa aden mah tinggal panggil bibi yah !"

Boy : "yaudah kalo gitu boy juga ngak mau makan!"

Mang diman : " ngak enak atuh den ma ibu ma bapak yah (sammbil melihat bi ira)

Boy : "kalau mang diman sama bi ira ngak mau nemenin makan, selama sebulan boy ngak bakal negur !"

Bibi ira : "ehh.. jangan gitu den, sok aden makan, iya deh pokoknya kita makan (duduk di kursi)

Boy : "gitu dong"

Bibi ira : “sok atuh den
(gue sampai lupa kapan terakhir makan bareng mama sama papa kayak gini,
“batin Boy”)

Rumah Raya

Raya : hai haikal, sorry ni kelamaan nunggu yah, aku abis mandi dulu

Haikal : ahh.. cantik

Raya : cantik apanya?

Haikal : “ehh ngak maksud aku motornya yang cantik”

Raya : “emang kamu tau itu motor cewek atau cowok?”

Haikal : “yahn..kan yang punya cewek berartikan cantik”

Raya : “eeahh.. duduk dulu yuk (mempersilahkan haikal duduk)

Haikal : (duduk di kursi) “kamu suka naik motor juga?”

Raya : “iya”

Haikal : “boleh tuh kapan-kapan kita touring bareng!”

Raya : “wah, boleh banget tu, kapan tu? Bakal seru kayaknya!

Haikal : “kamu benaran mau?”

Raya : “serius, kapan? Yuk yuk

Haikal : “yaudah kalau gitu nanti aku kabarin!”

Raya : **boleh boleh boleh, eh tapi sorry nih, aku sekarang ada les
dulu, mau pergi!”**

Haikal : “oh yaudah ngak papa kalau gitu, tapi boleh ngak nanti nanti
aku sering main ke rumah kamu?”

Raya : “boleh banget lah mampir aja kesini”

Haikal : “oh iya, aku pamit yah”

Raya : “oh iya”

Haikal : “bye bye”

Raya : bye

Di jalan

Ian : “hai, naik yuk!”

Meli : “ pegang (mengulurkan tangan)

Ian : ia

Meli : “oke”

Ian : “kaku banget sih, pegangan dong!”

Meli : “ihh ngak!! Orang **belum pacaran, pegang-pegang”**

Ian : “tapi kalo udah pacaran boleh dong pegang-pegang” (merayu
meli)

Meli : “ ih kata siapa? Ngak ada yang ngomong! Ngak boleh!”

Ian : “ya udah deh”

(ian mengemudikan motornya dan membuat meli hampir terjatuh)

Meli : “ ih kamu sengaja yah? lh aku bete’, aku mau turun aja!”

Ian : "ih jangan-jangan, ngak kok aku ngak sengaja, iya iya makanya kamu pegangan nanti kamu jatuh!"
 (meli memegang pundak ian)
 Ian : " kayaknya lebih enak pegangan sini? (nunjuk pinggang)
 Meli : "sini?" (memgang pinggang ian)
 Ian : ia nanti kamu jatuh kalo peganganya di sini (nunjuk bahu)
 (ian mengemudikan motornya)
 Ian : " kamu udah makan belum?"
 Meli : "belum"
 Ian : "mau makan nasi uduk ngak?"
 Meli : ia deh..

Rumah boy

Boy : "helm kemana yah?"
 Mang diman : " eta si den boy lgi cari apa yah?"
 (mang diman menghampiri boy)
 Mang diman : "den nyari apa den?"
 Boy : "nyari helm mang"
 Mang diman : "ehh helm mah, pan dicuci sama bi ira, kotor!"
 Boy : "oh iya.. punya helm cadangan"
 Mang diman : "cadangan?"
 Boy : mana yah gue taruhnya? (berjalan menuju lemari), ini dia nih (membuka lemari) okee..
 Bibi ira : den boy mau kemana?
 Boy : mau jalan-jalan bi, capek belajar seharian bi!"
 Bibi : aduh iya, bibi the ngerti tapi kumaha, nanti mama pulang terus nanyain aden, bibi jawab naon?
 Boy : "bibi tenang aja, mama tuh ngak bakalan pulang sore, palingan malam pulangnye."
 Bibi ira : " iyah nyak, ngak bakalan pualang sore, ehh eta kamu pakai jaket, kenapa atuh ah nanti masuk angin? Tunggu bibi ambilin!"
 (bi ira mengambilkan jaket boy)
 Boy : "bi kalo lama saya tinggal yah (menaiki motor)
 Bi ira : "eh ta ini jaketnya pake"
 Boy : "ini jaket pertama boy beli kan bi? Kok masih bagus?"
 Mang diman : kan dicuci den
 Bi ira : " iya atuh"
 Boy : "tapi agak kecil yah bi yah?"
 Bi ira : kamu the sudah besar atuh!"
 Boy : "kalo gitu boy jalan dulu yah bi!"
 Mang diman : " oke hati-hati den"
 Bi ira : bismillah bismillah, jangan gegabah

Rumah reva

(papi pulangnya malam lagi, gue harus gimana yah? Kayaknya emang bener deh reva Cuma pura-pura baik sama gue, terus gue juga yakin kursi juga dia yang pindahkan. Sekarang dia mau ngerjain gue apa lagi? "batin Adriana")

Reva latihan bela diri dan melihat Adriana dari kejauhan

Reva : "eh Adriana, bantuin gue dong di sini

Adriana : (celingak-celinguk) aku?

Reva : "iya, emang siapa lagi yang ada di situ?

Adriana : "kenapa reava? Ada apa? Ada yang bisa saya bantu?

Reva : "ehehe.. tolong yah bantu pegangin (menyodorkan sabuk bela diri) supaya pas nendang ada sasarannya gitu, tapi yang kuat yah nanti takut terbang".

(gue harus nolak, dia pasti mau ngerjain gue lagi " batin Adriana")

Adriana : eh.. gue ngak bisa (pergi ke kamar)

Di kamar Adriana

Adriana : "aneh banget sih tu cewek, daripada gue di rumah berdua sama tu cewek yang nyebelin minta ampun, lebih baik gue ke rumah mama, gue bisa ketemu sama adik kesayangan gue dan gue bisa kasih mainan ini (mengambil mainan) dia pasti senang dibeliin ini.

(Adriana bergegas ingin keluar, tapi dari kejauhan reva melihat Adriana sedang ingin keluar)

Reva : "mau kemana tuh Adriana? Buru-buru banget? Ehmm, jangan-jangan dia mau ketemu sama pacar gelapnya diam-diam"

(reva menghampiri Adriana)

Reva : "eh Adriana, loe mau kemana?"

Adriana : " eh.. reva

Reva : "haaa, lo mau kemana? e mending gini aja, gimana kalo gue aja yang nganterin naik motor? Kayak tadi seru kan?"

Adriana : "hahaha, eee reva ee ini kan udah sore (melihat jam tangan) terus kemungkinan aku pulangnya malam, aku lagi ngak enak badan ee takutnya nanti masuk angin dan tambah ee sakit yang ada gitu, jadi makasih tawarannya, kamu baik sekali!"

Reva : "emangnya mau kemana?"

Adriana : "aku?"

Reva : "iya

Adriana : "aku e aku mau ke rumah mama aku

Reva : Mangguk-mangguk

Adriana : "aku titip rumah yah, jaga rumah baik-baik, jangan pergi kemana-mana, di rumah aja, okee?"

Reva : "sip

Adriana : “ hahaha, sampai ketemu”
 Reva : “ hati-hati yah
 Adriana : makasih (menutup kaca mobil dan pergi)
 Reva : “gue ngak yakin deh kalau dia mau ketemu nyokapnya, feeling gue sih dia mau ketemu sama pacar gelapnya itu, hmm gue harus ngikutin.

(reva pergi menyusul Adriana)

Di penjual emperan

Boy : “ ini juga bagus yah” (sambil memilih-milih barang)
 Penjual : “ini juga
 Boy : mana-mana mana”
 (raya datang menghampiri boy)
 Raya : “hai boy,
 Boy : “ehh, bentar ya pak, yah.! Raya..
 Raya : “ heii, lo lagi ngapain di sini?
 Boy : “ahh bias ague lagi mau beli sesuatu
 Raya : ohh.. eh abis ini lo mau kemana emang?
 Boy : “ ngak kemana-mana sih abis ini, emang kenapa?
 Raya : “kita nongkrong yuk di café gue?”
 Boy : “ café? Aduhh buat ngobrol yah?
 Raya : “ iya
 Boy : “mending disini aja kalau mau ngobrol! Yah..
 Raya : ahh, boleh deh boleh-boleh
 Boy : yaudah..
 Duduk di tempat duduk
 Raya : eh emang lo sering ngetrack dimana?
 Boy : yah, di sentul lah mau dimana lagi?
 Raya : kalo di jalan lo pernah?
 Boy : “ yah sempet sih, Cuma waktu itu ditantangin doang, abis itu udah ngak lagi”
 Raya : loh kenapa?
 Boy : “yah gue ngak mau aja, soalnya kalo kita balapan di jalanan yah, jalanan umum takutnya ada korban yang ngak berdosa, iya kan?
 Raya : “ ya udah, kenapa lo ngak ikut gue aja, masuk tim gua, tim nasional?
 Boy : “hmm, tim nasional? Maksudnya lo pembalap gitu?
 Raya : “ hahaha, ya gitu deh
 Boy : “ ohhh...sorry sorry sorry gue ngak tau, soalnya gue Cuma tau e apa GP doang
 Raya : “ yah makanya, kali-kali lo cari info luar negeri dong
 Boy : “ya ya ya, maaf, maaf maaf

Mondi datang di tengah-tengah perbincangan mereka

Boy : “eh mon..

Mondy : (turun dari motor) eh boy lagi ngapain lo?

Boy : “ehhh (berdiri dari tempat duduk) lagi ngapain yah? Lagi beli sesuatu sih di sini.”

Mondy : “ ohh

Boy : “oh iya, kenalin nih..

(mondy dan raya saling bertatapan malu)

Boy : kalo kenalan tuh salaman

(raya tersipu malu dan menjulurkan tangan ke mondy untuk salaman)

Raya : “raya

Mondy : “mondy

Boy : ya udah duduk mampir dulu lah

Mondy : “sorry boy, buru-buru nih habis antar titipan nyokap”

Raya : “yaelah.. anak baik banget kayaknya

Mondy : “ngak lah, biasa aja, yaudah deh gua duluan yah

Boy : “ yaudah hati-hati yah

(mondy pergi meninggalkan boy dan raya sementara boy kembali duduk)

Raya : eh temen sekolah lo yah?

Boy : “ ahh bukan, gimana yah musuh itu musuh antar geng sih, cumin pas gue nolongin dia,waktu dikeroyok sama geng gua, kita langsung jadi temenan

Raya : “lo nolongin dia, sedangkan dia tuh musuh geng lo?

Boy : “iya, tapi pas gue nolongin dia,kebalikannya sekarang gue dimusuhin sama geng gue sendiri

Raya : “

Boy : “nah sekarang gue ngundurin diri

Raya : “ eh mondy itu sekolahnya dimana sih?

Boy : “aduh, gak tau deh,

Raya : “ kaaallaaauu,

Boy : kalau lo nanya lagi soal mondy, berarti lo suka sama dia, ya kan?

(raya tertawa terbahak-bahak)

Raya : “eh sebenarnya gue tu mau kenalin lo sama temen gua reva namanya.

Boy : “gimana yah,eee untuk saat ini sih gua, gua gak mau kenalan sama cewek, sama cewek lain maksudnya yah karena gue Cuma pengen berteman aja, itu maksudnya.

Raya : yaaa..

Boy : waduh aaa raya (sambil melihat jam tangan) udah mau sore nih, gua cabut duluan yah gak papa kan?

Raya : “ngak papa sih tapi jangan lupa nomor teleponnya mondy

Boy : “oke sip. Yaudah hati-hati yah

Raya : “siap.. (sambil memakai helm)
(mereka berdua bergegas pergi dengan mengendarai motor masing-masing)

Boy singgah di masjid untuk sholat

Malam harinya boy melihat sepasang kekasih di sebuah café dan teringat

kenangan bersama Adriana dulu

Adriana : janji dulu, Aku Adriana berjanji akan **mencintai dan menyanyangi** boy selama-lamanya seumur hidupku (memegang wajah boy) gentian!

Boy : aku boy

Adriana : hmmm

Boy : berjanji akan selalu mencintai kamu

Adriana : hmm (dengan wajah manja) kamu itu siapa? Sebutin namanya, ulang dari awal

Boy : “aku boy,berjanji akan selalu mencintai kamu Adriana

Adriana : (memegang wajah boy)

Boy : yaudah, mau makan apa?

Boy tersadar dari lamungannya dan bergegas pergi dari pasangan kekasih itu,

Di rumah adriana

Boy bermain game bersama adik Adriana

Mama Adriana : “boy, dari kemarin tuh dio nanyain kamu mulu, kangen kayaknya”.

(Boy mengelus kepala dio sementara mama Adriana pergi meninggalkan mereka berdua)

Boy : “eh curang..

Dio : “ngak ngak ngak

Boy : “itu apaan itu? (nunjuk televise)

Dio : “ngak ngak kartu merah siapa tuh?”

Adriana tiba di rumah mamanya di ikuti dengan reva, Adriana masuk ke dalam rumah mamanya dengan membawa mainan untuk adiknya.

Reva : hmm ternyata dia beneran ke rumah orang tuanya, tapi gua penasaran ah, gua mau lihat keluarganya kayak gimana?

(Reva turun dan mengikuti Adriana)

Di depan rumah Adriana terlihat motor boy

Reva : kok bisa ada motor yah (bingung) ohh gue tau ini pasti motor pacarnya Adriana, pasti mereka janjian ni sengaja di sini, gue foto buat bukti nih.

(Adriana mengintip ke dalam dan melihat boy dan adiknya sedang bermain PS bersama, Adriana menghela napas panjang dan memberanikan diri untuk masuk ke dalam rumah)

Adriana : “dioo.. kaka pulang sayang, nih kaka bawain kamu mainan kesukaan kamu

Dio : (dengan senangnya menerima hadiah dari Adriana) “makasih yah kak”

Adriana : “ sama-sama sayang” (sambil mengelus wajah dio)
(boy bangun dan tersenyum kepada dio)

Adriana : “boy,

Boy : “ (tersenyum) ee dio kak boy pulang dulu yah

Dio : “yah, baru juga sebentar

Boy : “maaf dio ini kan sudah malam, kak boy harus buru-buru pulang

Dio : “yaudah deh ngak papa, lain kali kesini lagi yah kak

Boy : “iyaa, lain kali kak boy ke sini lagi yah

Adriana : Boy.. boy
(boy tidak menghiraukan Adriana)

Mama Adriana : boy kok buru-buru (datang menghampiri boy) mau kemana?

Boy : “iya tante ada urusan mendadak tante

Mama Adriana : “ yaudah, hati-hati yah”
(boy keluar di temani mama Adriana)

Dari kejauhan reva melihat boy dan mama Adriana keluar rumah

Reva : “kayaknya, gua kenal deh sama tu cowok,
(di depan rumah Adriana boy pamitan sama mama Adriana)

Boy : “ boy pulang dulu yah tante”

Mama Adriana : “ iya hati-hati yah boy

Boy : “iya tante.”

Boy pergi dan tiba-tiba tukang bakso lewat, dan reva tidak sempat melihat wajah boy

Reva : (kesal) kenapa sih tukang bakso tiba-tiba lewat?, padahal hampir gue bisa lihat tuh siapa?

Boy pergi dan reva cepat-cepat mengikutinya
Di dalam rumah Adriana

Mama Adriana : “Adriana”

Adriana : “iya ma (datang menghampiri mamanya)

Mama Adriana : “nak, kapan kamu bisa beliin rumah untuk mama sama dio?

Adriana : “ ma,nanti dulu yah, dio udah sekolah aja kita udah sangat bersyukur sekali mah, dan mama kan sudah tidak bekerja lagi, itu yang terpenting.

Mama Adriana : tapikan percuma kalo hanya begini aja nak, lagi pula suami kamu ituakan kaya banget harusnya bisa beliin kamu ruko.

Adriana : eh..

(mama Adriana pergi meninggalkan Adriana, Adriana tampak cemas dengan perkataan mamanya)

Di jalan

Reva : “gue mau tau, sebenarnya siapa sih cowoknya Adriana? Kayaknya gue pernah kenal deh!”

(boy lewat dan reva melihat dan mengikutinya)

Boy : ada yang ngikutin gue, jangan-jangan itu anak geng serigala “batin boy”

(Boy semakin merasa di ikuti oleh seseorang dan mulai menghindari dari reva, dan reva pun berhenti di tepi jalan)

Reva : “ kayaknya feeling gue ini bukan pacar gelapnya Adriana deh, kyaknya ngak mungkin.

(tiba-tiba ada preman yang menyerang reva)

Preman : “ehh minggir loe (sambil mengepung reva)

Reva pun melawan, dan preman itu mendorong reva

Preman : “ boleh juga nih motor.

(Reva memukul preman-preman itu, dan boy melihatnya, boy pun membantu reva melawan preman-preman itu dan terjadilah perkelahian, setelah beberapa saat warga mulai berdatangan)

Warga : woi woi woi

(Preman pun menyadari keberadaan warga, dan cepat-cepat melarikan diri dari amukan warga)

Raya dan meli sedang teleponan

Meli : wow, masa sih?

Raya : “ iya nih, dia itu anak geng warior

Reva : dan dia selalu nolongin gue

Meli : “reva, lo tu harus hati-hati mungkin aja itu cumaskenarionya mereka, ternyata selama ini, mereka nolongin elu Cuma **minta imbalan, minta duit**, dan jangan-jangan dia juga salah satu anggotanya kan, dia juga ikut-ikutan tuh. Yaudah reva elu tunggu di sana yah, jangan kemana-mana, gua ke sana sekarang sama raya, okey tungguin gue (menutup telepon reva)” (meli bergegas pergi)

Di rumah sakit

Dokter : “apakah anda yang mengantar pasien?”

Reva : “ iya dok,

Dokter : “maaf anda temennya?”

Reva : “iya dok, temennya

Dokter : “ ohh iya iya, kalau begitu silahkan sekarang boleh di jenguk

Reva : “ makasih dok

(Dokter pergi, boy keluar dari ruangan dan meliaht reva)

Reva : ehh lo kan sudah nolongin gue, gue harus bayar brapa ni?

- Boy : hmm?
- Reva : “ y ague harus bayar berapa?
- Boy : “lo tu ngak pernah sekolah yah? Apa **ngak pernah di ajarin kata terima kasih? Udah mendingan lo pergi aja**, pulang!, dan ngak usah khawatirin gua, gua juga ngak butuh kok kata terima kasih dari lu,dan gue juga ngak butuh duit dari elo, mendingan lo pulang aja.
- Reva : “ngak ngak, maksud gue..
- Boy : “udah-udah lo pulang aja yah, gue bisa bayar pengobatan gue sendiri, pulang gih.
- (reva pergi meninggalkan boy)
- (diparkiran rumah sakit terlihat meli dan raya)
- Meli : “ ahhh... are you okay? Sakit dimana, sakit dimana?
- Reva : “nih gara omongan lu sih mel, gue jadi ngerasa ngak enak sama dia, karena **kayaknya dia itu bukan penipu deh, kayaknya dia itu ngak seburuk yang kita pikirin.**
- Raya : “ emang lo ngomong apaan sih?”
- Reva : “tadi gue langsung aja ngomong ke dia, dia mau diyar berapa karena dia sudah nolongin gue.” Trus dia langsung kesel, ngusir gue, gue sekarang ngerasa ngak enak banget sama dia, sumpah deh.
- Meli : “ ya udah kalo gitu sorry, kita masuk aja yuk, kita temuin dia balik, kita minta maaf sama dia, yuk ayuu..
- (di dalam rumah sakit mereka bertiga bertemu dengan boy)
- Raya : “ehh,boy boy
- Reva : “ehh lo kenal sama dia?
- Raya : “ yaelah, dia tuh yang sering gue ceritain sama lo itu loh
- Reva : “waduh ternyata gue udah bener-bener salah sangka sama dia selama ini (batin reva)
- Raya : “ehh loe ngak apa-apa boy?
- Meli : “ OMG ya Ampun boy, tapi tenang-tenang walaupun begini lo masih **tetep ganteng, tenang aja, tenang aja.** (menepuk bahu boy)
- Reva : “gue bener-bener minta maaf yah.
- Boy : “yah, kalau lo lagi ngak sama temen-temen lo, gue juga ngak bakalan minta maafkan sama gue.
- Reva : “ngak kok, gue.. gue emang beneran pengen baikan sama lo, gue bener-bener nyesel banget, gue mau minta maaf.
- Boy : “ gue istirahat dulu yah (pergi meninggalkan reva dan teman-temannya)
- Raya : “yaelah.. udah, sekarang lo yang sabar aja yah, nanti dia juga bakalan maafin lo kok.

Susana rumah boy

Papa boy : “ boy, jadi ini hasil taurannya?

Boy : “boy ngak papa kok pa!

Papa boy : “ hmm, mana yang sakit? (memegang tangan boy)

Boy : “ ini aja pa, cumin ngak papa kok

Papa boy : “emangnya mama kamu ngak bawa kamu ke rumah sakit?

Boy : “mama?

Papa boy : “ loh? Kamu belum ketemu mama? Jadi, mama kamu belum marahin kamu?

Boy : “ boro-boro pa, mama kan ngak pernah ada waktu buat ngobrol sama boy, apalagi mau marahin!

(papa boy pergi ke kamar ninggalin boy, di kamar papa boy nelfon mama boy?)

Mama boy : “loh ada telepon, telepon telepon, bentar yah (mengangkat telepon) “halo, papa ada apa lagi papa?

Papa boy : “dimana ma?

Mama boy : “di kantor!

Papa boy : “jam segini masih di kantor?

Mama boy : “ hah? Ini kan masih jam kantor tau,

Papa boy : “ pantesan aja kamu **ngak pernah ada waktu untuk ngurusin anak kamu, ngak pernah ngelihatin dia, ngak pernah nasihatin dia, ngak pernah jagain dia, padahal kamu itu tinggal satu rumah sama boy ma, tapi kamu masih ada waktu untuk makan di luar, meeting, ngerumpi sama temen-temen kamu, ibu macam apa sih kamu?**

Mama boy : “ enak aja, kok jadi aku yang disalahkan sih pa, perasaan papa kan juga tinggal satu atap kan sama mama, tapi...

Papa boy : “udah ngak usah cari alesan, kamu memang ibu yang ngak becus ngurus anak,

Mama boy : “ yang ngak becus ngurusin anak itu kamu, bukan aku pa, pah inget yah si boy itu anak laki-laki dan dia tuh udah gede, kalau masalah tauran, terus di tangkap poliisi, trus ditahan di sel tahanan itu urusannya papa, bukan urusannya mama, kalau si boynya masih bayi, itu baru urusannya mama, mama harus mandiin,harus gantiin popok, harus nyuapin makan, harus cebokin si boy nah itu semuanya urusannya mama tauuu,

Papa boy : “ahh udah deh, pokoknya kamu harus pulang sekarang juga, kita harus selesaiin masalah ini, aku kasih waktu kamu dua jam.

Mama boy : “ngak bisa, ngak bisa, ngak bisa, papa!! Mama itu masih sibuk di kantor tauuu,

Papa boy : “ ett ett ett, ingat ngak dulu, pokoknya kalau kamu ngak pulang dalam waktu dua jam aku akan kunci rumah supaya kamu ngak bisa masuk

(mama boy mengingat kejadian dulu)

Mama boy : “(mengetuk-ngetuk jendela) “bibi, bibi, yahh di konci, (kembali mengetuk ke pintu depan) papa, pa.. buka pintu pah, (kembali mengetuk pintu) papa, pahh..

(akhirnya mama boy tidur diluar)

Mama boy tersadar dari lamungannya

Mama boy : “ aduhh, papa yaudah deh kalo gitu mama pulang yah pa, tapi papa tungguin mama yah pa

Papa boy : “okey

(mama dan papa boy mengakhiri teleponnya)

(Di rumah reva baru tiba bersamaan dengan Adriana, reva memarkir motornya pas depan pintu mobil Adriana sehingga Adriana tidak dapat keluar dari mobil)

Adriana : (teriak) “reva.. reva.. reva gimana sih? Kenapa parker motor sembarangan seperti ini? Bi.. bibi.. bibiii... bi di dalam mobil di dalam mobil.

Bibi : iya nyah

Adriana : “ bilang sama reva, saya ngak bisa keluar dari mobil Karena terhalang oleh motornya. Sekarang!.

Bibi : iya nyah iya

Adriana : “cepatan! Cepet cepet cepet.

(bibi masuk memanggil reva)

Bibi : “non.. non.. non reva, (mengetuk pintu kamar reva) non non reva, waduhh pintunya tidak terkunci, (masuk dalam kamar) non non reva non, aduhh kok udah tidur lagi yah perasaan tadi baru pulang, non non reva.

Reva : “aduhh bi, kalau misalnya aku lagi tidur jangan di ganggu dong, ahh kenapa sih..

Bibi : “ahh maaf yah non (pergi dari kamar reva)

(bibi kembali ke depan rumah menghampiri Adriana)

Bibi : “nyah non revanya lagi tidur, ngak bisa di bangunin.

Adriana : “tidur? Cepat banget? Bibi ngak bohong kan?

Bibi : “ngak nyah,ngak

Adriana ; “ perasaan gue ngak enak, gue yakin banget kalau dia ngerjain gue.

Bibi : “nyah mendingan mobilnya di mundurin aja dulu nyah!”

Adriana : “ iya, saya juga tau, di mundurin

Bibi : “iyaa, maaf

Adriana masuk ke dalam rumah, dan mendengar suara music kencang dari kamar reva dan masuk ke dalam kamar reva

Adriana : “reva, katanya udah tidur?

Reva : “kata siapa?
 Adriana : “ kata bibi
 Reva : “bibi, bibi tadi ngak ke sini deh perasaan, emang kenapa sih?
 Adriana : “hmm.. motor kamu tadi ngalengin mobil aku, jadi aku ngak bisa keluar dari mobil,
 Reva : ouhh, masa sih? Tapi, aku ngak tau loh, jadi kamu dari tadi di dalam mobil? Ya ampun aku ngak tau maaf yah
 Adriana : “ ngak papa reva, kamu istirahat yah
 Reva : “ maaf yahh (ketawa)
 (gue yakin reva pura-pura baik di depan papi, dia pasti punya rencana jelek buat gue, oke reva mulai sekarang gue mesti hati-hati sama lo
 “batin Adriana)

(Di kamar reva sangat senang karena berhasil ngerjain Adriana)

Di mobil

Sopir : batuk-batuk
 Mama boy : pak, itu **kilometer segitu aja jalannya?** Ngak boleh lebih kenceng lagi? Masalahnya saya lagi di tungguin bapak di rumah, tolong!! Pliss cepetan!!
 Sopir : “maaf bu, mata saya kurang begitu sehat, ngantuk, biar lambat yang penting selamat bu
 Mama boy ★ : “iya bapak, tapi saya yang ngak selamat heehh. Oh iya gini aja, mendingan kamu stop, stop stop stop, minggir minggir minggir. Yaelah, stopnya begitu amat sih pak, untung ngak benjol.
 Mama boy turun dari mobil
 Mama boy : “ sekarang bapak turun! Turun!!
 Sopir : “ trurun? Lalu saya gimana bu? (turun dari mobil)
 Mama boy : bapak gimana yah? Ahh bapak duduk aja santai-santai di bagasi
 Sopir : “ tega amat sih bu
 Mama boy : “ lagian pakai nanya, yah jelas duduk aja di belakang, gitu loh.. ahh..

Mereka masuk ke dalam mobil dan jalan

Di kamar reva mengingat saat-saat di tolong oleh boy

Reva : bodoh banget sih gue, kenapa bisa gue pikir dia orang jahat yah? Padahal raya bilang dia orangnya baik, dewasa, asik, ahhh pantesan aja dia sering banget nolongin gue padahal gue ngak kenal amat sama boy., tapi dia masih kesel ngak yah sama gue?

Di kamar Adriana juga mengingat kenangannya bersama boy, sambil memandangi foto boy yang Adriana punya

Adriana ; “boy, aku mohon maafin aku, maafin aku boy, aku tau kalau kau marah, marah banget sama aku

***bersambung**



Sinopsis

Boy (Stefan William) adalah seorang remaja berpenampilan urakan dan cuek tetapi juga saleh dan tampan. Gaya Boy yang keren dan gagah saat mengendarai motor dan sering memenangkan balapan, membuat ia digilai gadis-gadis seusianya. Sikapnya yang penuh kharisma khas anak muda, membuatnya ditunjuk sebagai ketua perkumpulan anak motor Warrior. Tidak hanya di area balap, di sekolah pun Boy menjadi idola. Sikapnya yang ramah, cuek tetapi pintar dan atletis, membuatnya selalu menjadi pusat perhatian. Tentu saja Boy tidak terlalu menanggapi perasaan gadis-gadis yang memujanya. Di hatinya hanya ada 1 wanita, Adriana (Cut Meyriska), mantan pacarnya yang sangat ia sayangi, yang kemudian meninggalkannya karena memilih bersama pria yang jauh lebih tua dan kaya. Sikap Adriana yang seperti itu menyisakan luka yang dalam di hati Boy.

Sampai akhirnya Boy bertemu dengan Reva (Natasha Wilona), gadis yang ditolongnya, karena sempat terlibat kejar-kejaran dengan geng motor lain. Awalnya Boy terkejut saat tahu pengendara motor yang ditolongnya adalah seorang gadis cantik. Boy pun kagum dengan kelihaiannya mengendalikan motornya. Sayangnya Reva kesal sekali dengan Boy dan geng motornya, karena telah menyebabkannya terlibat perselisihan antar geng motor. Geng Motor pimpinan Mondy (Immanuel Caesar Hito) menyangka Reva adalah anggota Warrior. Boy tertohok dengan perkataan Reva. Ia jadi merasa bersalah, karena bisa saja korban kesalahpahaman ini telah terjadi pada

banyak orang, bukan hanya Reva. Boy pun berencana membubarkan geng motornya. Tentu saja hal ini ditentang oleh teman-temannya. Beberapa teman Boy berusaha memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil alih kepemimpinan Boy. Geng Warrior pun mulai terpecah.

Reva sendiri adalah anak pengusaha kaya, Bei (Adipura), yang memilih kebut-kebutan dengan motornya sebagai bentuk pemberontakan terhadap sikap ayahnya yang menikah lagi dengan gadis yang tidak beda jauh dari umurnya. Reva pun selalu merasa istri baru papanya adalah penyebab kematian ibunya. Ibu Tiri Reva ini adalah Adriana. Adriana selalu berusaha menjalankan berbagai macam cara untuk memenangkan hati Reva, tetapi Reva sikap benci Reva pada Adriana tidak tergoyahkan. Sama-sama menjadikan jalanan sebagai rumah kedua mereka, dengan menghabiskan waktu mengendarai motor motor, membuat Boy dan Reva dekat. Motivasi mereka pun sama, sama-sama menjadikannya pelarian dari sikap frustrasi mereka terhadap kondisi keluarga mereka masing-masing. Boy sangat kaget saat tahu bahwa ibu tiri Reva adalah Adriana, mantan pacarnya. Sedangkan Adriana memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil hati Reva.



RIWAYAT HIDUP



Saihuddin, dilahirkan di Kabupaten Jeneponto pada tanggal 10 Juli 1972.. Penulis adalah anak ke tiga dari sembilan bersaudara yang berasal dari buah cinta St, Jusmasia dan Kawaru. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN Inp. No. 147 di Bulu-bulu Towa pada tahun 1980 sampai tahun 1986 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah menengah pendidikan di SMP PGRI Bontoramba sampai tahun 1989. Pada tahun 1989 penulis melanjutkan pendidikan di SMEA Negeri Belokallong sampai tahun 1992. Setelah tamat di satuan pendidikan menengah atas penulis kemudian melanjutkan studi S1 pendidikan di IKIP ujung pandang jurusan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 1993 sampai dengan 1998. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan program studi yang sama Magister pendidikan bahasa dan sastra di Universitas Muhammadiyah Makassar sampai saat ini.

Selain itu penulis pernah aktif pada warga desa tempat menetap sehingga sempat menjabat kepala desa mulai tahun 2001 s.d 2006. Penulis juga menjabat kepala sekolah atau kepala Madrasah mulai 2007 s.d sekarang.

